

**PENGEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI
PENCAK SILAT DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
RANTING GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI



Oleh:

Wafa'ul Ahdi
NIM. 18160015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2022**

**PENGEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI
PENCAK SILAT DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
RANTING GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh:

Wafa'ul Ahdi
NIM. 18160015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI
PENCAK SILAT DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
RANTING GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

Oleh:

Wafa'ul Ahdi
NIM. 18160015

Telah disetujui oleh:


Dosen Pembimbing



Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 197604052008011018

Tanggal 30 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Akhmad Mukhlis, MA
NIP. 198502012015031003

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI
PENCAK SILAT DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
RANTING GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Wafa'ul Ahdi (18160015)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

NIP. 19901215201608012016

Sekretaris Sidang

Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011018

Pembimbing

Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011018

Penguji Utama

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

:

:

:

:

Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Malang, 06 Juni 2022

PEMBIMBING

Bintoro Widodo, M.Kes

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wafa'ul Ahdi

Lamp. : 3 (tiga) Eksemplar

Yang Terhormat.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wafa'ul Ahdi
NIM : 18160015
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : **Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Pencak Silat Di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon**

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Wafa'ul Ahdi
NIM. 18160015

BIODATA MAHASISWA

Nama : Wafa'ul Ahdi
NIM : 18160015
Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 16 Agustus 2000
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Islam Anak
Usia Dini (PIAUD)
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : JL. Karya Bakti No.16 RT.002 RW.004 Kelurahan
Kalijaga Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Provinsi
Jawa Barat Kode pos 45144
No Tlp Rumah/Hp : 0895618168800
Alamat email : 18160015@student.uin-malang.ac.id

Malang, 06 Juni 2022

Mahasiswa,

Wafa'ul Ahdi

NIM. 18160015

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat diberikan kesempatan berupa waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari rahmat dan pertolongan Allah SWT serta doa dari orang-orang terkasih.

Sholawat dan salam semoga tetap selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mencintai umatnya dengan segenap jiwa dan raganya dari zaman jahiliyah hingga zaman yang penuh dengan keilmuan Ad-Dinul Islam wal Iman.

Skripsi dengan judul *“Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Pencak Silat Di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon”* ini penulis teliti sejak Desember 2021 hingga Mei 2022. Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan guru untuk dapat menerapkan pembelajaran pencak silat sebagai upaya mengembangkan sosial-emosional anak usia dini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah membantu penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bintoro Widodo, M.Kes selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
4. Seluruh dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Seluruh pihak yang terlibat khususnya kepada ketua ranting dan pelatih yang telah bersedia memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

6. Ayah dan ibu serta keluarga besar, yang telah memberikan dukungan, motivasi serta do'a dan kasih sayang yang luar biasa kepada penulis sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
7. Mas pacar, teman, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai bahan evaluasi agar laporan ini menjadi lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Malang, 06 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Nota Dinas Pembimbing	v
Surat Pernyataan	vi
Biodata Mahasiswa	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xv
Abstrak	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	10
C. Kerangka Berpikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Analisis Data	39
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan Penelitian	59
C. Keterbatasan Penelitian	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi	73
C. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	75
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	77
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2.2 Tahapan Perkembangan Emosi.....	19
Tabel 2.4 Kompetensi Inti Perkembangan Sosial-Emosional.....	21
Tabel 2.5 Kerangka Berfikir.....	34
Tabel 3.1 Data Primer	37
Tabel 4.1 Kegiatan Pencak Silat.....	54
Tabel 4.2 Aspek dan Indikator Olahraga	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan berdoa sebelum melaksanakan latihan.....	47
Gambar 4.2 Anak sedang melakukan <i>back up</i>	47
Gambar 4.3 anak sedang melakukan <i>push up</i>	47
Gambar 4.4 Anak sedang melakukan kayang	48
Gambar 4.5 Anak sedang melakukan split.....	48
Gambar 4.6 Gerakan jatuhan belakang	51
Gambar 4.7 Gerakan pasang	51
Gambar 4.8 Gerakan pukulan.....	51
Gambar 4.9 Gerakan tendangan	51
Gambar 4.10 Gerakan pembukaan jurus IPSI	52
Gambar 4.11 Media <i>pacing pet</i> dan <i>body protektor</i>	52
Gambar 4.12 Kegiatan evaluasi disetiap pertemuan.....	53
Gambar 4.13 Nilai raport	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi.....	78
Lampiran 2 : Surat Penelitian Dari Fakultas	81
Lampiran 3 : Bukti Konsultasi Dan Bimbingan Skripsi	82
Lampiran 4 : Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Struktur Kepengurusan, dan Daftar Siswa.....	83
Lampiran 5 : Instrumen Penelitian	87
Lampiran 6 : Catatan Wawancara.....	90
Lampiran 7 : Catatan Observasi	126
Lampiran 8 : Catatan Dokumentasi	158
Lampiran 9 : Lembar Evaluasi Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon	159

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Proposal Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=b	س	=	s	ك	=	k
ت	=t	ش	=	ys	ل	=	l
ث	=st	ص	=	hs	م	=	m
ج	=j	ض	=	ld	ن	=	n
ح	=h	ط	=	ht	و	=	w
خ	=hk	ظ	=	hz	ه	=	h
د	=d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=zd	غ	=	hg	ي	=	y
ر	=r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = wa

أي = ya

أو = û

إي = î

ABSTRAK

Ahdi, Wafa'ul. 2022. *Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Pencak Silat Di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Bintoro Widodo, M.Kes.

Penelitian ini di latar belakang oleh perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang sangat penting untuk dipesatkan dengan beberapa alasan. Pertama, semakin kompleksnya masalah kehidupan di sekitar anak, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan tekanan besar pada anak dan mempengaruhi perkembangan sosial-emosionalnya. Kedua, meningkatkan kesadaran bahwa anak-anak sebagai praktisi dan investasi perlu dipersiapkan secara optimal untuk perkembangan emosi dan keterampilan sosial mereka. Ketiga, rentang usia yang dirasa penting bagi anak terbatas. Keempat, ternyata anak tidak hanya hidup dan tumbuh dengan *Intelligence Quotiens* (IQ), tetapi juga membutuhkan *Emotional Intelligence* (EI) sebagai landasan hidupnya. Kelima, setiap anak semakin sadar akan kebutuhan dan kecerdasan sosial-emosional sejak usia dini. Salah satu stimulus yang mampu merangsang perkembangan sosial-emosional anak usia dini adalah kegiatan pencak silat, dalam pencak silat akan dilatih kemandirian, keberanian, kedisiplinan, percaya diri, mengelola emosi, serta mewariskan salah satu budaya Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan sosial-emosional anak usia dini melalui pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon dan mengetahui dampak perkembangan sosial-emosional melalui pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek penelitian berjumlah 9 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman. Data hasil penelitian diuji kembali

keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon dapat mengembangkan sosial-emosional anak usia dini, hal tersebut dapat dibuktikan melalui lembar evaluasi yang telah disediakan oleh perguruan pencak silat tersebut dan berdasarkan hasil wawancara serta observasi peneliti. Hasil penelitian juga telah menunjukkan bahwasannya perkembangan sosial-emosional anak di perguruan pencak silat tersebut sudah berkembang dengan baik sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) di usianya. Kegiatan pencak silat yang dapat melatih sosial-emosional yakni pada saat pemanasan, pemberian jurus, latihan inti, *games*, dan pada saat evaluasi di akhir pertemuan.

Kata kunci: Sosial-Emosional, Anak Usia Dini, Pencak Silat

ABSTRACT

Ahdi, Wafa'ul. 2022. *Socio-Emotional Development of Early Childhood Through Pencak Silat in the Setia Hati Terate Brotherhood (PSHT) Branches of Gunung Jati, Cirebon Regency*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor : Bintoro Widodo, M.Kes.

This research is motivated by the socio-emotional development of early childhood which is very important to be accelerated for several reasons. First, the increasingly complex problems of life around children, including the development of science and technology which puts great pressure on children and affects their socio-emotional development. Second, increasing awareness that children as practitioners and investments need to be optimally prepared for their emotional development and social skills. Third, the age range that is considered important for children is limited. Fourth, it turns out that children not only live and grow with Intelligence Quotients (IQ), but also need Emotional Intelligence (EI) as the foundation of their lives. Fifth, every child is increasingly aware of the needs and social-emotional intelligence from an early age. One of the stimuli that can stimulate the socio-emotional development of early childhood is pencak silat activities. In pencak silat you will be trained on independence, courage, discipline, self-confidence, managing emotions, and inheriting one of Indonesian culture. Based on this background, this study aims to determine the process of social-emotional development of early childhood through pencak silat in the Setia Hati Terate Brotherhood (PSHT) Ranting Gunung Jati, Cirebon Regency and to determine the impact of social-emotional development through pencak silat in the Setia Hati Terate Brotherhood (PSHT).) Branches of Gunung Jati, Cirebon Regency.

This type of research is descriptive qualitative. The research subjects were 9 children with an age range of 5-6 years. Data were collected by interview, observation, and documentation methods, then analyzed using Miles and

Huberman analysis. The validity of the research data was re-tested by using source triangulation, technical triangulation, and time triangulation.

The results of this study indicate that pencak silat activities in the Setia Hati Terate Brotherhood (PSHT) Branch of Gunung Jati, Cirebon Regency can develop socio-emotional early childhood, this can be proven through the evaluation sheet provided by the pencak silat college and based on the results of interviews and interviews. researcher observation. The results of the study have also shown that the socio-emotional development of children at the pencak silat college has developed well in accordance with the Child Development Achievement Level Standard (STPPA) at their age. Pencak silat activities that can train socio-emotional are during the warm-up, giving moves, core exercises, games, and during the evaluation at the end of the meeting.

Keywords: Socio-Emotional, Early Childhood, Pencak Silat

مستخلص البحث

العهدي، وفاء. 2022. تنفيذ فنجاك سيلات في تطوير الطفولة المبكرة الاجتماعية-العاطفية في (PSHT) *Persaudaraan Setia Hati Terate* فرع كونونج جاتي ريجنسي جيربون. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، المشرف: بينتورو ويدودو الماجستير

هذا البحث يتخلف بالتطور الاجتماعي والعاطفي في مرحلة الطفولة المبكرة وهو أمر مهم للغاية ويجب تسريعها لعدة أسباب. أولاً ، كلما كانت مشاكل الحياة أكثر تعقيداً حول الأطفال ، بما في ذلك تطور العلوم والتكنولوجيا التي تضع ضغطاً كبيراً على الأطفال وتؤثر على نموهم الاجتماعي والعاطفي. ثانياً ، ترقية الوعي بأن الأطفال كمارسين واستثمارات بحاجة إلى الاستعداد الأمثل لتطورهم العاطفي ومهاراتهم الاجتماعية. ثالثاً ، مدى العمر الذي يعتبر مهماً للأطفال محدود. رابعاً ، اتضح أن الأطفال لا يعيشون وينمون بحاصل الذكاء (IQ) فقط ، ولكنهم يحتاجون أيضاً إلى الذكاء العاطفي (EI) كأساس حياتهم. خامساً ، يتزايد الوعي كل طفل بالاحتياجات والذكاء الاجتماعي والعاطفي منذ المرحلة المبكرة. أحد المحفزات الذي يمكن أن يحفز النمو الاجتماعي والعاطفي للطفولة المبكرة هي أنشطة فنجاك سيلات. في فنجاك سيلات ، سيتم التدريب على الاستقلال والشجاعة والانضباط والثقة بالنفس وتدريب المشاعر وراثته الثقافة الإندونيسية. بناءً على هذه الخلفية ، يهدف هذا البحث إلى وصف التطور الاجتماعي والعاطفي وتنفيذ فنجاك سيلات في تطوير الطفولة المبكرة الاجتماعية-العاطفية في (PSHT) *Persaudaraan Setia Hati Terate* فرع كونونج جاتي ريجنسي جيربون.

هذا من نوع البحث الكيفي. مصادر البيانات المكتسبة من رئيس الفرع والمدرّب والوالدين ومعلم الفصل. أسلوب جمع البيانات باستخدام المقابلة والملاحظة والتوثيق. إجراء تحليل البيانات بطريق تليلث البيانات ، أي مقارنة مصادر البيانات الثلاثة الموجودة ثم استنتاج النتائج من البيانات المكتسبة.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن فنجاك سيلات في *Persaudaraan Setia Hati Terate* (PSHT) فرع كونونج جاتي ريجنسي جيربون قد نفذ التعليم الاجتماعي العاطفي للطفولة المبكرة. يتطور التطور الاجتماعي والعاطفي للطفولة المبكرة وفقاً لمعيار مستوى تحقيق نمو الطفل (STPPA). تقدم المواد التعليمية لـ *Persaudaraan Setia Hati Terate* (PSHT) شيئاً فشيئاً في كل اللقاء حتى يشترك الأطفال بسهولة. لا تقوم المواد الموجودة في فنجاك سيلات بتعليم الجوانب الاجتماعية والعاطفية فقط ، بل إنها تعلم أيضاً الجوانب الحركية والمعرفية وتغرس القيم الدينية

والأخلاقية. أنشطة فنجاك سيلات التي تمكن لأن تدرب من الناحية الاجتماعية
والعاطفية عند الإحماء ، وإعطاء الحركات ، والتمارين الأساسية ، والألعاب ،
وأثناء التقييم في نهاية الاجتماع.
الكلمات الرئيسية: الطفولة المبكرة، فنجاك سيلات، الاجتماعية والعاطفية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini dikenal dengan masa keemasan, dimana otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di sepanjang kehidupan manusia. Tidak hanya itu, Montessori mengatakan bahwa otak anak seperti spons lembut yang mampu menyerap data dengan kilat. DAr Cangelo juga berpendapat bahwa anak akan lebih kompeten dan dapat belajar lebih dari apa yang diprediksi dalam teori, salah satu hal yang paling luar biasa tentang anak-anak adalah keterbukaan mereka terhadap sesuatu baru dan keinginan mereka untuk berubah yang sangat besar (Suyadi, 2010). Perihal ini dapat jadi celah untuk kita membagikan rangsangan ataupun stimulasi dalam meningkatkan sosial-emosional mereka sejak usia dini.

Perkembangan sosial-emosional anak merupakan sebuah kepekaan anak untuk dapat memahami sesuatu yang sedang di rasakan oleh orang lain saat sedang berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari. Tingkatan hubungan anak dengan orang disekitar berawal dari orang terdekatnya seperti kedua orang tuanya, saudara, teman, hingga kepada masyarakat luas (Nurhasanah dkk., 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut artinya antara perkembangan sosial dan perkembangan emosional merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan di dalam kehidupan sehari-hari sehingganya keduanya tidak dapat terpisahkan.

Hurlock berpendapat bahwasannya perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan sikap yang sesuai dengan bimbingan sosial, dimana perkembangan sosial ialah suatu proses untuk anak mempraktekkan rangsangan sosial terpenting yang diperoleh dari bimbingan kelompok, belajar berteman dan berperilaku. Salovey serta John Mayer yang dilansir dalam novel Ali Nugraha menambahkan bahwa pengembangan sosial-emosional mencakup: empati, mengungkapkan serta menguasai perasaan, mengontrol rasa marah, kemandirian, keahlian membiasakan diri, keahlian

menuntaskan permasalahan, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan serta perilaku hormat (Yanti Lubis, 2019).

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting untuk dipesatkan. Ada beberapa alasan yang menyoroti pentingnya perkembangan sosial dan emosional. Pertama, semakin kompleksnya masalah kehidupan di sekitar anak, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan tekanan besar pada anak dan mempengaruhi perkembangan sosial-emosionalnya. Kedua, meningkatkan kesadaran bahwa anak-anak sebagai praktisi dan investasi perlu dipersiapkan secara optimal untuk perkembangan emosi dan keterampilan sosial mereka. Ketiga, rentang usia yang dirasa penting bagi anak terbatas. Oleh karena itu, perlu diciptakan kondisi yang paling sesuai agar tahapan-tahapan tersebut tidak hilang. Keempat, ternyata anak tidak hanya hidup dan tumbuh dengan *Intelligence Quotients* (IQ), tetapi juga membutuhkan *Emotional Intelligence* (EI) sebagai landasan hidupnya. Kelima, setiap anak semakin sadar akan kebutuhan dan kecerdasan sosial-emosional sejak usia dini (Suryana, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna dapat mengetahui bahwa pencak silat dapat mengembangkan sosial-emosional anak usia dini.

Ada kecenderungan serupa di seluruh dunia, kecenderungan tersebut yaitu ternyata generasi sekarang mengalami lebih banyak tekanan emosional daripada generasi sebelumnya, yang mempengaruhi keterampilan sosial mereka (Suryana, 2016). Untuk itu perlu dilakukan upaya penguatan kecerdasan emosional yang mengarah pada perkembangan dan peningkatan kualitas emosi anak, kesadaran akan emosinya sendiri, serta pengelolaan emosi dan perilaku sosial yang lebih baik dari sebelumnya agar dapat memperbaiki kecenderungan yang sedang dialami pada generasi saat ini.

Pada prinsipnya, setiap anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial-emosionalnya. Terkadang orang tua mereka sendiri secara tidak sadar mengabaikan perkembangan sosial-emosional anak mereka. Oleh karena itu, sering terjadi kasus dimana anak-anak seusia mereka merasa marah dan emosional ketika orang tua mereka tidak mengikuti permintaan/kemauan

dirinya. Anak-anak cenderung ingin menjadi menang sendiri, berpartisipasi dalam dunia mereka sendiri, dan umumnya lebih aktif secara fisik. Ini adalah ekspresi emosi yang sangat wajar, tetapi jika tidak ditangani dapat menyebabkan perilaku negatif dan mengancam. Untuk itu, stimulasi diperlukan untuk perkembangan sosial-emosional sejak dini agar anak dapat mengekspresikan perasaannya secara positif.

Agar anak berkembang secara emosional, orang dewasa perlu mendorong perkembangan anak dan mengamati reaksi positif serta mengingatkan anak bagaimana menghadapi reaksi yang tidak tepat (reaksi negatif). Menurut Strocker dan Dunn, anak-anak yang emosionalnya tidak stabil dan yang emosinya sering berubah menjadi negatif lebih mungkin ditolak oleh teman sebayanya, sementara anak-anak yang mampu mengubah perasaannya menjadi positif lebih cenderung diterima oleh teman-temannya (Santrock, 2010).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan mas Bobby selaku ketua perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon pada tanggal 06 Maret 2022 dan berdasarkan nilai hasil evaluasi yang diberikan oleh pelatih saat pertama kali siswa mengikuti kegiatan latihan menunjukkan bahwasannya perkembangan sosial-emosional pada sebagian anak belum berkembang secara optimal sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) di usianya. Oleh karena itu, sebagai salah satu stimulus yang digunakan untuk merangsang perkembangan sosial-emosional anak adalah dengan kegiatan pencak silat.

Pencak silat adalah salah satu cabang seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Pencak silat mempunyai banyak aliran yang berbeda dengan membawa karakter dan ciri khas masing-masing di setiap daerah. Pencak silat terdiri dari beberapa aspek yakni, aspek mental-spiritual, seni bela diri, seni dan olahraga. Seluruh aspek yang ada akan dapat membentuk perilaku generasi yang lebih baik dari sebelumnya, karena pencak silat menekankan pada falsafah pendidikan yang luhur, yaitu falsafah yang memandang keluhuran budi sebagai sumber sikap dan perilaku, serta

perbuatan mulia manusia yang diperlukan demi terwujudnya cita-cita keagamaan dan etika masyarakat. Pencak silat berperan sebagai sarana dan prasarana guna mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian sehat, kuat, cakap, gesit, tenang, sabar, baik hati, dan percaya diri (Kriswanto, 2015).

Beberapa orang menganggap bahwasannya pencak silat selalu dicirikan dengan kekerasan yang di dalamnya akan melibatkan pertempuran fisik, namun kenyataannya dalam pencak sendiri tidak disarankan untuk memulai pertempuran, pencak silat digunakan semata-mata hanya untuk pertahanan diri dalam melawan musuh. Pandangan masyarakat mengenai kekerasan tersebut dapat terpatahkan oleh pendapat Mulyana. Mulyana menjelaskan, kemampuan pencak silat hanya untuk bela diri. Jadi harus digunakan dengan hati-hati, hanya bisa digunakan dalam keadaan darurat atau dalam situasi yang sangat sulit (Mulyana, 2013).

Pencak silat pada anak usia dini masih belum banyak diteliti karena terhambat dengan objeknya yang masih sedikit, banyak yang berpendapat bahwa pencak silat menunjukkan kekerasan sehingga untuk anak usia dini dianggap tidak pantas. Namun, pernyataan tersebut tidak benar adanya karena menurut Kriswanto dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa ilmu pencak silat untuk anak-anak diciptakan melalui permainan, karena dunia mereka adalah dunia bermain, oleh karena itu semua aktivitas selama kegiatan pencak silat harus dilakukan tanpa meninggalkan pola bermain. Selain itu, anak-anak tidak dikenalkan dengan konsep musuh, sehingga aspek utama pencak silat berupa pengembangan, kesenangan, olahraga dan disiplin, tidak mementingkan pada praktik ilmu bela diri. Oleh karena itu, untuk mengenalkan pencak silat kepada anak usia dini harus dilakukan dengan teknik khusus yang tidak bisa disamakan dengan orang dewasa karena latihan yang diberikan akan dipadukan dengan pola bermain sehingga anak tidak merasa tertekan selama latihan berlangsung (Kriswanto, 2015).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan memfokuskan kajiannya kepada **“Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Pencak Silat Di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan sosial-emosional anak usia dini melalui pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana dampak perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan sosial-emosional anak usia dini melalui pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui dampak perkembangan sosial-emosional Anak usia dini melalui pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan guru untuk dapat menerapkan pembelajaran pencak silat sebagai upaya mengembangkan sosial-emosional anak usia dini.
 - b. Sebagai salah satu karya akademik yang dapat melengkapi literatur yang menjelaskan tentang pencak silat.
 - c. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik melalui kegiatan pencak silat dapat mengembangkan sosial-emosional dan dapat mengenalkan salah satu kebudayaan indonesia sejak dini.
- b. Bagi pelatih dapat menggunakan pengembangan sumber belajar kegiatan pencak silat untuk pengembangan sosial-emosional anak usia dini.
- c. Bagi orang tua melalui kegiatan pencak silat dapat menjadi wadah dan sarana untuk mengembangkan sosial-emosional anak.
- d. Bagi peneliti akan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan selama berlangsungnya penelitian.
- e. Bagi pembaca diharapkan dapat memperoleh serta menambah wawasan pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Nuraida dengan judul “Pengembangan Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)” Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program pendidikan pencak silat, pelaksanaan dimulai dari program pendidikan pencak silat, proses penilaian, profil nilai karakter dan hambatan yang dihadapi di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung. Metode studi kasus kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program latihan pencak silat dilaksanakan bertujuan untuk mengembangkan lima kepribadian, (2) Pelaksanaan latihan pencak silat mencakup pemberian empat gerakan ibingan, gerakan tersebut meliputi ibingan tepak tilu, pareredan, padungdung dan ibingan jurus tepak dua, (3) Telaah teknik pencak silat mencakup tiga unsur yakni “wiraga, wirahma dan wirasa”, (4) Profil karakter yang dikembangkan di Paguron Galura Panglipur adalah “taqwa, kesulitan, trengginas dan tanggap” (5) Hambatan yang dihadapi oleh pelatih pencak silat adalah lingkungan belajar yang kurang kondusif dan konsentrasi anak yang masih sering goyah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Eva, dan Drs Ilham Sunaryo, M.Pd dengan judul “Pengaruh Senam Pencak Silat Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Beran Kepil Wonosobo Tahun Ajaran 2015/2016” pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh senam pencak silat terhadap kecerdasan kinestetik anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh senam pencak silat terhadap kecerdasan kinestetik anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Fatmawati Arinal Hasanah, Sofia Hartati, dan Erlindra Yetti dengan judul “Apakah Bela Diri Pencak Silat Dapat Melatih Kedisiplinan Pada Anak?” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejauh mana kegiatan pencak silat dipraktikkan sehingga membentuk kedisiplinan pada anak-anak. Metode studi kasus kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencak silat memiliki banyak aturan atau peraturan dalam seni bela diri yang mengatur proses dari awal sampai akhir, sehingga membiasakan anak-anak untuk mengikuti setiap aturan ini.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ayudia dengan judul “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung” pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sosial-emosional pada anak dengan metode bercerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak kelompok B1 sehingga penerapan metode bercerita ini dapat dinyatakan berhasil.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Dewi Untari, Dra. Badruli Martati, S.H.,M.A.,M.Pd, dan Aris Setiawan dengan judul “Metode Bermain Peran Makro Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 19 Surabaya” pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi metode yang akan memainkan peran makro dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional sejak masa kanak-kanak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan peran makro dengan perangkat pembelajaran ternyata menarik dan kreatif sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak prasekolah.

Tabel 1.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, (skripsi/tesis/jurnal, dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Nia Nuraida; <i>Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)</i> ; 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode kualitatif deskriptif - Sumber pengembangan melalui pencak silat 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan dalam tujuan penelitian 	<p>Penelitian yang di angkat terfokus pada program pencak silat yang di terapkan oleh anak rentang usia 5-6 tahun yang menjadi subyek. Penelitian ini mendeskripsikan tentang hubungan antara pengembangan kemampuan sosial emosional anak dengan kegiatan pencak silat.</p>
2	Aulia, Eva, Drs Ilham Sunaryo, M.Pd; <i>Pengaruh Senam Pencak Silat Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Beran Kepil Wonosobo Tahun Ajaran 2015/2016</i> ; 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber pengembangan melalui pencak silat 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan dan metode penelitian yang digunakan berbeda 	
3	Putri Fatmawati Arinal Hasanah, Sofia Hartati, Erlindra Yetti, <i>Apakah Bela Diri Pencak Silat Dapat Melatih Kedisiplinan Pada Anak?</i> ; 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode kualitatif deskriptif - Sumber pengembangan melalui pencak silat 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penelitian yang berbeda 	
4	Rizki Ayudia; <i>Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 RA Al-Ulya</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penelitian mengembangkan sosial emosional anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan sosial emosional melalui metode bercerita - Menggunk 	

	<i>Bandar Lampung; 2017</i>		an metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
5	Nuraini, Dewi Untari, Dra. Badruli Martati, S.H, M.A, M.Pd, dan Aris Setiawan; <i>Metode Bermain Peran Makro Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 19 Surabaya; 2016</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penelitian mengembangkan sosial emosional anak - Menggunakan metode kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan sosial emosional melalui metode bermain peran makro

B. Kajian Teori

1. Perkembangan Sosial-Emosional

Menurut Nugroho, perkembangan atau dalam bahasa Inggris *development* yaitu peningkatan keterampilan yang berkaitan dengan struktur serta fungsi tubuh yang lebih lengkap. Perkembangan mempunyai sistem yang bersifat terstruktur dan dapat di perkirakan, perkembangan ialah hasil dari proses kematangan (Yurissetiowati, 2021). Perkembangan ialah suatu perubahan yang sifatnya kualitatif dan muncul akibat adanya pertumbuhan dan belajar. Berbeda dengan pertumbuhan, pertumbuhan bersifat kuantitatif artinya dapat diukur dengan angka. Banyak orang yang menyama-nyamakan antara kedua hal ini, padahal keduanya memiliki makna dan sifat yang jelas berbeda.

Dalam perkembangan perubahan yang lebih menitikberatkan pada jiwa manusia, terdapat fungsi kepribadian yang berinteraksi dengan lingkungan dan pematangan manusia. Perkembangan mental anak akan berlangsung seiring dengan pertumbuhan dalam dirinya. Menurut Herbart, bayi akan memiliki pikiran yang murni dan jernih. Mereka mengirim gambar dan reaksi ke jiwa mereka melalui indera mereka, yang melihat sesuatu dari luar. Semakin banyak tangkapan yang didapat,

semakin banyak jawaban yang diperoleh. Jawaban ini kemudian disebut dengan perkembangan (Fadillah, 2012).

Perkembangan sosial-emosional merupakan dua aspek perkembangan yang tidak sama, namun keduanya saling mempengaruhi dan keduanya memiliki ciri khas tersendiri. Perkembangan sosial-emosional berkembang pesat selama masa kanak-kanak. Kontribusi orang tua beserta pendidik dalam perkembangan sosial dan emosional anak di sekolah dibutuhkan terhadap pentingnya pengembangan perilaku dan sikap yang dapat dicapai melalui kebiasaan yang baik. Hal tersebut menjadi pondasi dasar untuk perkembangan perilaku sosial dan emosional dalam rangka mengorientasikan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai yang dilestarikan dalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional diharapkan sejak masa kanak-kanak, termasuk di dalamnya perilaku yang baik seperti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, keadilan, setia kawan, kasih sayang kepada orang lain, dan mampu menghargai orang lain.

a. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah proses penerapan kepekaan terhadap rangsangan sosial dalam konteks kebutuhan sosial menurut norma, nilai, atau harapan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari tiga proses yaitu: individu sosial, individu non-sosial, dan individu antisosial. Proses-proses tersebut antara lain: (Suryana, 2016)

- 1) Mempelajari cara untuk bertindak dengan menggunakan strategi yang mampu diterima secara sosial.
- 2) Mempelajari cara untuk memerankan peran sosial dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Mampu mengembangkan sikap sosial terhadap orang lain dan kegiatan sosial dalam masyarakat.

Strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan sosial anak bisa dimulai dengan memperkuat hubungan orangtua dan anak melalui interaksi yang cermat dan intens. Kemudian, dorong anak untuk menunjukkan kebiasaan sosialnya membantu orang lain,

menunjukkan cinta dan mengajak mereka untuk berbagi dengan rekannya atau bahkan orang lain yang memerlukan pertolongan, dan sebagainya.

Tujuan perkembangan sosial anak di tingkat TK adalah agar anak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, rasa humor, berteman, bergabung dengan kelompok dan mempunyai etika yang baik. Materi pembelajaran yang diberikan guna pengembangan sosial di TK mencakup cinta dan kasih sayang, empati, ikatan, identifikasi, disiplin, saling mendukung, dan bertanggung jawab. Metode yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini diantaranya adalah mengelompokkan anak-anak, *modeling*, *imitating children*, bermain kooperatif dan saling berbagi (Suryana, 2016).

Suean Robinson Ambron mendefinisikan sosialisasi sebagai proses pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter sosial sehingga anak kelak dapat menjadi anggota masyarakat dengan kepribadian yang bertanggung jawab dan efektif. Hal tersebut ditempuh melalui hubungan sosial dengan orang tua, keluarga, orang dewasa lain, dan teman satu tim, anak-anak mulai mengembangkan pola perilaku sosial. Bentuk perilaku sosial antara lain: (Mulyani, 2018)

1) Pembangkangan

Pembangkangan (*negativism*) adalah bentuk tindakan perlawanan. Hal ini terjadi sebagai respon terhadap disiplin atau penegakan kebijakan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Perilaku ini dimulai sekitar usia 18 bulan dan mencapai puncaknya sekitar usia 3 tahun. Hal ini dianggap normal untuk perilaku negatif pada usia ini, dan perilaku biasanya mereda setelah tahun keempat. Pada usia 4-6 tahun, pemberontakan atau perlawanan fisik berubah menjadi protes verbal atau perlawanan menggunakan kata-kata.

2) Agresi

Agresi adalah tindakan pembalasan, baik secara fisik maupun verbal. Agresi ini merupakan bentuk respon terhadap frustrasi mereka (frustrasi karena kebutuhan dan keinginan mereka tidak terpenuhi). Agresi ini berbentuk meninju, memukul, menendang, menggigit, marah, mengumpat, dan lain-lain tergantung tingkat frustrasi yang sedang di alaminya tersebut.

3) Berselisih/bertengkar

Pertengkaran bisa terjadi ketika anak merasa tidak nyaman dengan sikap atau tindakan di sekitarnya. Misalnya saat mereka diganggu saat bermain atau mainannya diambil. Ketidaknyamanan seorang anak tersebutlah yang dapat menyebabkan terjadinya pertengkaran.

4) Menggoda

Menggoda adalah bentuk lain dari perilaku ofensif. Menggoda adalah serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk ucapan konyol dan kata-kata seperti tawa yang memicu respons kemarahan pada orang yang diserang.

5) Persaingan

Persaingan adalah keinginan untuk mengungguli orang lain dan selalu dimotivasi oleh orang lain. Semangat bersaing ini mulai muncul saat anak berusia 4 tahun, dan semangat bersaing ini akan berkembang lebih baik saat anak mulai berusia 6 tahun.

6) Kerjasama

Kerjasama merupakan sikap yang mengajak untuk saling berintegrasi dan saling membantu dalam suatu kelompok. Sikap ini dimulai ketika seorang anak berusia 3 atau hampir 4 tahun. Pada saat seorang anak berusia 6 atau 7 tahun, metode kerja sama ini jauh lebih maju daripada sebelumnya.

7) Tingkah Laku Berkuasa

Tingkah laku berkuasa atau perilaku *incremental* adalah pola perilaku seperti menginginkan, memerintah, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan anak.

8) Mementingkan Diri Sendiri

Mementingkan diri sendiri atau keegoisan merupakan sikap mementingkan diri sendiri yang ada pada diri anak untuk memenuhi kebutuhannya, dan ketika keinginannya ditolak, muncullah perilaku negatif seperti menangis, berteriak, bahkan marah.

9) Simpati

Simpati yakni sikap emosional yang dapat memotivasi seseorang untuk memperhatikan orang lain dan mengajak lingkungannya untuk bekerja sama. Perasaan ini akan muncul seiring bertambahnya usia anak.

Perkembangan sosial bagi anak dipengaruhi oleh orang tua, saudara kandung, orang dewasa lainnya maupun teman sebaya. Seorang anak mencapai perkembangan sosial jika lingkungan sosial memberikan atau menciptakan kesempatan bagi anak untuk berkembang secara positif. Namun jika lingkungan sosial tidak sesuai, seperti perlakuan orang tua yang tidak baik, sering melakukan kejahatan, acuh tak acuh, tidak memberikan nasihat atau contoh yang baik, dan tidak memberikan bimbingan atau rutinitas untuk menegakkan norma dan karakter agama, perilaku anak akan lebih fokus pada perilaku negatif.

Secara umum terdapat dua faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak, yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Kemenkes, ada faktor internal yang mempengaruhi perkembangan sosial anak: (1) genetik, (2) faktor kemampuan berpikir dan kecerdasan, (3) faktor hormonal, dan (4) emosi dan tempramen tertentu. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan sosial pada masa kanak-kanak adalah: (1) faktor keluarga, (2) faktor gizi, (3) faktor budaya, dan (4) faktor teman sebaya (Yurissetiowati, 2021).

Menurut Harlock, tiga proses diperlukan bagi setiap individu untuk dapat mencapai perkembangan sosial dan mampu untuk

bermasyarakat. Ketiga proses ini saling terkait, dan ketika kesalahan terjadi, maka akan mengarah pada penurunan kemampuan bersosialisasi individu. Ketiga proses tersebut adalah sebagai berikut: (Harlock, 1997)

- 1) Belajar untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap masyarakat. Setiap kelompok sosial memiliki standar perilaku yang dapat diterima oleh para anggotanya. Agar kelompok sosial mampu menerima mereka, tentu anak harus mengetahui hal apa yang dapat diterima kelompok tersebut. Sehingga standar sikap yang ada akan disesuaikan dengan standar yang sudah ditentukan.
- 2) Belajar menerapkan peranan sosial yang dapat diterima oleh kelompok sosial. Kebiasaan dari kelompok sosial memiliki karakter tersendiri, dan anggota yang ada saat itu tentu harus dapat mengikutinya. Contohnya, ada kesepakatan umum tentang kebiasaan pedagogis antara guru dan siswa.
- 3) Agar anak berhasil dalam mengembangkan proses sosial, mereka perlu mencintai orang yang terlibat dalam kegiatan dan kelompok sosial. Jika anak-anak mencapai ini, mereka hanya beradaptasi dan kehadiran mereka dapat diterima oleh anggota lain dari kelompok.

Erick Erickson membagi tahap perkembangan sosial anak prasekolah menjadi delapan tahap, masing-masing mempunyai tugas perkembangan yang harus dilalui setiap individu. Tahapan tersebut antara lain: (Santrock, 2010)

- 1) Tahap 1: Percaya vs curiga

Tahap ini akan terjadi ketika anak memasuki usia 0-2 tahun. Ketika anak memiliki pengalaman yang menyenangkan, kepercayaan diri meningkat, dan ketika anak tidak memiliki banyak pengalaman yang menyenangkan, keraguan meningkat.

- 2) Tahap 2: Mandiri vs ragu

Tahap ini akan terjadi ketika anak memasuki usia 2-3 tahun. Ketika anak merasa dapat mengontrol anggota tubuhnya, hal ini dapat menyebabkan kemandirian, sedangkan perilaku lingkungan yang sangat kuat pada anak menimbulkan rasa malu dan curiga.

3) Tahap 3: Inisiatif vs bersalah

Tahap ini akan terjadi ketika anak memasuki usia 4-5 tahun. Anak mungkin menunjukkan bahwa mereka mulai menjauhkan diri dari orang tua mereka dan berkomunikasi dengan lingkungan mereka. Perpisahan dari orang tua menciptakan inisiatif dan menimbulkan rasa bersalah pada anak.

4) Tahap 4: Percaya diri vs rasa rendah diri

Tahap ini akan terjadi ketika anak memasuki usia 6-masa pubertas. Anak-anak dapat melakukan tugas perkembangan untuk mempersiapkan mereka menjadi dewasa, sehingga mereka memiliki keterampilan khusus. Ketika seorang anak dapat mempelajari berbagai keterampilan, mereka dapat mengembangkan kepercayaan diri dan tidak merasa rendah diri.

b. Perkembangan Emosional

Sederhananya, emosi dapat mencakup perasaan senang, perasaan duka, perasaan cinta/suka, perasaan benci/tidak suka, dan lainnya. Sisi emosional akan berkembang seiring bertambahnya usia. Perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan sistem saraf. Ada banyak pola ekspresi emosi pada anak, dan yang paling umum adalah ketakutan/kecemasan, kemarahan, dan cinta/suka. Pola emosional ini merupakan respon terhadap rangsangan tertentu, seperti perilaku lingkungan, atau mungkin hasil dari peristiwa sebelumnya (Syah, 2014).

Dalam teori aktivasi (*activation theory*), emosi muncul dari kerja keras sistem saraf otak. Misalnya, ketika seseorang sedang kesal, karena sel-sel saraf di dalam dirinya akan aktif, ini akan menyebabkan

sekresi di beberapa kelenjar dan menyebabkan peningkatan fungsi otak, dan dengan peningkatan ini, emosi akan muncul (Syah, 2014).

Ada perbedaan antara aspek perkembangan emosional prasekolah dan aspek perkembangan lainnya. Meskipun perkembangan emosional seorang anak bertepatan dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, linguistik, kreatif dan saling ketergantungan di antara mereka, seperti seakan-akan anak belum terlihat mantap. Mereka tampaknya mengulangi rangkaian respons emosional yang sama berulang-ulang. Seperti yang dijelaskan LeDoux, “emosi adalah pengalaman subjektif, invasi kesadaran yang penuh gairah, dan emosi adalah respons terhadap pengalaman itu yang dapat berubah seiring waktu pada anak kecil melalui proses kedewasaan, lingkungan, dan reaksi orang-orang di sekitar mereka. dan bimbingan yang diterimanya. Sebenarnya, perkembangan emosional bahkan lebih kompleks. Sementara perkembangan fisik dan kognitif sepertinya berdasarkan sifat genetik yang anak-anak warisi di tambah lingkungan dimana mereka dibesarkan, Izard berpendapat bahwa emosi memiliki tiga dimensi interaksi internal: (J. Beaty, 2014)

- 1) Emosi sadar atau pengalaman emosional.
- 2) Proses di otak dan sistem saraf.
- 3) Ekspresi atau pola respons yang dapat diamati.

Menurut Harlock, secara keseluruhan, model perkembangan emosi awal anak mencakup 9 aspek, antara lain: (Yanti Lubis, 2019)

1) Rasa Takut

Ketakutan adalah emosi yang khas pada seorang anak. Anak-anak menderita kecemasan/gugup dengan berbagai tingkat kecemasan di hampir semua usia. Rangsangan umum yang menyebabkan kecemasan pada bayi termasuk suara keras, binatang menakutkan, kamar gelap, ketinggian, dan kesepian.

2) Rasa Malu

Rasa malu adalah ketakutan yang datang dari hubungan dengan orang asing lainnya. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh

orang lain. Anak yang baru berusia 6 bulan akan merasa canggung. Hal ini dikarenakan anak pada usia ini sudah dapat membedakan antara orang yang sering mereka lihat dan orang yang belum pernah mereka lihat atau orang asing.

3) Rasa Khawatir

Kekhawatiran adalah perasaan gelisah yang tidak rasional atau ilusi ketakutan. Perasaan ini mungkin timbul dari membayangkan situasi berbahaya di kepala. Masalah ini biasanya terjadi pada anak-anak di atas usia tiga tahun. Ketika seorang anak berusia lebih dari tiga tahun, mereka lebih sering mengalami emosi ini.

4) Rasa Cemas

Kecemasan ialah kondisi pikiran yang tidak simpatik yang terkait dengan rasa sakit yang akan datang atau mencurigakan. Hal ini ditandai dengan kekhawatiran, lekas marah, stereotip negatif yang tak terhindarkan, disertai dengan perasaan cemas, tidak berdaya, dan pesimisme.

5) Rasa Marah

Kemarahan adalah penolakan kuat terhadap apa yang tidak disukai. Dari sudut pandang anak, mengungkapkan kemarahan adalah cara tercepat untuk mendapatkan perhatian seseorang. Tindakan yang dapat dilakukan anak ketika sedang kesal antara lain diam, kata-kata kasar, gerak tubuh verbal hingga tindakan anarkis lainnya.

6) Rasa Cemburu

Kecemburuan adalah emosi yang muncul karena hilangnya hati orang yang dicintai yang sebelumnya terikat. Ketika seorang anak cemburu, mereka merasa tidak nyaman dengan orang yang mereka cintai. Perilaku cemburu yang di tampilkan memberikan pertanda bahwa anak ingin membenarkan atau membuktikan bahwa tidak ada persaingan yang harus dihadapi.

7) Rasa Duka Cita

Kesedihan/duka cita adalah trauma mental yang disebabkan oleh hilangnya apa yang dia cintai, siapa yang dia miliki, dan apa yang dia miliki. Reaksi emosional ini termasuk stres, teriakan, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan atau ketidaksukaan terhadap hal-hal di depan mereka.

8) Rasa Ingin Tahu

Setiap anak telah tertanam rasa ingin tahu yang sangat kuat. Dia akan menarik segala sesuatu di sekitarnya, termasuk dirinya sendiri. Rasa ingin tahu yang sudah tertanam ini sering diungkapkan dengan membuka mulut, kepala yang dimiringkan, dan mengerutkan kening.

9) Rasa Senang

Kesenangan adalah perasaan gembira atau bahagia, perasaan ini berasal dari kepribadian yang sehat, permainan yang menyenangkan, dan masih banyak lagi. Reaksi anak terhadap perasaan bahagia ini antara lain tertawa, berbicara keras, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan, berlari, dan sebagainya.

Pada masa pra-sekolah, anak-anak harus mampu beradaptasi dengan orang yang berbeda dan dari lingkungan dengan berbeda tingkatan mulai dari keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan perilaku anak pada pengasuhan pertama saat bayi sangat penting bagi perkembangan emosinya di lingkungan internal dan eksternal keluarga. Menurut Salovey, lima aspek perkembangan emosi dikategorikan sebagai berikut: (Susanto, 2014)

Tabel 2.2
Tahapan Perkembangan Emosi Emosional Anak Usia Dini

Usia	Tahapan Perkembangan
0-6 bulan	Selama beberapa minggu pertama kehidupan, bayi dapat tertawa dan terlibat dalam percakapan non-verbal dengan membuat ekspresi dan suara, yang merupakan awal komunikasi emosional dengan orang tua. Komunikasi emosional terjalin dengan baik ketika orang tua peka terhadap anak-anaknya.
6-8 bulan	Bayi mulai mengenali orang, benda, dan tempat di sekitar mereka, menjadi tertarik, dan menemukan cara baru untuk mengekspresikan kegembiraan, ketakutan, frustrasi, dan rasa

	ingin tahu mereka. Ketika dia berusia delapan bulan, dia mulai merangkak, mengenali orang-orang yang dia temui, dan mulai takut pada orang asing. Anak-anak berusaha untuk tetap berhubungan dengan orang tua mereka untuk merasa aman dan nyaman.
9-12 bulan	Bayi mulai mengerti ternyata mereka bisa membagi perasaan yang sedang di alaminya dengan orang-orang disekitarnya, hal ini dapat membantu memperkuat perasaan mereka.
1-3 tahun	Anak mulai menyukai anak lain dan mulai memberontak. Pada masa ini, perkembangan emosi merupakan cara penting bagi anak untuk tidak merasa marah dan frustrasi.
4-7 tahun	Anak-anak ingin meninggalkan rumah sebagai zona aman, mencari teman baru dan belajar banyak hal untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Orang tua harus melatih anak-anaknya untuk mengontrol, fokus dan beradaptasi dengan perilaku baik. Anak-anak harus belajar beradaptasi dengan emosi mereka dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak takut mimpi buruk, takut mendengar orang tua mereka bertengkar, dan merasa cemas jika ditinggalkan

Menurut Willis emosi dapat mempengaruhi terhadap tingkah laku anak usia dini. Pengaruh yang dapat timbul akibat emosi tersebut antara lain sebagai berikut: (Susanto, 2014)

- 1) Emosi berperan sebagai sumber kegembiraan dalam hidup anak-anak, dan emosi juga dapat menginspirasi serta membangkitkan gairah mereka.
- 2) Emosi yang muncul dapat dilihat dari ekspresi yang ditunjukkan oleh anak, seperti contohnya emosi menyenangkan ekspresi yang akan ditunjukkan tersenyum atau tertawa, emosi sedih ekspresi yang akan ditunjukkan menangis, dan lain sebagainya.
- 3) Emosi yang kuat menyulitkan anak untuk belajar dan mengingat, dan dapat mempengaruhi kualitas intelektual anak.
- 4) Emosi dapat menurunkan kemampuan anak. Misalnya, anak mudah emosi dan gugup saat berbicara.
- 5) Emosi mencerminkan keadaan emosi anak melalui perubahan ekspresi wajah dan gerak tubuh.
- 6) Warna emosi muncul dalam kehidupan anak, emosi ini dapat dilihat pada saat muncul. Jika warna perasaan nyaman menunjukkan kehidupan keluarga yang baik, sebaliknya warna perasaan tidak

nyaman menunjukkan kehidupan keluarga yang kurang harmonis atau kurang harmonis.

- 7) Emosi dapat mendorong dan merangsang anak-anak karena emosi dapat menyebabkan kegembiraan, kecemburuan, kemarahan, ketakutan, dan kebencian.
- 8) Kehidupan keluarga mempengaruhi gangguan emosi anak, ketika keluarga yang harmonis berpengaruh positif terhadap kehidupan dan perilaku anak, begitu pula sebaliknya.

Perkembangan emosi yang terjadi pada setiap anak jelas berbeda untuk setiap anak. Hal ini disebabkan oleh faktor latar belakang yang mempengaruhinya. Menurut Patmonedowo faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak yakni sebagai berikut: (1) peningkatan kesadaran kognitif memungkinkan pemahaman lingkungan yang berbeda dari tahap awal, (2) imajinasi yang lebih berkembang, dan (3) berkembangnya perspektif sosial anak. Umumnya, mereka berada dalam lingkungan di mana teman sebayanya mulai mempengaruhi segala sesuatu yang terjadi di kehidupan sehari-hari mereka. Untuk itu tidak heran apabila perkembangan ini diklaim terjadi dalam kehidupan mulai dari lingkup kecil seperti keluarga hingga masyarakat luas (Susanto, 2014).

Salah satu organisasi Pembelajaran Sosial dan Emosional (CASEL), merupakan kemitraan akademik, berbagi kompetensi inti SEL (Pembelajaran Sosial dan Emosional) untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan keterampilan, sikap dan perilaku secara efektif dan menghadapi kehidupan sehari-hari secara etis dengan kesulitan dan tantangan. Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut: (CASEL, t.t.)

Tabel 2.3
Kompetensi Inti Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Aspek	Kompetensi Inti
1. Kesadaran Diri	Kemampuan untuk secara tepat mengenali perasaan, cara berpikir, potensi seseorang dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku mereka. Keyakinan yang kuat, optimisme, dan kemampuan agar secara tepat

	<p>memprediksi kelebihan dan kekurangan dengan “ide pertumbuhan”.</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Identify emotions</i> (Identifikasi emosi) <i>Accurate self-perception</i> (Persepsi diri yang akurat) <i>Recognizing strength</i> (Mengenali kekuatan) <i>Self-confident</i> (Percaya diri) <i>Self-efficacy</i> (Efikasi diri)
2. Manajemen Diri	<p>Kemampuan secara tepat mengatur perasaan, cara berpikir, dan sikap saat dalam menghadapi berbagai kondisi, mengelola stres secara positif, mengontrol impuls, dan memberikan dorongan untuk dirinya sendiri.</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Impulse control</i> (Kontrol impuls) <i>Stress management</i> (Manajemen stress) <i>Self-discipline</i> (Disiplin diri) <i>Self-motivation</i> (Motivasi diri) <i>Goal setting</i> (Penetapan tujuan) <i>Organizational capabilities</i> (Kemampuan organisasi)
3. Kesadaran Sosial	<p>Kemampuan untuk memiliki pandangan dan empati terhadap orang lain, termasuk orang asing dengan budaya dan latar belakang yang berbeda. Kemampuan untuk mengetahui batasan sosial, cara bersikap, mengenal sumber daya, dan mampu menerima dorongan dari orang sekitar mulai dari keluarga, hingga masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Perspective taking</i> (Pengambilan perspektif) <i>Empathy</i> (Empati) <i>Appreciate the difference</i> (Menghargai perbedaan) <i>Respect others</i> (Menghormati orang lain)
4. Keterampilan Hubungan	<p>Kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan yang harmonis dengan individu dan kelompok yang bermacam. Kemampuan untuk berbicara dengan jelas, memperhatikan dengan seksama, berkolaborasi dengan orang lain, menahan penindasan sosial yang tidak sebanding, menghindari perdebatan yang tidak berguna, mencari dan memberikan pertolongan bila di anggap perlu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Communication</i> (Komunikasi) <i>Social engagement</i> (Kelibatan sosial) <i>Building relationships</i> (Membangun hubungan) <i>Team work</i> (Kerja tim)
5. Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab	<p>Kemampuan untuk memberikan keputusan yang bermanfaat tentang sikap pribadi dan hubungan sosial berdasarkan standar dalam berperilaku, kendala keamanan, dan batasan sosial. Menilai realitas dan dampak dari perbuatan yang berbeda, dengan mempertimbangkan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Identification of problems</i> (Identifikasi masalah) <i>Analyze the situation</i> (Analisis situasi) <i>Solve the problem</i> (Menyelesaikan masalah) <i>Evaluate</i> (Evaluasi)

	e. <i>Reflect</i> (Refleksi)
	f. <i>Ethical responsibility</i> (Tanggung jawab etis)

2. Pencak Silat

a. Pengertian Pencak Silat

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan kekayaan budayanya yang beragam, olahraga tradisional pencak silat salah satunya. Pencak silat tentunya sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat, karena olahraga tradisional ini sudah ada sejak lama di berbagai penjuru daerah. Pencak silat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti permainan (keterampilan) bela diri dengan kemampuan berupa menangkis, menyerang dan bertahan, dengan atau tanpa menggunakan senjata. Para pendekar kurang setuju terhadap pengertian yang diberikan menurut KBBI tersebut, terutama para pendekar daerah. Para pendekar percaya bahwa istilah pencak silat terbagi menjadi dua arti yang berbeda. Menurut Abdus Syukur, guru pencak silat Bawean, pencak silat adalah aliran indah yang hadir dengan unsur gerakan komedi. Sementara pencak dapat dianggap sebagai sarana rekreasi dan silat merupakan unsur teknik bela diri berupa pukulan, dan rintangan yang tidak terlihat oleh umum (Mulyana, 2013).

Pendapat Bawean tersebut didukung oleh Mr.Wongsonegoro, presiden pertama IPSI yaitu singkatan dari Ikatan Pencak Silat Indonesia, berpendapat bahwa pencak adalah gerakan ofensif dan defensif yang berirama, seperti tarian dengan aturan umum tertentu dan dapat dilakukan di depan umum. Sedangkan silat adalah intisari dari pencak, yaitu pembelaan diri dan perjuangan tidak bisa dilakukan di depan umum. Kemudian Mr.Wongsonegoro mendapat dukungan dari para pendatang. Imam Koesoepangat, guru besar dari Setia Hati Teratai berpendapat bahwa pencak adalah olahraga bela diri yang tidak memiliki lawan dan silat adalah olahraga bela diri non-kompetitif yang tidak dapat dimainkan (Mulyana, 2013).

Dari pengertian yang diberikan oleh beberapa tokoh di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa yang dapat menjadi kriteria dalam membedakan arti dari ‘pencak’ dan ‘silat’ adalah gerakan yang dilakukan boleh untuk di pertontonkan di depan umum atau tidak boleh dipertontonkan begitu saja di depan umum dengan alasan tertentu. Jadi, hanya orang-orang khusus yang dapat melihatnya.

Namun, setelah diskusi para pendiri IPSI, akhirnya diputuskan untuk tidak membedakan arti pencak dan silat, karena keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sama-sama mengandung arti spiritualitas, irama, keindahan, kiat dan aplikasi. Maka, pada tahun 1975, PB IPSI dan BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen Negara) sepakat untuk menggabungkan dua kata pencak dan silat menjadi satu kesatuan. Penggabungan kata-kata tersebut juga dilakukan sebagai upaya untuk menghubungkan aliran pencak dan silat. Pengertian yang disepakati oleh PB IPSI dan BAKIN pencak silat adalah hasil budaya yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara kemerdekaan dan keutuhan bangsa Indonesia, lingkungan atau alam, dan untuk mencapai keselarasan kehidupan dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mulyana, 2013).

Pencak silat adalah suatu sistem beladiri yang telah diturunkan oleh nenek moyang sebagai salah satu budaya bangsa Indonesia dan tentunya hal ini perlu untuk dilestarikan, dibina, serta di kembangkan secara terus menerus dari masa ke masa, terlebih Indonesia menyangdang predikat sebagai negara yang menjadi pusat ilmu tradisional pencak silat. Jika pada umumnya masyarakat banyak mengenal dengan sebutan pencak silat, akan tetapi ternyata penyebutan tersebut tidak berlaku di beberapa daerah, istilah pencak silat di beberapa daerah berbeda-beda ragamnya, antara lain sebagai berikut: (Kriswanto, 2015)

- 1) *Silek* dan *Gayuang*, istilah lain penyebutan pencak silat untuk masyarakat Sumatera Barat.

- 2) *Bersilat*, istilah lain penyebutan pencak silat untuk masyarakat di pesisir timur Sumatra Barat dan Malaysia.
- 3) *Maempok* dan *Penca*, istilah lain penyebutan pencak silat untuk masyarakat Jawa Barat.
- 4) *Pencak*, istilah lain penyebutan pencak silat untuk masyarakat Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur.
- 5) *Mancak*, istilah lain penyebutan pencak silat untuk masyarakat Madura dan Pulau Bawean.
- 6) *Mancak* atau *Encak*, istilah lain penyebutan pencak silat untuk masyarakat Bali.
- 7) *Mpaa Sila*, istilah lain penyebutan pencak silat untuk masyarakat Kabupaten Dompu dan Nusa Tenggara Barat.
- 8) *Bermancek*, istilah lain penyebutan pencak silat untuk masyarakat Kalimantan Timur.
- 9) *Mamencak*, istilah lain penyebutan pencak silat untuk masyarakat Suku Bugis.
- 10) *Akmencak*, istilah lain penyebutan pencak silat untuk masyarakat Suku Makassar.

b. Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat

1) Perkembangan Zaman Kerajaan

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kemajuan peradaban yang baik pada masa kerajaan lama. Hal ini karena Indonesia memiliki kekuatan ekonomi dan rempah-rempah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Eropa yang berbeda seperti Inggris, Portugis dan Belanda. Selain itu, keberadaan Kerajaan Sriwijaya merupakan wilayah yang membentang hampir di seluruh Asia Tenggara, membuat nama Indonesia semakin terkenal. Tentunya perjuangan para prajurit yang mengorbankan diri demi negara dengan mengerahkan kekuatan maksimal untuk mencapai semua itu tidak dapat dipisahkan. Kekuatan ini benar-benar berasal dari keterampilan

bela diri yang dimiliki setiap unit. Berkat kemampuan masing-masing prajurit ini dalam mempertahankan diri, akhirnya mereka menjadi sebuah rumpun yang maju, sehingga Indonesia lebih dikenal hingga sampai di Semenanjung Malaka. Bela diri telah menjadi andalan demi mempertahankan kekuasaan atau wilayah agar tidak ada negara lain yang menjajah wilayah Indonesia (Candra, 2021).

Selama periode kerajaan, jawara merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang ahli dalam seni bela diri, diberikan status tertinggi oleh beberapa orang karena dianggap bahwa jawara ini dapat digunakan untuk melindungi diri dari serangan perampok dan pencuri. Karena pada saat itu belum ada ketentuan perundang-undangan. Para jawara telah menciptakan suaka sebagai sumber pendapatan, mendapatkan pujian dari komunitas yang mencari perlindungan. Pada masa kerajaan, banyak anak muda yang ingin memberikan pertahanan diri yang handal kepada para ksatria atau prajurit yang berperan sebagai benteng untuk memperluas wilayah dan melindungi kerajaan (Candra, 2021).

Bela diri digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan ajaran Islam di berbagai bidang perkembangan kerajaan Islam. Pada masa ini, Kerajaan Islam berkembang pesat dengan munculnya beberapa kesultanan, antara lain Samudera Pasai, Mataram, Kutai, Tarumanagara, Kediri, dan Singasari. Sudah dikenal dengan tentaranya yang tangguh, kerajaan Mataram menjadikannya wilayah yang lebih besar dari kerajaan lain, meskipun istilah pencak silat belum ada pada saat itu. Istilah pencak mulai muncul sekitar tahun 1019-1041 pada masa Kerajaan Kahuripan, ketika penguasa kerajaan saat itu adalah Prabu Erlangga dari Sidoarjo. Saat itu pencak silat dikenal dengan sebutan “Eh Hok Hik” yang artinya “satu langkah untuk dikalahkan” (Candra, 2021).

2) Perkembangan Zaman Penjajahan Belanda

Pada zaman penjajahan Belanda pemerintah sangat melarang adanya kegiatan pencak silat, hal ini dilakukan karena pihak pemerintah Belanda menganggap dengan adanya kegiatan tersebut akan mengancam keberlangsungan penjajahan. Tidak hanya kegiatan pencak silat yang di larang, akan tetapi kegiatan lain yang sifatnya berkerumun pun sangat di larang keras, dan bagi siapa saja yang berani melanggarnya maka akan mendapatkan sanksi yang tegas. Namun, masyarakat tetap berupaya untuk menggerakkan pencak silat dengan cara sembunyi-sembunyi membentuk sebuah kelompok kecil, sedikit demi sedikit para penggerak pencak silat mengkombinasikan kebudayaan dengan sentuhan pencak silat sehingga masyarakat dapat ikut serta dalam melestarikan serta menjaga agar pencak silat ini tidak punah begitu saja, dan dapat menjadi acuan untuk perkembangan pencak silat di masa mendatang (Candra, 2021).

3) Perkembangan Masa Pendudukan Jepang

Kegiatan pencak silat pada masa penjajahan Belanda tidak mendapat izin dari pemerintah yang menghambat perkembangannya, maka hal itu tidak terjadi lagi pada zaman Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, kegiatan pencak silat didukung untuk pengembangan lebih lanjut, karena pemerintah merasa bahwa kehadiran kegiatan pencak silat dapat menjadi benteng pertahanan terhadap serangan sekutu. Pada saat yang sama, pemerintah fokus pada pelatihan pencak silat yang diprakarsai oleh militer Jepang dan menyelenggarakan kursus pelatihan pencak silat. Konsentrasi dibuat atas perintah Shimitsu dan melalui konsentrasi inilah pencak silat lahir di seluruh pulau Jawa. Bangsa Indonesia telah diberikan kesempatan oleh pemerintah Jepang untuk melakukan kegiatan yang memasukkan unsur warisan budaya bangsa dengan adanya kegiatan pencak silat, yang tidak bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Namun, untuk kepentingan pemerintahan Jepang. Sisi

positif masih bisa dirasakan oleh masyarakat Indonesia, karena kehadiran pencak silat pada masa pendudukan Jepang dapat membangkitkan nasionalisme di kalangan pemuda dan menjadikan pencak silat sebagai alat untuk mendobrak penjajahan dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Dimasukkan ke dalam disiplin pencak untuk membentuk kepribadian setiap generasi penerus bangsa (Candra, 2021).

4) Perkembangan Pencak Silat di Tanah Air

Pemerintah Indonesia secara resmi membentuk Organisasi Pencak Silat dengan nama IPSI. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta oleh Mr. Wongsonegoro, kepala pusat kebudayaan saat itu. Pencak silat semakin berkembang di Indonesia sejak Indonesia memasuki masa kemerdekaan, Pencak silat mulai bermunculan di berbagai daerah dengan gerakan yang berbeda-beda atau aliran yang berbeda sesuai dengan budaya masyarakatnya masing-masing daerah. Pada tahun 1973 Mr. Wongsonegoro digantikan oleh Brigjen Tjokropronolo sebagai ketua IPSI. Perubahan itu dilakukan sebelum Kongres IPSI IV. Di bawah pimpinan Brigjen Tjokropronolo, ia menyatukan beberapa sekolah pencak silat di Indonesia dengan IPSI, beberapa perguruan bergabung pada organisasi waktu itu, 10 perguruan itu dikenal dengan 10 perguruan historis. Kesepuluh perguruan tersebut adalah sebagai berikut: (Candra, 2021)

- a) Tapak Suci yang diketuai oleh Tanamas, Haryadi M
- b) KPS Nusantara yang diketuai oleh Hadi Mulyo, Rahmadi, Djoko Waspodo
- c) Perisai Diri yang diketuai oleh Arnowo Adji
- d) Prashadja Mataram yang diketuai oleh Sutardjonegoro
- e) Perpi Harimurti yang diketuai oleh Sukowinadi
- f) Perisai Putih yang diketuai oleh Maramis, Runtu, Sutedjo, Himantoro
- g) Putra Betawi yang diketuai oleh H. Saali

- h) Setia Hati yang diketuai oleh Harsono, dan H.M. Zain
- i) Setia Hati Teratai yang diketuai oleh Januarno, Imam Suyitno Pamudji
- j) PPSI yang diketuai oleh H. Suhari Sapari

Pencak silat mulai dipertandingkan saat Pekan Olahraga Nasional I hingga VII berlangsung. Pertandingan ini terarah dengan baik berkat semangat para pendekar atau pasukan silat yang mampu memperjuangkan dan mempertahankan nama pencak silat hingga naik ke tingkat nasional bahkan internasional. Berkat kompetisi pencak silat dan banyak kejuaraan di berbagai tingkatan, dari nasional hingga internasional, perkembangan pencak silat berkembang sangat pesat di setiap belahan dunia. Seiring dengan perkembangan teknologi dalam dunia olahraga, perkembangan ilmu pencak silat oleh negara-negara sebagai tempat perebutan medali tidak dapat dipisahkan dan keberhasilannya ditingkatkan semaksimal mungkin dengan mengedepankan kemampuan bersaing yang maksimal.

Pada tahun 2007, diselenggarakan musyawarah nasional IPSI ke-11, dimana musyawarah nasional menetapkan peraturan lomba bagi remaja usia 9-13 tahun dan peresmian pertandingan bagi siswa SD oleh Depdiknas. Tidak hanya di tingkat SD, tetapi juga di tingkat SMP dan SMA, kejuaraan tersebut bernama Olimpiade Olahraga Sekolah (O2SN), resmi mulai tahun 2008. Olimpiade ini terus berlanjut dan konsisten di Indonesia. dari tingkat kabupaten/kota hingga negara (Candra, 2021).

c. Manfaat Pencak Silat

Memang diakui bahwa pencak silat memang menawarkan manfaat yang besar dan dirasakan tidak hanya oleh individu ketika menguji ilmunya, tetapi juga oleh lingkungan. Dengan kata lain, pendidikan pencak silat memiliki manfaat pribadi dan sosial. Pendidikan pencak silat dapat memberikan sumbangsih bagi

pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya, serta mengungkapkan “kepribadian dan pembentukan bangsa”. Berdasarkan budaya Indonesia dan mengintegrasikan aspek mental dan fisik, pendidikan pencak silat bertujuan untuk melatih individu dengan kualifikasi sebagai berikut: (Kriswanto, 2015)

- 1) Menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangannya.
- 2) Menjadikan manusia yang berkepribadian dan cinta akan budaya Indonesia.
- 3) Kepercayaan diri yang kuat.
- 4) Mampu mempertahankan harga diri.
- 5) Mampu mengontrol diri sendiri.
- 6) Tertanam jiwa tanggung jawab dan dapat menjadi pribadi yang disiplin.
- 7) Mampu menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, keadilan, serta mampu menghadapi cobaan dan godaan yang dilaluinya.
- 8) Dapat menghormati satu sama lain, terkhusus bagi mereka yang lebih tua dan dapat memberikan contoh yang baik bagi mereka yang lebih muda.
- 9) Tertanam sikap damai dan dapat bersahabat baik dengan siapapun.
- 10) Memiliki sikap peka dan peduli yang tinggi terhadap masyarakat dan senang membantu orang lain ketika mereka sedang berada dalam kondisi kesulitan.
- 11) Tertanam pribadi yang rendah hati, ramah, serta sopan ketika berbicara.
- 12) Berjiwa besar, mampu mengoreksi dirinya sendiri, tidak malu untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan berani mengakuinya, serta berbesar hati memberi maaf ketika ada orang lain yang melakukan kesalahan.
- 13) Tidak mengutamakan kepentingan yang bersifat individu.
- 14) Memaksimalkan segala kemampuan yang dimilikinya.

- 15) Pantang menyerah ketika sedang dihadapkan dengan cobaan dan tantangan.
- 16) Rela mengorbankan dirinya untuk rakyat.
- 17) Dapat mensejahterakan masyarakat dengan menjaga dari kejahatan yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban di kawasan.

d. Unsur-unsur Pencak Silat

Pencak silat bukan hanya seni bela diri, pelaksanaannya mencakup banyak aspek/elemen yang berbeda. Yulienugroho mengatakan bahwa pencak silat memiliki empat aspek sebagai berikut: (Candra, 2021)

1) Aspek Bela Diri

Pencak silat merupakan sebuah sistem pertahanan, untuk itu yang menjadi aspek utamanya yakni bela diri. Unsur bela diri memungkinkan penggunaan teknik dan taktik yang efektif untuk perlindungan dari berbagai bahaya.

2) Aspek Olahraga

Pencak silat merupakan salah satu cara yang mampu menjaga kebugaran tubuh. Bentuk tubuh seorang pendekar sangat dipengaruhi oleh keterampilan pencak silat.

3) Aspek Seni

Aspek seni merupakan wujud kebudayaan dan hukum gerak dan iramanya diatur oleh keseimbangan, keserasian dan keselarasan. Pencak silat memiliki nilai estetika yang indah pada setiap gerakannya.

4) Aspek Spiritual

Aspek spiritual menciptakan sikap dan karakter yang luhur di kalangan pendekar dengan menghayati, mengamalkan nilai, norma dan tradisi yang berbeda, serta pentingnya moralitas.

Aspek dan pendidikan karakter dalam aspek/unsur pencak silat menunjukkan keunggulan pencak silat tidak hanya sebagai sarana bela diri, tetapi juga sebagai pendidikan karakter untuk membentuk

kepribadian anak bangsa yang bermartabat, sesuai dengan filosofi pencak silat. Salah satu contoh pencak silat sebagai olahraga yang cocok untuk pengembangan pendidikan anak adalah sikap seorang pesilat yang tidak hanya menunjukkan sikap menyerang dan menghindar, tetapi juga sebagai bentuk hormat pada lawan yang tidak meremehkannya.

e. Falsafah Pencak Silat

Filsafat pada dasarnya adalah sebuah pandangan, kecerdasan manusia ditinjau berdasarkan dari nilai budaya, sosial, moral dan agama. Filosofi akhlak mulia menentukan pentingnya kebenaran, kebutuhan dan kebaikan insan pencak silat dalam berbuat kebaikan. Kriswanto menjelaskan bahwa falsafah pencak silat adalah akhlak mulia, falsafah yang memandang keluhuran budi sebagai sumber keluhuran budi serta sikap, perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh manusia. Dapat juga dikatakan bahwa falsafah keluhuran budi adalah pengendalian diri, manusia dengan keluhuran budi luhur menunaikan tugas mulianya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, penerapannya harus sesuai dengan filosofi pencak silat. Filosofi gaya hidup ini dijelaskan lebih spesifik sebagai berikut: (Kriswanto, 2015)

- 1) Taqwa adalah keyakinan dan ketekunan dalam menerapkan ajaran Allah SWT.
- 2) Tanggap artinya bahwa mereka tidak pernah menyerah dengan suatu hal apapun dan mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi segala kesulitan yang sedang di lalunya.
- 3) Tangguh merupakan sikap pantang menyerah dan mampu dalam mengatasi tantangan dengan perkembangan kemampuannya.
- 4) Tanggon adalah tahan terhadap ujian dalam menghadapi cobaan. Disiplin dan mematuhi norma yang ada seperti norma hukum, sosial dan agama.

- 5) Trengginas merupakan kelincahan, kegesitan, dan kemampuan yang dinamis, berenergi, efektif dan korektif untuk mengejar suatu kemajuan.

C. Kerangka Berpikir

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami masa proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam perkembangan manusia. Banyak sedikitnya stimulasi yang diberikan kepada anak akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan di usia keemasan anak salah satunya adalah perkembangan sosial-emosional.

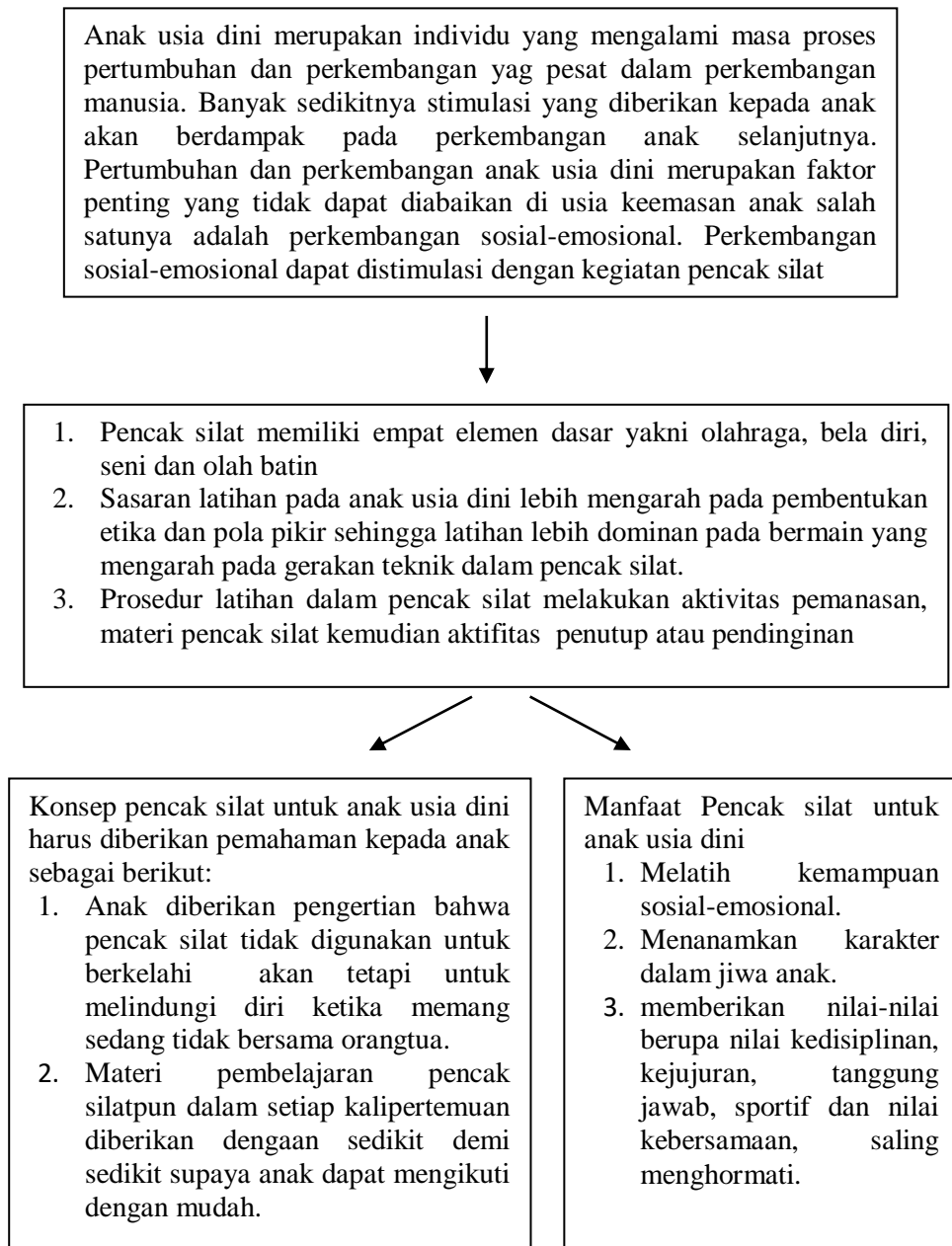
Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting untuk dipesatkan. Ada beberapa alasan yang menyoroti pentingnya perkembangan sosial dan emosional. Pertama, semakin kompleksnya masalah kehidupan di sekitar anak, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan tekanan besar pada anak dan mempengaruhi perkembangan sosial-emosionalnya. Kedua, meningkatkan kesadaran bahwa anak-anak sebagai praktisi dan investasi perlu dipersiapkan secara optimal untuk perkembangan emosi dan keterampilan sosial mereka. Ketiga, rentang usia yang dirasa penting bagi anak terbatas. Oleh karena itu, perlu diciptakan kondisi yang paling sesuai agar tahapan-tahapan tersebut tidak hilang. Keempat, ternyata anak tidak hanya hidup dan tumbuh dengan *Intelligence Quotients* (IQ), tetapi juga membutuhkan *Emotional Intelligence* (EI) sebagai landasan hidupnya. Kelima, setiap anak semakin sadar akan kebutuhan dan kecerdasan sosial-emosional sejak usia dini.

Salah satu stimulus yang mampu merangsang perkembangan sosial-emosional anak adalah kegiatan pencak silat. Pencak silat adalah salah satu cabang seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Pencak silat terdiri dari beberapa aspek yakni, aspek mental-spiritual, seni bela diri, seni dan olahraga. Seluruh aspek yang ada akan dapat membentuk perilaku generasi yang lebih baik dari sebelumnya, karena pencak silat menekankan pada falsafah pendidikan yang luhur, yaitu falsafah yang memandang keluhuran budi sebagai sumber sikap dan perilaku, serta perbuatan mulia manusia yang diperlukan demi

terwujudnya cita-cita keagamaan dan etika masyarakat. Pencak silat berperan sebagai sarana dan prasarana guna mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian sehat, kuat, cakap, gesit, tenang, sabar, baik hati, dan percaya diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel. 2.5
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono, 2010). Menurut Poerwandari penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller (dalam Moloeng) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Moleong, 2002).

Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui proses pengembangan sosial-emosional anak usia dini melalui pencak silat secara menyeluruh dan mengetahui dampak dari perkembangan sosial-emosional tersebut melalui kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung jati Kabupaten Cirebon. Di samping itu, karena peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat untuk digunakan. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yaitu suatu hal yang akan memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Menurut sumbernya, data terbagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang digunakan oleh peneliti guna memecahkan masalah penelitian, dimana data tersebut di dapatkan langsung dari sumber primer atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dari 8 informan yang meliputi ketua ranting pencak silat, pelatih pencak silat, orang tua siswa, dan guru sekolah siswa yang mengikuti kegiatan pencak silat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.1
Data Primer

No	Narasumber	Jabatan
1	Boby Ibnu Sofyan	Ketua ranting
2	Tandiyanto	Pelatih
3	Hikmatur Rohmah, S.Pd	Wali kelas siswa
4	Yanti Dwi Rizqi	Orang tua siswa
5	Shinta Kusuma Wardani	Orang tua siswa
6	Putri Inggitias Ningrum	Orang tua siswa
7	Mirnowati	Orang tua siswa
8	Popon	Orang tua siswa

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan guna memecahkan suatu masalah. Data yang terkumpul dapat diperoleh dalam waktu singkat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini di dapatkan dari buku, artikel, jurnal dan berbagai website terkait penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang peneliti gunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber data (Kristanto, 2018). Berikut ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara atau *Interview*

Wawancara ialah suatu proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian yang ditempuh dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan antara pewawancara dan yang diwawancarai, dengan ada atau tanpa petunjuk wawancara (Yusuf, 2014). Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam agar memperoleh data yang

diperlukan tentang hubungan antara peneliti dengan sumber data. Peneliti akan mewawancarai pelatih, orang tua/wali murid, dan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan pencak silat.

2. Observasi

Observasi ialah suatu proses pencatatan yang sistematis, logis, objektif, dan rasional dari pengamatan dan kejadian-kejadian selanjutnya dalam situasi nyata dan buatan manusia (Kristanto, 2018). Pengamatan dilakukan oleh peneliti, dengan cara mengamati kegiatan pencak silat yang sedang berlangsung. Tujuan dari observasi ini berguna untuk mengumpulkan data terkini mengenai perkembangan sosial emosional dengan cara mengamati perilaku masing-masing peserta didik dan mengetahui secara langsung proses kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi mengacu pada proses pengumpulan data dengan mencatat data yang tersedia. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dengan tujuan untuk menelusuri data historis. Dokumen ini merujuk pada seseorang atau kelompok, peristiwa dalam konteks sosial yang berguna untuk penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengetahuan tentang fakta-fakta penting dan objek-objek yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu proses perkembangan sosial emosional melalui kegiatan pencak silat. Dokumen-dokumen yang tersedia kemudian dianalisis untuk dapat memahami proses pelaksanaan kegiatan pencak silat di Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dokumen tersebut antara lain:

- a. Visi, misi, dan tujuan perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
- b. Struktur organisasi perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
- c. Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan Pencak Silat Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

- d. Sarana dan prasarana perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari serta menyusun data yang di dapatkan dari data wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, dengan cara mengklasifikasikan data, menggambarannya dalam satuan, mensintesiskannya, kemudian menggabungkannya ke dalam pola dan memilah yang penting kemudian dibuat kesimpulan agar lebih mudah untuk dipahami (Kristanto, 2018). Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara menelaah atau memeriksa semua data yang di ambil secara sistematis. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman melalui empat tahap langkah kegiatan yaitu: (Prastowo, 2011)

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang erat kaitannya dengan kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengambilan keputusan, perhatian dan penyederhanaan, abstraksi dan transformasi yang dihasilkan dari catatan-catatan yang telah dibuat di lokasi penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih apa yang penting, dan mencari topik dan pola. Oleh karena itu, data yang direduksi harus dapat memberikan gambaran yang lebih baik dan lebih jelas dari sebelumnya, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mengambilnya kembali sesuai kebutuhan. Reduksi data akan memandu setiap peneliti untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini, data akan diperoleh dari informan yaitu pelatih, orang tua beserta peserta didik yang mengikuti kegiatan pencak silat. Setelah itu, data yang telah didapat tersebut dikumpulkan kemudian

disusun secara sistematis guna memperoleh gambaran yang jelas dan tentunya selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi yang telah disusun, kemudian menarik kesimpulan dan keputusan tentang informasi yang diperoleh tersebut. Dengan penyajian data, diharapkan peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan tindakan yang akan dilakukan berlandaskan pada pemahaman penyajian data tersebut. Data dikumpulkan secara sistematis dalam *database* subjek khusus bagi para ilmuwan untuk menarik kesimpulan tentang penerapan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Hasilnya dapat berbentuk deskripsi atau gambaran tentang suatu subjek yang sebelumnya tidak diketahui, setelah penelitian dapat diklarifikasi. Langkah selanjutnya setelah analisis data adalah menelaah semua data yang telah diperoleh seperti foto-foto dan lainnya, kemudian memaparkan hasilnya dilapangan untuk memperoleh keabsahan data.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dapat diperoleh dengan menempuh berbagai cara yang bisa digunakan. Namun, dalam penelitian ini, hanya beberapa metode yang yang di ambil guna memeriksa keandalan data penelitian, diantaranya adalah: (Yusuf, 2014)

1. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan waktu. Berikut ini merupakan triangulasi yang akan dilakukan di lapangan, meliputi:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk pengujian keabsahan data, metode triangulasi sumber dilakukan dengan melihat data dari

berbagai sumber. Dalam beberapa sumber ini, sudut pandang yang sama dan berbeda diklasifikasikan. Data dianalisis oleh peneliti untuk sampai pada suatu kesimpulan yang kemudian diperoleh dari ketiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan menguji sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh misalnya melalui wawancara dilanjutkan dengan observasi, dokumentasi atau survei, dan lain-lain.

c. Triangulasi Waktu

Sesuai dengan pengertian triangulasi itu sendiri, penulis menguji kredibilitas data dengan melakukan pengumpulan data dengan waktu yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data pada dua waktu yang berbeda pada masing-masing subyek penelitian. Secara umum dilakukan pada saat pagi hari dan malam hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan mulai dari bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Mei 2022, perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ini terletak di Desa Jatimerta Gang Kebon Bakung RT.001 RW.001 Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Pelaksanaan latihan di lakukan di dua tempat yang berbeda karena diawal penelitian pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) membuka cabang latihan di sekolah dasar desa setempat. Tujuan dibukanya latihan di sekolah dasar ini merupakan sebuah upaya pelatih dalam memberikan informasi terkait adanya latihan pencak silat selain memberikan informasi dari media sosial. Pada saat awal mengikuti kegiatan pencak silat anak-anak memiliki antusias yang begitu tinggi, hal ini menjadikan pelatih kesulitan mengkondisikan anak. Akan tetapi hal tersebut dapat ditangani secara tanggap oleh pelatih dengan memberikan sejumlah aturan, hal ini dilakukan agar anak disiplin selama latihan berlangsung, sehingga latihan dapat berjalan dengan lancar dan tertib. Ketua pencak silat maupun pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon sangat menerima dengan baik adanya penelitian yang dilakukan serta sangat membantu peneliti dalam memberikan informasi terkait pembelajaran pencak silat. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Pencak Silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Proses pengembangan sosial-emosional di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon diperoleh peneliti dengan mengumpulkan data melalui wawancara dengan pelatih, wali murid, maupun guru sebagai upaya untuk menunjang informasi mengenai perkembangan anak di sekolah sebelum dan sesudah mengikuti pencak silat serta untuk mengetahui sejauh mana kegiatan

pengembangan sosial-emosional anak usia dini yang terdapat di pencak silat tersebut. Dalam pelaksanaan pencak silat kurikulum tidak dijadikan sebagai landasan pada saat latihan berlangsung, akan tetapi pelatih menjadikan media sosial sebagai bahan ajar untuk setiap materi yang diberikan kepada siswanya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mas Bobby yang menjabat sebagai ketua pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon sebagai berikut :

“Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak memiliki kurikulum sebagai pedoman pembelajaran, akan tetapi pelatih menggunakan media sosial seperti youtube yang membahas proses latihan pencak silat dan mengikuti pelatihan yang telah diselenggarakan oleh IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) maupun dari internal perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) itu sendiri sebagai bahan selama latihan berlangsung, selain itu juga pelatih mengandalkan pengalaman yang di dapatnya selama mengikuti kegiatan pencak silat dahulu untuk di terapkan ketika latihan. Walaupun tidak memiliki kurikulum akan tetapi perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ini memiliki buku panduan mengenai gerakan jurus IPSI. Untuk jurus PSHT memiliki jurus tersendiri namun untuk pembelajaran anak usia dini menggunakan jurus IPSI yang mana jurus tersebut dapat di perlombakan di semua perguruan pencak silat yang ada di seluruh Indonesia.”

Strategi penyebaran dalam memberikan informasi terkait adanya latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon yakni dengan menggunakan media sosial seperti *Facebook, Intagram, dan Whatsapp*. Selain itu juga, dengan mendatangi beberapa sekolah terdekat untuk mempromosikan adanya latihan pencak silat di desa tersebut. Dalam pelaksanaan latihan pencak silat tidak diberlakukan adanya pungutan biaya tertentu pada setiap siswanya, hanya saja biasanya ada uang kas yang di bayar pada setiap pertemuannya sejumlah Rp.2000,. rupiah, uang kas tersebut akan dipergunakan untuk keperluan siswa itu sendiri seperti untuk mengikuti perlombaan, membeli alat-alat latihan, dan sebagainya. Jadi, dari siswa akan kembali lagi untuk siswa. Mengenai pelatih sendiri tidak ada gaji yang di tetapkan di setiap pertemuan maupun bulanan, pelatih disini

hanya benar-benar mengabdikan saja di perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Siswa yang mengikuti latihan pencak silat bisa dari semua kalangan, seperti yang dituturkan oleh Ibu Yanti salah satu wali murid yakni:

“Alhamdulillah tidak ada biaya apa pun ikut pelatihan pencak silat paling ada iuran untuk uang kas saja. Saya sangat bersyukur karena dengan tidak adanya pungutan biaya yang besar saya tidak merasa keberatan, apalagi saya di sini yang ekonominya tergolong menengah kebawah, saya hanya seorang pedagang yang penghasilannya tidak seberapa.”

Dengan tidak diberlakukannya pungutan biaya tersebut tentunya sangat membantu masyarakat khususnya untuk anak yang memiliki keinginan besar mengikuti kegiatan pencak silat, akan tetapi terhalang oleh kondisi ekonomi kedua orang tuanya yang tidak memungkinkan. Hal ini tentunya tidak lagi menjadi halangan karena hanya bermodalkan kemauan saja anak tersebut sudah bisa mengikuti kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

Sebagai upaya atau strategi pelatih sebagai bentuk parenting kepada orang tua siswa biasanya dilakukan pada saat kegiatan latihan berlangsung, hal ini bertujuan untuk menyampaikan suatu hal terkait dengan pencak silat dan menyampaikan bagaimana perkembangan anak selama mengikuti kegiatan pencak silat, pelatih akan selalu memberikan informasi yang terbaru untuk disampaikan kepada orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mas Tandi selaku pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memaparkan sebagai berikut:

“Strategi atau parenting pelatih untuk meyakinkan orang tua untuk selalu mendukung anaknya mengikuti pencak silat yaitu dengan cara setiap ada orang tua yang mengantar anak untuk latihan, biasanya pelatih mengajak berbincang mengenai manfaat pencak silat, atau mengenai perkembangan anaknya di setiap kali latihan ke orang tua agar mempercayai bahwa pencak memiliki nilai yang positif bagi perkembangan anaknya. Pelatih disini selalu memberikan informasi se update mungkin dan pasti se jujur-jujurnya.”

a. Persiapan Latihan

Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak memiliki kurikulum dalam pembelajaran pencak silat, jadi persiapan sebelum melakukan latihan pelatih membuat rancangan kegiatan disetiap kali pertemuan sebagai acuan materi apa saja yang harus disampaikan kepada anak. Seperti pemanasan membutuhkan waktu berapa menit, untuk kegiatan inti gerakan apa saja yang harus dilakukan dan diberikan kepada anak, evaluasi gerakan yang sudah diberikan, gerakan apa yang belum tercapai dan gerakan yang akan diulas kembali, kemudian penutup. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa rancangan tersebut belum dilakukan disetiap kali pertemuan, dikarenakan keterbatasan pelatih. Adapun persiapan yang wajib yaitu harus menyiapkan beberapa alat dan media untuk latihan seperti matras, *paching pet*, gurdel, dan *corn* yakni alat yang digunakan untuk melatih kelincahan. Matras digunakan agar ketika jatuh tidak langsung mengenai lantai dan membawa air minum yang terpenting dalam setiap kali latihan.

b. Pelaksanaan Latihan

Pelaksanaan latihan di klasifikasikan berdasarkan usia siswa yang mengikuti kegiatan pencak silat. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan kemampuan dari siswa tersebut, pelatih tentunya tidak menyamakan waktu latihan antara anak usia dini dan usia di atasnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mas Tandi selaku pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memaparkan sebagai berikut:

“Pelaksanaan latihan pencak silat dalam satu pertemuan waktunya hanya tiga jam dalam satu kali pertemuan untuk usia yang mengikuti latihan di Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Gunung Jati dari umur 4-12 tahun. Waktu pelaksanaan latihan dua kali dalam satu minggu yaitu malam kamis dan minggu pagi.”

Setiap anak yang sudah terdaftar diwajibkan untuk mengikuti latihan setiap dua kali dalam satu minggu tersebut. Jika memang terdapat halangan, bisa langsung menghubungi pelatih. Mengenai

tahapan sabuk, dalam pencak silat di Persaudaraan Seti Hati Terate (PSHT) untuk remaja atau dewasa dalam PSHT ada 4 tingkatan sabuk yaitu sabuk hitam di sebut polos, sabuk pink di sebut jambon, sabuk hijau dan sabuk putih. Akan tetapi untuk anak usia dini tidak di ikutkan dalam kegiatan kenaikan sabuk tersebut, karena memiliki sabuk khusus tersendiri yakni dengan memakai sabuk hitam atau di sebut polos saja.

Saat waktu latihan siswa diharuskan hadir sebelum latihan berlangsung yakni pukul 07.30 WIB, jika sampai pukul 08.00 WIB latihan sudah di mulai dan ada siswa yang terlambat datang, siswa tersebut tidak di izinkan untuk bergabung dengan temannya yang sedang melakukan pemanasan, siswa yang terlambat akan melakukan pemanasan susulan setelah temannya selesai melakukan pemanasan, berikut pemaparan dari pelatih mengenai kedisiplinan waktu latihan.

“Dalam hal waktu memang kami sangat disiplin, dan menyamaratakan antara anak usia dini dengan remaja, kalau sudah waktunya latihan jam segitu yaa jam segitu tidak ada toleransi. Kedisiplinan ini sangat penting sekali di ajarkan sedini mungkin agar kelak nanti anak tersebut sudah terbiasa melakukannya, awal-awal ya belum se tertib ini teh, tetapi berkat terbiasa itu, alhamdulillah sekarang semuanya sudah bisa mengikuti aturan baik itu anak-anak apalagi yang remaja.”

Berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh pelatih mengenai aturan waktu latihan tersebut sangat membantu dalam hal mengajarkan kedisiplinan anak, terlebih untuk anak usia dini. Terbukti pada saat observasi berlangsung peneliti tidak menemukan anak yang terlambat, karena jika terlambat bukan hanya tidak diizinkan mengikuti pemanasan bersama temannya akan tetapi ia juga akan diberikan *punishment* atau hukuman sebagai upaya agar siswa terbiasa untuk disiplin, biasanya untuk anak usia dini akan diberikan hukuman *push up* sebanyak 5-10 kali sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahannya.

Sebelum melaksanakan latihan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon

diharuskan untuk berdoa terlebih dahulu. Semua siswa yang mengikuti latihan, berbaris menghadap ke pelatih, kemudian salah satu siswa memimpin untuk memberikan penghormatan kepada pelatih dan pelatih memimpin untuk berdoa bersama-sama. Dengan posisi badan sikap, kaki dirapatkan, kemudian mengikuti aba-aba dari pelatih untuk berdoa, kemudian kedua tangan ditempelkan dan kedua jempol ditekan ke arah ulu hati. Kegiatan berdoa ini harus dilakukan secara serempak bersama-sama. Seperti yang terlihat dari gambar berikut:



Gambar 4.1 Kegiatan berdoa sebelum melaksanakan latihan

Ketika berdoa selesai siswa akan memulai pemanasan dari ujung kepala sampai ujung kaki dipimpin oleh pelatih sebelum selanjutnya akan melaksanakan gerakan inti pencak silat. Gerakan yang biasa dilakukan ketika pemanasan yaitu meliputi *push Up*, *Sit Up*, *back Up*, lari, kayang, split dll. Dalam hal ini siswa harus selalu mengikuti aba-aba dari pelatih dan pemanasan harus dilakukan secara kompak dengan teman-temannya, tidak boleh melakukan gerakan yang asal. Biasanya pelatih akan memimpin dengan hitungan 1-8 kemudian hitungan akan dialihkan kepada siswanya secara bergantian sampai dengan pemanasan selesai.



Gambar 4.2 Anak sedang melakukan *back up*



Gambar 4.3 Anak sedang melakukan *push up*



Gambar 4.4 Anak sedang melakukan kayang



Gambar 4.5 Anak sedang melakukan split

Gerakan *push up* bermanfaat untuk memperkuat otot tangan siswa, *back up* bermanfaat untuk menguatkan otot perut dan otot punggung, dan gerakan kayang bermanfaat untuk membuat badan semakin lentur terutama bagian bahu, perut dan tulang belakang, jadi dapat mempermudah gerakan pencak silat. Sedangkan gerakan split bermanfaat untuk kelenturan otot paha dan lutut sehingga akan mempermudah tendangan agar tepat sasaran. Ketika semua gerakan telah selesai, maka dilanjutkan dengan gerakan teknik dasar pencak silat yang meliputi tendangan, pukulan, kuda-kuda, sikap pasang, jatuhan, belaan dll.

Setelah kegiatan pemanasan selesai dilanjutkan dengan kegiatan pemberian jurus, pemberian jurus untuk anak usia dini dilakukan lebih santai di bandingkan dengan usia remaja karena keterbatasannya. Pemberian jurus untuk anak usia dini dilakukan secara berulang-ulang dan dalam satu pertemuan hanya diberikan satu jurus baru saja, selebihnya hanya mengulang jurus yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya, saat pemberian jurus pelatih akan mengetes sejauh mana ingatan anak mengenai jurus yang sudah diberikan sebelumnya, siswa tidak di izinkan untuk menoleh ke kanan maupun ke kiri melihat gerakan yang dilakukan oleh temannya karena siswa di tuntut untuk percaya diri. Berikut pemaparan yang diberikan oleh pelatih.

“Pemberian jurus itu untuk anak usia dini kita sangat batasi karena memang melihat dari kemampuannya yang masih terbatas juga, paling dalam satu pertemuan hanya satu jurus baru yang diberikan, selebihnya ya mengulang, itupun tidak menentu kadang adakalanya di satu pertemuan tidak diberikan sama sekali karena

masih banyak gerakannya yang masih salah dan masih lupa-lupa ya namanya juga anak-anak. Jadi, pengajaran yang kita berikan harus pelan-pelan sekali. Namun, kita selalu mengedepankan prinsip percaya diri untuk diterapkan kepada anak dimana saat pemberian jurus siswa tidak diperbolehkan untuk tengok kanan kiri.”

Setelah pemberian jurus selesai dilanjutkan dengan bermain. Metode yang digunakan perguruan pencak silat pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon adalah metode *games*, jadi setiap pertemuan pasti terselip *games-games* yang memiliki manfaat untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah aspek sosial-emosional.

Siswa akan dibentuk dalam kelompok-kelompok, dan pelatih akan memberikan sejumlah aturan bermain dan contoh bagaimana permainan tersebut akan dimainkan, kemudian pelatih akan menyiapkan media selama pelatih menyiapkan media siswa diperbolehkan untuk berdiskusi menyiapkan strategi agar kelompoknya bisa memenangkan permainan yang sedang diselenggarakan.

Permainan gojag-gajig atau dalam bahasa Indonesia berarti permainan bolak-balik merupakan salah satu alternatif permainan yang biasa di pakai di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Selain melatih motorik anak usia dini, permainan ini juga dapat mengembangkan sosial-emosional anak karena permainan ini dilakukan secara berkelompok yang akan melatih kerja sama, melatih tanggung jawab, kemandirian, kesabaran, semangat bersaing dan aspek perkembangan sosial-emosional lainnya.

c. Metode Latihan

Metode yang digunakan dalam latihan pencak silat anak usia dini di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon berdasarkan pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara dengan pelatih adalah metode *games*,

pelatih selalu memberikan games-games yang bervariasi dan menarik di setiap pertemuannya, hal ini bertujuan agar siswa yang mengikuti pencak silat terkhusus anak usia dini tidak merasa tertekan saat latihan berlangsung seperti pemaparan yang dijelaskan pelatih mengenai metode dalam latihan sebagai berikut:

“Pola latihannya menggunakan pola metode games yaitu pola latihan dengan pola permainan tapi tetap ada gerakan-gerakan pencak silatnya. Contoh latihannya yaitu pola cermin yaitu ada dua anak yang melakukannya anak A mengikuti anak B. misalnya anak B melakukan maju mundur, lari kesamping, tendangan, pukulan anak A harus mengikuti gerakan tersebut. Hasil dari pola cermin akan membentuk kelincahan dan fisik anak usia dini, selain itu contoh permainan lain adalah gojag-gajig atau dalam bahasa Indonesia artinya bolak-balik, disini anak akan dibentuk berkelompok untuk di perlombakan setiap kelompoknya, anak melakukan gerakan lari bolak-balik kemudian memegang media corn di depannya kemudian kembali ke barisan belakang, hal ini selain untuk melatih kelincahan, juga akan melatih aspek sosial emosionalnya seperti mengajarkan anak untuk disiplin dalam menaati aturan bermain, sabar menunggu giliran bermain, tanggung jawab jika berbuat suatu kesalahan, membiasakan anak untuk memecahkan sebuah masalah, dll.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya metode yang digunakan dalam latihan pencak silat tidak ada sebuah tekanan atau kekerasan sama sekali, karena metode yang digunakan pelatih adalah metode *games* yang justru membuat anak menjadi tertarik dan tentunya akan mengembangkan beberapa aspek perkembangannya. Tidak seperti pandangan orang lain yang selalu menyangkut pautkan antara pencak silat dengan kekerasan, karena hal tersebut tidak benar adanya, terlebih metode yang digunakan antara anak usia dini dengan usia remaja tidak bisa di samakan antara keduanya.

Anak usia dini tentunya mempunyai titik jenuh ketika melakukan sesuatu secara berulang-ulang, anak akan merasa tidak senang untuk melakukan suatu kegiatan yang sifatnya itu-itu saja. Untuk itu pelatih harus cerdas dalam mengatur kegiatan atau materi yang berbeda agar anak tidak mudah jenuh. Gerakan yang dilakukan siswa dalam latihan

pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yaitu mencakup lari kecil, melompat, lari cepat ditempat, jurus-jurus IPSI, tendangan, pukulan, hindaran, jatuhan, pasang dll.



Gambar 4.6 Gerakan jatuhan belakang



Gambar 4.7 Gerakan pasang



Gambar 4.8 Gerakan pukulan



Gambar 4.9 Gerakan tendangan

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki gerakan yang khas seperti lari kecil sama halnya lari di tempat, tinggi (melompat), dan cepat (lari di tempat akan tetapi lebih cepat) dan anak sudah mampu untuk mengikuti setiap gerakan tersebut. Pada awalnya anak masih belum terbiasa untuk melakukan gerakan tersebut dan banyak keluhan yang terlontarkan kepada sang pelatih akan tetapi berdasarkan observasi peneliti, walaupun saat pertama kali anak mengalami kesulitan namun dapat diatasi berkat ketelatenan pelatih dan kemauan anak itu sendiri untuk tidak menyerah ketika sedang menghadapi suatu tantangan. Hal ini terbukti di pertemuan selanjutnya anak sudah terlihat perkembangan yang cukup signifikan dalam gerakannya yang terlihat lebih baik dari sebelumnya.

Pencak silat memiliki jurus yang bisa diajarkan oleh anak, jurus sendiri diperoleh berdasarkan kolaborasi gerakan-gerakan pencak silat seperti pasang, tendangan, pukulan, jatuhan dll yang digabung menjadi satu kesatuan yang kompleks. Untuk Jurus yang diajarkan kepada anak usia dini yaitu Jurus tunggal baku dari jurus tangan kosong tidak dengan senjata. Jurus tangan kosong memiliki tujuh jurus. Setelah anak menguasai gerakan yang ada dipencak silat seperti tendangan, pukulan, pasang dan lainnya barulah pelatih memberikan jurus secara bertahap. Jika anak sudah menguasai tujuh jurus tangan kosong, anak tersebut dapat diikutsertakan dalam perlombaan.



Gambar 4.10 Gerakan pembukaan jurus IPSI

d. Media

Media yang digunakan dalam latihan yaitu *pertama* pacing yang digunakan untuk melatih ketepatan sasaran, kekuatan tendangan maupun pukulan. *Kedua*, corn digunakan untuk melatih kelincahan, kecepatan. *Ketiga*, gurdel digunakan untuk loncatan dan melatih otot tungkai. *keempat*, matras digunakan agar ketika mengalami jatuh dalam latihan tidak langsung terkena dasar lantai. *Kelima*, tali dan kursi yang digunakan untuk mengukur dan melatih seberapa tinggi tendangan anak.



Gambar 4.11 Media *pacing pet* dan *body protektor*

e. Evaluasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data peneliti di lapangan, evaluasi kegiatan dilakukan di setiap akhir pertemuan, evaluasi kegiatan meliputi kedisiplinan saat latihan, gerakan yang kurang sempurna, memperbaiki gerakan yang tidak sesuai intruksi pelatih, memberikan arahan maupun motivasi ataupun hal-hal kecil lainnya.



Gambar 4.12 Kegiatan evaluasi disetiap pertemuan

Contoh bentuk evaluasi kegiatan seperti ketika kegiatan berlangsung ada anak yang bercanda atau tidak melakukan hal yang di perintahkan oleh pelatih, biasanya anak tersebut akan diberikan *punishment* (hukuman) kecil seperti melakukan push up 5 kali, hal ini juga berlaku pada saat setiap kali melakukan kesalahan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar melatih aspek sosial-emosionalnya, bagaimana anak dapat bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya, dan mengajarkan anak untuk disiplin menaati peraturan yang ada. Berikut ini pemaparan pelatih dalam menjelaskan adanya evaluasi yang dilakukan setiap kali pertemuan.

“...jadi setiap latihan pasti ada evaluasinya, evaluasi dari segi teknik dan ketepatan sasaran yaitu memberikan masukan kepada anak-anak gerakan yang salah harus cepat-cepat di benarkan dan memberikan gerakan yang benarnya seperti apa. Contohnya dari gerakan tendangan lurus itu harus ada angkatannya jangan langsung ditendangkan karena akan berpengaruh pada tinggi dan rendahnya tendangan serta ketepatan sasaran, jika anak tersebut belum dapat melakukan gerakan sesuai standar yang ada, harus terus berusaha untuk memperbaikinya sampai berhasil, secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan untuk anak bisa bersabar sampai ia mampu memperoleh hasil yang ingin di capainya.”

Cara yang dilakukan pelatih untuk mengevaluasi di setiap pertemuan adalah dengan menanyakan materi apa saja yang sudah diberikan kepada anak, kemudian pelatih menunjuk beberapa anak untuk dilakukan pengetesan apakah anak tersebut mengingat gerakan yang telah diberikan oleh pelatih. Dari situlah pelatih mengetahui gerakan mana yang perlu dievaluasi dan perlu diulang kembali dipertemuan selanjutnya.

Berikut merupakan rangkaian kegiatan pencak silat dalam upaya pengembangan sosial-emosional anak usia dini:

Tabel. 4.1
Kegiatan Pencak Silat

No	Kegiatan	Tujuan
1	Berdo'a	Melatih sosial anak dimana sebelum kegiatan berdo'a, siswa akan memberikan penghormatan terlebih dahulu kepada pelatih. Selain itu, dapat melatih emosional anak, dimana ketika berdo'a tidak diperbolehkan untuk bersanda gurau maupun mengobrol dengan temannya, karena berdoa harus dilakukan dengan secara hikmat dan khusyu'.
2	Pemanasan	Melatih emosional anak dimana dalam pemanasan ini anak di haruskan untuk selalu menyelaraskan gerakan yang dilakukannya dengan gerakan yang dilakukan oleh temannya dan harus sesuai dengan aba-aba hitungan yang dipimpin oleh pelatih.
3	Pemberian jurus	Melatih kesabaran dan kepercayaan diri anak, karena dalam pemberian jurus ketika gerakan yang dilakukan belum dirasa tepat, maka anak tersebut harus terus mengulang sampai gerakan yang dilakukannya sesuai dengan standar yang ada sehingga kesabaran sangat dilatih dalam hal ini. Selain itu, saat pemberian jurus sebagai bentuk pengetesan ingatan anak, maka tidak diperbolehkan untuk menoleh ke kanan maupun ke kiri ketika diperintahkan untuk memperagakan sebuah jurus. Hal ini tentunya sangat bermanfaat untuk melatih kepercayaan diri anak tersebut.
4	Pemberian <i>games</i>	Melatih sosial anak karena <i>games</i> dilakukan secara berkelompok sehingga anak dapat berintraksi secara langsung dengan temannya selain itu dengan pemberian <i>games</i> dapat

		melatih kerja sama, tanggung jawab, keberanian, kemandirian, kesabaran, dan semangat bersaing.
5	Evaluasi	Melatih tanggung jawab anak, karena dalam evaluasi ini anak akan dituntut untuk melaksanakan hukuman ketika ia melakukan kesalahan saat latihan berlangsung.

2. Dampak Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Pencak Silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini di perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi menunjukkan perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti pencak silat. Setelah anak mengikuti latihan pencak silat secara rutin perkembangannya kini telah sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) di usianya. Siswa sudah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan, disiplin dengan datang tepat waktu, dan tertib saat latihan berlangsung, walaupun ada beberapa siswa yang masih becerdas atau tidak mengikuti perintah yang di sampaikan oleh pelatih tetapi anak tersebut dapat bertanggung jawab melakukan hukuman atas kesalahan yang telah di perbuatnya. Selain itu, sebagian siswa sudah mampu percaya diri dengan tidak mencontek gerakan yang dilakukan oleh temannya, namun ada beberapa siswa yang masih menoleh ke kanan dan ke kiri saat latihan jurus berlangsung. Kemudian siswa sudah tertib menaati peraturan yang sudah di tetapkan di lingkungan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon, dan siswa mampu bekerja sama dengan baik saat bermain secara berkelompok. Kemudian, siswa sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak cepat terbawa emosi saat ada teman yang mengusiknya, dan siswa sudah mampu menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang diberikan oleh pelatih dengan mandiri.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada guru siswa yang mengikuti latihan pencak silat mengenai pengaruh positif maupun negatif yang didapatkan anak setelah mengikuti latihan pencak silat disekolah. Dari hasil tersebut menurut ibu Hikmah selaku wali kelas siswa yang bernama Annas memberikan pemaparan bahwa pengaruh positif dari kegiatan pencak silat yang diikuti Annas, Annas lebih dapat percaya diri dan berani dalam melakukan suatu hal setelah mengikuti latihan. Berikut pemaparannya.

“Annas ini perubahannya cukup signifikan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pencak silat, dulu sebelum mengikuti kegiatan pencak silat annas ini cenderung malu-malu, tidak percaya diri, tidak mau berbaur dengan yang lain, sekolah masih moodyan seperti tidak semangat, tetapi setelah saya perhatikan akhir-akhir ini Annas jauh lebih berani untuk berangkat ke sekolah tanpa di antar, berani berbicara di depan teman-temannya, percaya dirinya sangat meningkat sekali, mungkin ini dampak positif dari kegiatan pencak silat itu yaa.. Namun, disisi lain ada dampak negative yang terlihat dari kegiatan pencak silat tersebut seperti Annas ini sering sekali melakukan gerakan-gerakan pencak silat pada saat tidak latihan, contohnya pada saat bermain dengan temannya Annas terkadang reflek ada gerakan mukul dan menendang, tapi diingatkan langsung nurut kok.”

Dampak positif tersebut tidak hanya di rasakan di sekolah saja, akan tetapi orang tua dirumah juga merasakan perubahan yang ada pada diri anak setelah mengikuti kegiatan pencak silat. Berikut pemaparan yang diberikan oleh wali murid yaitu ibu Inggit:

“Sebelumnya anak saya ini main hp terus teh apalagi pas pandemi, dari bangun tidur sampe tidur lagi hp terus yang di pegang, tapi Alhamdulillah semenjak ikut pencak silat andre lebih bisa disiplin, dia sekarang lebih sering menghafalkan jurus-jurus yang diberikan pelatih kalau latihan itu, katanya biar inget dan ngga kena hukuman nanti, dia semangat banget ikut pencak silat ini, saya sangat bersyukur banget, dengan kegiatan pencak silat bisa merubah kebiasaan anak saya yang biasanya hp an terus jadi lebih produktif. Berkat pencak silat juga andre memiliki daya tahan tubuh yang meningkat dari sebelumnya, tidak mudah sakit, memiliki keseimbangan tubuh yang lebih baik, gerak aktifnya dapat tersalurkan, semakin aktif dan bisa belajar untuk melindungi tubuhnya, selain itu andre juga lebih bisa mengontrol emosinya, tidak cengeng lagi.”

Pendapat lain dari wali murid siswa yang mengikuti pencak silat yaitu ibu Shinta adalah sebagai berikut.

“Farhan semenjak terbiasa disiplin dipencak silat kebiasaan ini juga terbawa sampai di sekolah, farhan paling tidak mau datang terlambat, jangankan terlambat kalau disekolah sudah ramai saja dia panik pasti ngiranya dia terlambat, makanya kalau pagi itu pasti dia udah paling sibuk sendiri dan minta cepet-cepet berangkat ke sekolah terus, padahal tadinya di suruh bangun pagi aja, masya Allah susah banget.”

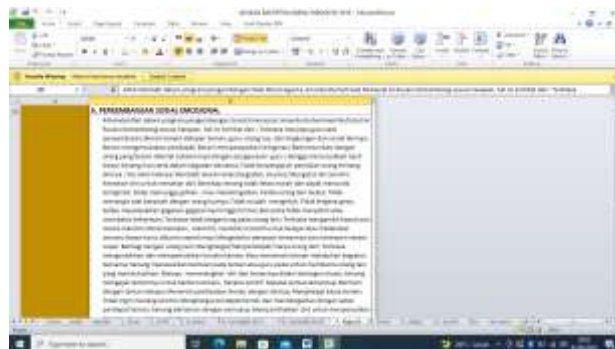
Pernyataan yang diberikan oleh wali murid tersebut memberikan bukti bahwasannya pencak silat cukup memberikan pengaruh yang besar dalam diri anak, dan orang tua merasa senang karena merasa terbantu dalam hal mendidik kedisiplinan yang menurutnya jika di bimbing oleh orang tua sendiri akan jauh lebih susah. Pengumpulan data mengenai pengaruh kedisiplinan yang di terapkan di pencak silat juga dilakukan dengan melakukan wawancara kepada lima wali murid yang lain bernama ibu Yanti, ibu Inggit, ibu Mirna, dan ibu Popon. Berdasarkan wawancara tersebut semuanya hampir sama mengatakan bahwa kedisiplinan anaknya jauh lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan pencak silat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa wali murid alasan orang tua memberikan izin untuk anak mengikuti kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ini beragam. ibu Popon salah satu wali murid memberikan alasan sebagai berikut :

“Untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia, supaya bisa melestarikannya dan pastinya bisa menjaga diri untuk kedepannya. Selain itu, untuk mengisi waktu kekosongan di saat pandemi, dan berharap kedepannya bisa mencetak prestasi lewat pencak silat.”

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan metode dokumentasi yaitu melihat nilai raport salah satu siswa disekolah menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang baik pada aspek perkembangan sosial-emosional Annas. Sebelumnya perkembangan sosial-emosional Annas masih belum sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan

(STPPA) di usianya. Annas masih belum menunjukkan rasa semangat untuk belajar, Annas masih cenderung suka menyendiri tidak mau bergaul dengan teman sebayanya, kemudian Annas masih malu-malu untuk berbicara dengan siapapun, dan Annas masih belum mampu mengelola emosinya, namun setelah mengikuti kegiatan pencak silat, perkembangan sosial-emosionalnya jauh lebih baik, berikut merupakan nilai raport Annas sesudah mengikuti pencak silat.



Gambar 4.13 Nilai raport

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pelatih pencak silat mengenai kegiatan pengembangan sosial-emosional terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaannya, yang pertama karena faktor dari anaknya itu sendiri yang terkadang jarang latihan dan yang kedua karena anak-anak terkadang masih banyak bercanda dan tidak fokus dalam mendengarkan intruksi dari pelatih. Solusi yang dilakukan pelatih untuk mengurangi hambatan tersebut adalah dengan mengubah latihan ke bentuk permainan-permainan yang menarik yang mengarah ke pengembangan sosial-emosional anak usia dini sehingga anak selalu tertarik untuk mengikuti setiap latihan. Faktor yang mendukung dalam mengembangkan kemampuan anak adalah adanya dukungan dari orang tua, kesehatan anak dan adanya kemauan dari anak itu sendiri.

Selain melatih perkembangan sosial-emosional anak usia dini pencak silat juga dapat menanamkan aspek yang lain yaitu dari segi keagamaan dan sopan santun dalam latihan. Contohnya dalam segi keagamaan sebelum latihan anak-anak wajib berdoa terlebih dahulu sebelum dan

sesudah latihan, selain itu pencak silat juga dapat melatih dalam hal sopan santun yakni selalu menghormati orang yang lebih tua dan sesamanya seperti contoh pada saat latihan selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan. Berjabat tangan tersebut merupakan ciri khas dari organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dan ketika kedatangan tamu saat latihan siapapun itu siswa yang mengikuti latihan selalu di ajarkan untuk berjabat tangan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu tersebut.

C. Pembahasan Penelitian

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan kekayaan budayanya yang beragam, olahraga tradisional pencak silat salah satunya. Pencak silat tentunya sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat, karena olahraga tradisional ini sudah ada sejak lama di berbagai penjuru daerah. Pencak silat merupakan salah satu budaya asli dari Negara Indonesia. Pencak silat sendiri juga merupakan kesenian bela diri yang saat ini telah diakui bukan hanya di Indonesia saja bahkan di tingkat dunia. Pencak silat juga merupakan olahraga yang telah diwariskan oleh leluhur dari generasi ke generasi.

Istilah olahraga menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* (1980) yaitu ikut dalam serta dalam aktivitas fisik untuk mendapat kesenangan, dan aktivitas khusus seperti berburu atau dalam olahraga pertandingan (*athletic games*). Dalam Ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa olahraga adalah gerak badan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang merupakan regu atau rombongan. Sedangkan dalam Pola Pembangunan Olahraga yang disusun Kantor Menpora menyebutkan bahwa olahraga adalah bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi optimal (Menpora, 1984). Berikut ini merupakan aspek dan indikator yang terdapat dalam olahraga menurut para ahli:

Tabel. 4.2
Aspek dan Indikator Olahraga

No	Aspek	Indikator
1	Sosial	a. Interaksi b. Kemasyarakatan
2	Budaya	a. Olahraga sebagai Keturunan b. Olahraga sebagai penanda status sosial c. Olahraga sebagai hiburan dan rekreasi d. Olahraga untuk menambah nafkah
3	Ekonomi	a. Dunia olahraga semakin berkembang ke arah yang lebih baik b. Kegiatan olahraga kehidupan perekonomian semakin meningkat c. Konsumerisme d. Komersialisasi
4	Fisiologis	a. Identitas latihan b. Durasi latihan c. Frekuensi latihan d. Keadaan lingkungan e. Status fisiologis individu
5	Filosofi	a. Proses individu kontak dngan dunia luar b. Pendidikan c. Olahraga merupakan gerak manusia yang universal d. Etika e. Keterampilan

Aspek yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah aspek sosial. Menurut Mardiana dalam permainan sebenarnya seseorang dapat sepenuhnya tenggelam dalam fantasinya sendiri. Akan tetapi, dalam olahraga tidak demikian meskipun kebebasan tetap ada pada pemain, namun suasana sosial tidak bisa diabaikan begitu saja. Yang jelas, olahraga lebih bermakna jika dilakukan dalam lingkungan sosial. Pelaksanaan olahraga terjadi melalui kontak antar sesama dan selalu ada unsur saling menilai. Karena itu, si pelaku tak berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari kelompok. Pada akhirnya, keseluruhan pelaku membentuk kelompok sosial (Mardiana, 2014).

Dalam situasi seseorang saling berinteraksi tersebut, maka keberhasilan suatu permainan atau pertandingan bergantung pada kesediaan para pelaku untuk mengakui hak sesamanya dan menaati peraturan. Jika tidak, maka akan terjadilah sebuah kekacauan. Tak mengherankan, dalam suasana demikian seseorang harus mampu menahan diri, mengendalikan emosi dan mengatasi frustrasi. Dengan kata lain, jalinan sosial dalam olahraga terbentuk bukan

karena paksaan dari luar, tapi karena kesadaran para pelaku yang saling berinteraksi.

Ada beberapa fungsi dari pada sosiologi olahraga adalah diantaranya sebagai berikut: (Mardiana, 2014)

1. Fungsi instrumental olahraga

Menurut (Rusli Lutan, 2000), fungsi instrumental olahraga ini memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi sosio-emosional olahraga, mencakup pemenuhan kebutuhan individu untuk mempertahankan stabilitas sosio-psikologis, meliputi tiga mekanisme yaitu mekanisme untuk mengelola ketegangan dan,
- b. Konflik, pemberian kesempatan untuk membangkitkan perasaan adanya komunitas dan kesempatan untuk melampiaskan perilaku agresif yang aman dan disetujui. Fungsi sosialisasi olahraga, tercermin dalam kepercayaan bahwa olahraga merupakan sarana penting untuk mengalihkan nilai-nilai budaya kepada individu sehingga karakteristik kepribadiannya berkembang. Mekanisme yang berkaitan dalam fungsi sosialisasi yaitu adanya aspek pengukuhan dan peniruan tokoh idola sebagai model.
- c. Fungsi integrasi olahraga, berarti bahwa melalui olahraga dapat dicapai integrasi yang harmonis antara individu yang tadinya terpisah, teralienasi atau terbuang dari lingkungannya. Hal ini terjadi melalui dua mekanisme yaitu melalui perasaan kental sebagai warga komunitas dan melalui perasaan sebagai "orang dalam" dan "orang luar".
- d. Fungsi politik olahraga, adalah kesadaran sebagai suatu negara dan kebanggaan terhadapnya, sehingga olahraga digunakan untuk menghasilkan identitas nasional dan prestise.
- e. Fungsi mobilisasi sosial olahraga, terutama dari kalangan minorotas dan atlet yang tadinya berstatus sosial ekonomi rendah terjadi melalui dua mekanisme yaitu, peningkatan prestise terkait dengan prestasinya dan prestasi sosial plus ganjaran ekonomi.

2. Makna ekspresif olahraga

Makna ekspresif olahraga berpangkal pada pengalaman terlibat dalam kegiatan olahraga dan seseorang merasa mampu. Termasuk perasaan sukses atau mandiri yang kemudian menghasilkan penilaian diri yang positif.

3. Makna simbolik dari olahraga

Partisipasi seseorang dalam olahraga dapat menimbulkan makna simbolik seperti status, prestise, dan apresiasi. hal ini juga bergantung pada jenis olahraganya sehingga secara tidak langsung jenis atau cabang olahraga menciptakan strata sosial dalam masyarakat.

4. Makna interaksi dari olahraga

Partisipasi seseorang dalam olahraga memberikan kesempatan kepadanya untuk berafiliasi dalam kelompok atau berinteraksi dengan anggota masyarakat lain. Oleh karena itu olahraga merupakan wahana yang memberikan kesempatan bagi pergaulan yang luas dan seseorang saling mengenal satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut tentunya hal ini berkesinambungan dengan kegiatan pencak silat. Pendidikan pencak silat memiliki manfaat pribadi dan sosial. Pendidikan pencak silat dapat memberikan sumbangsih bagi pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya, serta mengungkapkan “kepribadian dan pembentukan bangsa”. Berdasarkan budaya Indonesia dan mengintegrasikan aspek mental dan fisik, pendidikan pencak silat bertujuan untuk melatih individu dengan kualifikasi sebagai berikut: (Kriswanto, 2015)

1. Menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangannya.
2. Menjadikan manusia yang berkepribadian dan cinta akan budaya Indonesia.
3. Kepercayaan diri yang kuat.
4. Mampu mempertahankan harga diri.
5. Mampu mengontrol diri sendiri.
6. Tertanam jiwa tanggung jawab dan dapat menjadi pribadi yang disiplin.
7. Mampu menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, keadilan, serta mampu menghadapi cobaan dan godaan yang dilaluinya.

8. Dapat menghormati satu sama lain, terkhusus bagi mereka yang lebih tua dan dapat memberikan contoh yang baik bagi mereka yang lebih muda.
9. Tertanam sikap damai dan dapat bersahabat baik dengan siapapun.
10. Memiliki sikap peka dan peduli yang tinggi terhadap masyarakat dan senang membantu orang lain ketika mereka sedang berada dalam kondisi kesulitan.
11. Tertanam pribadi yang rendah hati, ramah, serta sopan ketika berbicara.
12. Berjiwa besar, mampu mengoreksi dirinya sendiri, tidak malu untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan berani mengakuinya, serta berbesar hati memberi maaf ketika ada orang lain yang melakukan kesalahan.
13. Tidak mengutamakan kepentingan yang bersifat individu.
14. Memaksimalkan segala kemampuan yang dimilikinya.
15. Pantang menyerah ketika sedang dihadapkan dengan cobaan dan tantangan.
16. Rela mengorbankan dirinya untuk rakyat.
17. Dapat mensejahterakan masyarakat dengan menjaga dari kejahatan yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban di kawasan.

Menurut CASEL – organisasi kolaboratif untuk akademik, sosial dan pembelajaran emosional memiliki kompetensi inti dalam perkembangan sosial-emosional yang menyebutkan beberapa aspek, antara lain: (CASEL, t.t.)

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan suatu kemampuan mengenali secara akurat emosi, pikiran, nilai-nilai seseorang dan bagaimana mereka memengaruhi perilaku dengan beberapa poin anak dapat mengidentifikasi masalah dan bersikap percaya diri. Berikut merupakan *point* kesadaran diri yang terdapat dalam kegiatan pencak silat, mencakup:

a. *Identify emotions* (Identifikasi emosi)

Identifikasi emosi dalam kegiatan pencak silat yakni pada saat evaluasi dilakukan siswa boleh menceritakan apa yang ia rasakan di depan teman-teman dan pelatihnya, tak jarang siswa juga akan

ditunjuk untuk mempraktekkan jurus yang sudah di peragakan sebelumnya oleh pelatih. Selain itu, saat melakukan kesalahan siswa selalu di ajarkan untuk selalu meminta maaf kepada temannya sehingga anak mampu mengidentifikasi emosinya sendiri. Tidak hanya kepada temannya akan tetapi ketika melakukan kesalahan kepada pelatih siswa selalu di ajarkan untuk meminta maaf secara langsung.

b. *Self-confident* (Percaya diri)

Percaya diri dalam kegiatan pencak silat dibuktikan pada saat pemberian jurus, pelatih akan mengetes sejauh mana ingatan anak mengenai jurus yang sudah diberikan sebelumnya, siswa tidak di izinkan untuk menoleh ke kanan maupun ke kiri melihat gerakan yang dilakukan oleh temannya karena siswa di tuntutan untuk percaya diri.

c. *Self-efficacy* (Efikasi diri)

Efikasi diri dalam kegiatan pencak silat adalah ketika siswa mengikuti perlombaan atau pertandingan, siswa akan dilatih untuk memiliki kepercayaan atas kemampuannya untuk bisa memenangkan pertandingan tersebut

2. Manajemen Diri

Manajemen diri merupakan kemampuan untuk berhasil mengatur emosi, pikiran, dan perilaku seseorang dalam situasi yang berbeda, secara efektif mengelola stres, mengendalikan impuls, dan memotivasi diri sendiri, dengan point kontrol impuls dan motivasi diri. Berikut merupakan *point* manajemen diri yang terdapat dalam kegiatan pencak silat, mencakup:

a. *Impulse control* (Kontrol impuls)

Kontrol impuls dalam kegiatan pencak silat yakni ketika melakukan gerakan pemanasan, gerakan harus dilakukan secara serempak, anak-anak tidak boleh mendahului dan juga tidak boleh tertinggal oleh temannya, semuanya dilakukan harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pelatih yang memimpin dengan hitungan satu sampai delapan. Selain itu, saat latihan inti berlangsung, ketika melakukan gerakan tendangan atau pukulan menggunakan *body*

protector, dikarenakan media yang terbatas dan siswa yang banyak maka tendangan dilakukan secara bergantian dengan temannya. Siswa dapat menunjukkan sikap bahwa ia mampu mengendalikan dirinya, mengontrol dirinya yang mampu menunggu giliran untuk menendang dan memukul dengan budaya mengantri.

b. *Stress management* (Manajemen stress)

Manajemen stress dalam kegiatan pencak silat yakni siswa selalu dituntut untuk terus bersabar ketika belum mampu melakukan gerakan secara sempurna. Karena ia harus terus mengulang sampai gerakan yang dilakukannya sesuai dengan standar yang ada.

c. *Self-discipline* (Disiplin diri)

Disiplin diri dalam kegiatan pencak silat sudah di terapkan mulai dari jam kedatangan latihan yang harus dipatuhi sesuai dengan peraturan yang ada. Siswa tidak diperbolehkan untuk datang terlambat kecuali dengan alasan tertentu dan mendapatkan izin dari pelatih. Kemudian selama latihan berlangsung siswa harus menaati peraturan yang sudah di tetapkan di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

d. *Self-motivation* (Motivasi diri)

Motivasi diri dalam kegiatan pencak silat ditunjukkan ketika siswa semangat mengikuti latihan di setiap pertemuan.

3. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk mengambil perspektif dan berempati dengan orang lain, termasuk orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya dengan poin empati, menghargai perbedaan, dan menghormati orang lain. Berikut merupakan *point* kesadaran sosial yang terdapat dalam kegiatan pencak silat, mencakup:

a. *Empathy* (Empati)

Empati dalam kegiatan pencak silat terlihat pada saat siswa menolong temannya yang terjatuh saat latihan, selalu menyemangati satu sama lain karena saat melakukan gerakan harus selalu kompak, dan berbagi makanan serta minuman kepada temannya. Selain itu,

bentuk empati yang ditunjukkan oleh siswa adalah pada saat membantu pelatih menyiapkan alat latihan.

b. *Appreciate the difference* (Menghargai perbedaan)

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon menerima siswa dari berbagai kalangan untuk itu siswa selalu diberikan arahan untuk selalu menghargai sesama temannya ketika terdapat perbedaan maupun tidak diantara mereka.

c. *Respect others* (Menghormati orang lain)

Dalam kegiatan pencak silat selalu di tekankan untuk selalu menghormati orang yang lebih tua dan teman sebayanya seperti contoh pada saat latihan selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan. Berjabat tangan tersebut merupakan ciri khas dari organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dan ketika kedatangan tamu saat latihan siapapun itu siswa yang mengikuti latihan selalu di ajarkan untuk berjabat tangan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu tersebut.

4. Keterampilan Hubungan

Keterampilan hubungan merupakan kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan bermanfaat dengan beragam individu dan kelompok dengan poin komunikasi, membangun hubungan, dan kerja tim. Berikut merupakan *point* keterampilan hubungan yang terdapat dalam kegiatan pencak silat, mencakup:

a. *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi tentunya selalu terjalin saat latihan berlangsung, baik komunikasi dengan teman sebaya maupun komunikasi dengan pelatih.

b. *Social engagement* (Kelibatan sosial)

Keterlibatan sosial dalam kegiatan pencak silat yakni ketika kerja bakti membersihkan kembali tempat latihan setelah digunakan. Pelatih selalu menekankan kepada siswanya untuk tetap selalu menjaga

kebersihan dimanapun berada. Jadi, setelah latihan selesai semua siswa harus terlibat dalam membersihkan tempat latihan tersebut.

c. *Building relationships* (Membangun hubungan)

Membangun hubungan dalam kegiatan pencak silat ditunjukkan saat *games*, *games* dimainkan dengan berkelompok dengan tujuan agar anak dapat saling mengenal satu sama lain, serta memperbanyak teman. Hubungan juga dibangun saat kegiatan makan bersama.

d. *Team work* (Kerja tim)

Kerja tim ditunjukkan juga pada saat *games* dimana siswa harus mampu bekerja sama dengan tim untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, dan bisa menyiapkan strategi untuk bisa memenangkan *games* tersebut.

5. Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab

Pengambilan keputusan bertanggung jawab merupakan kemampuan untuk membuat pilihan konstruktif tentang perilaku pribadi dan interaksi sosial berdasarkan standar etika, masalah keselamatan, dan norma sosial dengan poin menganalisis situasi, menyelesaikan masalah, dan tanggung jawab etis. Berikut merupakan *point* pengambilan keputusan bertanggung jawab yang terdapat dalam kegiatan pencak silat, mencakup:

a. *Solve the problem* (Menyelesaikan masalah)

Menyelesaikan masalah dalam kegiatan pencak silat adalah ketika siswa belum bisa melakukan gerakan jurus secara sempurna, siswa harus terus belajar menyelesaikan kesulitan tersebut sampai akhirnya ia bisa melakukan gerakan yang sesuai. Kemudian ketika bermain *games* pun siswa diajarkan untuk dapat menyelesaikan masalahnya.

b. *Ethical responsibility* (Tanggung jawab etis)

Bentuk tanggung jawab etis dalam kegiatan pencak silat adalah melaksanakan hukuman yang berikan pelatih ketika melakukan kesalahan, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, membayar uang kas disetiap pertemuan, dan selalu hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan pencak silat sampai selesai.

Materi yang terdapat di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak hanya mengajarkan bela diri atau aspek perkembangan sosial-emosional saja akan tetapi menanamkan nilai agama dan moral seperti saling menghargai satu sama lainnya, saling menghormati dengan yang lebih tua yaitu dengan guru maupun temannya karena ciri khas dari Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) siswa diwajibkan ketika sebelum atau sesudah latihan maupun saling bertemu diluar latihan harus berjabat tangan baik dengan pelatih maupun temannya. Selain itu setiap sebelum memulai latihan maupun sesudah latihan diwajibkan untuk berdoa terlebih dahulu. Karena pencak silat mempunyai empat elemen dasar yang membentuk karakteristiknya. Keempat elemen tersebut sebagai berikut (Ramadhan, Ahmad, & Mansoor, 2017). *Pertama*, olah raga dalam pencak silat lebih mengutamakan kepada kesehatan jasmani, mendapatkan kebugaran, ketangkasan, dan kelenturan gerak. *Kedua*, bela diri pencak silat juga sebuah teknik untuk memepertahankan diri dari ancaman yang datang dari luar secara fisik atau lahiriah. *Ketiga*, seni pencak silat sebagai media pertunjukan seni gerak dan irama. *Keempat*, olah batin aspek olah batin adalah komponen pokok dalam pencak silat yang berkaitan dengan spiritualitas. Seorang pesilat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) akan dibentuk memiliki watak dan kepribadian yang baik, serta memahami falsafah budi pekerti luhur serta banyak diajarkan mengenai norma, etika, adat istiadat, dan agama dalam hubungan sosial masyarakat.

Pencak silat memiliki beberapa manfaat sebagai wahana pendidikan. Pendidikan pencak silat yang berakar pada budaya Indonesia serta mencakup segi mental dan fisik secara integral diharapkan dapat membentuk manusia yang berkualifikasi seperti *pertama*, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, berkepribadian dan mencintai budaya Indonesia, Memiliki rasa peraya diri. *Ketiga*, mempunyai rasa tanggung jawab serta disiplin pribadi dan sosial. *Keempat*, menghormati sesama manusia, terutama yang lebih tua dan memberikan teladan kepada yang lebih muda. *Kelima*, Anti kejahatan dan kenakalan yang mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat (Dr. Mulyana, 2014).

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara cross check data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) telah membantu dalam menstimulus perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kegiatan pencak silat untuk mengembangkan sosial-emosional yang pertama pada saat waktu latihan, siswa diharuskan hadir sebelum latihan berlangsung yakni pukul 07.30 WIB. Mengenai aturan waktu latihan tersebut sangat membantu dalam hal mengajarkan kedisiplinan anak, terlebih untuk anak usia dini. Terbukti pada saat observasi berlangsung peneliti tidak menemukan siswa yang terlambat, karena jika terlambat bukan hanya tidak diizinkan mengikuti pemanasan bersama temannya akan tetapi ia juga akan diberikan *punishment* atau hukuman, biasanya untuk anak usia dini akan diberikan hukuman *push up* sebanyak 5-10 kali sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahannya. Kegiatan selanjutnya dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini terlihat saat pemanasan. Ketika melakukan gerakan pemanasan, gerakan harus dilakukan secara serempak, siswa tidak boleh mendahului dan juga tidak boleh tertinggal oleh temannya, semuanya dilakukan harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pelatih yang memimpin dengan hitungan satu sampai delapan. Dengan begitu, secara tidak langsung siswa akan diajarkan bagaimana ia mampu mengontrol emosi dirinya untuk bisa menyelaraskan gerakan yang dilakukannya dengan gerakan yang dilakukan oleh teman yang lain, agar selalu kompak dan memberi dukungan satu sama lain. Setelah kegiatan pemanasan selesai dilanjutkan dengan kegiatan pemberian jurus. Saat pemberian jurus pelatih akan mengetes sejauh mana ingatan siswa mengenai jurus yang sudah diberikan sebelumnya, siswa tidak diizinkan untuk menoleh ke kanan maupun ke kiri melihat gerakan yang dilakukan oleh temannya karena

siswa di tuntut untuk percaya diri. Selain itu biasanya saat melakukan tendangan atau pukulan menggunakan *body protector*, dikarenakan media yang terbatas dan siswa yang banyak maka tendangan dilakukan secara bergantian dengan temannya. siswa dapat menunjukkan sikap bahwa anak mampu mengendalikan dirinya, mengontrol dirinya yang mampu menunggu giliran untuk menendang dan memukul dengan budaya mengantri. Metode yang digunakan perguruan pencak silat pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon adalah metode *games* dengan beberapa media untuk mengkolaborasi gerakan seperti corn, gurdel, *paching pet*, jadi setiap pertemuan pasti terselip *games-games* yang memiliki manfaat untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah aspek sosial-emosional karena permainan ini dilakukan secara berkelompok yang akan melatih kerja sama, melatih tanggung jawab, kemandirian, kesabaran, semangat bersaing dan aspek perkembangan sosial-emosional lainnya. Materi yang terdapat di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak hanya mengajarkan bela diri atau aspek sosial-emosional saja akan tetapi menanamkan nilai agama dan moral. Karena seorang pesilat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) akan dibentuk memiliki watak dan kepribadian yang baik, serta memahami falsafah budi pekerti luhur serta banyak diajarkan mengenai norma, etika, adat istiadat, dan agama dalam hubungan sosial masyarakat.

2. Dampak perkembangan sosial-emosional anak usia dini di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon berdasarkan hasil wawancara dan observasi kini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), terlihat dari siswa sudah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan, disiplin dengan datang tepat waktu, dan tertib saat latihan berlangsung, walaupun ada beberapa siswa yang masih becanda atau tidak mengikuti perintah yang di sampaikan oleh pelatih tetapi siswa tersebut dapat bertanggung jawab melakukan hukuman atas kesalahan yang telah di buatnya,

sebagian siswa sudah mampu percaya diri dengan tidak mencontek gerakan yang dilakukan oleh temannya, namun ada beberapa siswa yang masih menoleh ke kanan dan ke kiri saat latihan jurus berlangsung, anak sudah mampu menaati peraturan yang sudah ditetapkan di lingkungan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon, siswa sudah mampu menghormati orang lain baik yang lebih dewasa maupun dengan teman sebayanya, seperti contoh pada saat latihan selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan, sebagian siswa sudah dapat bersabar menunggu giliran bermain, namun ada beberapa siswa yang masih belum bisa sabar menunggu giliran. Ketika waktu istirahat terlihat siswa senang berbagi makanan maupun minuman dengan temannya, siswa sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak cepat terbawa emosi saat ada teman yang mengusiknya, siswa sudah mampu menempatkan dirinya saat berada dalam kesulitan saat latihan, siswa sudah mampu menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang diberikan oleh pelatih dengan mandiri. Kemudian siswa sudah mampu memahami pentingnya bagaimana menolong dirinya sendiri dengan ilmu yang sudah diberikan di pencak silat, beberapa siswa sudah mampu mengungkapkan sesuatu yang ingin ditanyakan pada saat pemberian materi oleh pelatih, siswa sudah mampu mengungkapkannya idenya saat diskusi bersama kelompoknya untuk menyiapkan strategi agar bisa memenangkan permainan, namun masih ada beberapa siswa yang cenderung diam, dengan pencak silat siswa dapat memiliki teman yang jauh lebih banyak, siswa sudah mampu menunjukkan rasa empatinya dengan memberikan makanan dan minuman saat ada teman yang lain yang tidak membawanya, dan menolong temannya ketika ada yang terjatuh, dan siswa sudah mampu mengendalikan emosinya terbukti saat latihan tidak ada siswa yang menangis ketika dirinya menerima tantangan dari pelatih, dan tidak ada pula siswa yang berkelahi walaupun dirinya merasa terusik.

3. Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dari temuan hasil penelitian. Secara umum peneliti menyimpulkan bahwasannya kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon telah membantu dalam hal mengembangkan sosial-emosional anak usia dini, hal tersebut dapat dibuktikan melalui lembar evaluasi yang telah disediakan di pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon, dan berdasarkan hasil wawancara serta observasi peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya perkembangan sosial-emosional anak di perguruan pencak silat tersebut sudah berkembang dengan baik sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) di usianya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki implikasi bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari berbagai permasalahan yang ada dalam penelitian ini, telah terungkap hasil penelitian yang secara tidak langsung berimbas kepada pihak yang dimaksudkan. Hal yang diperoleh dari penelitian mengenai kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia hati terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon memberikan implikasi yang harus dicermati dimana dengan adanya kegiatan pencak silat tersebut dapat menstimulasi kemampuan sosial-emosional anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon, maka terdapat saran mengenai pengembangan sosial-emosional anak usia dini di perguruan pencak silat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pelatih
 - a. Sebaiknya perlu adanya kurikulum pencak silat agar mempermudah dalam pembelajaran pencak silat.

- b. Sebaiknya perlu adanya pelatih yang lebih banyak agar pelaksanaan latihan dapat berjalan dengan kondusif.
 - c. Sebaiknya perlu adanya media yang lebih banyak agar anak tidak terlalu lama menunggu giliran saat latihan.
2. Bagi Orang Tua
- a. Sebaiknya perlu adanya dukungan materil dari orang tua saat anaknya mengikuti kegiatan perlombaan kejuaraan.
 - b. Sebaiknya perlu adanya arahan bahwa gerakan pencak silat tidak perlu dilakukan untuk berkelahi dengan temannya ketika diluar latihan.

DAFTAR PUSTAKA

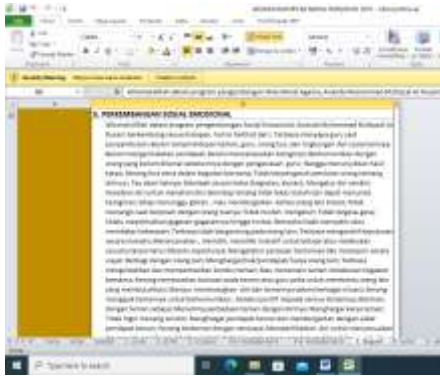
- Al-Makhfudhoh, A. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Di SD Nahdlatul Ulama Bangil* Skripsi.
- Candra, J. (2021). *Pencak Silat*. Deepublish Publisher.
- CASEL. (t.t.). *Kompetensi Inti SEL Pembelajaran Sosial dan Emosional*. Diambil 4 Januari 2022, dari <https://casel.org/core-competencies/>.
- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Harlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid I*. Erlangga.
- J. Beaty, J. (2014). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Group.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Deepublish Publisher.
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak silat*.
- Mardiana, A. (2014). *Pendidikan jasmani dan olahraga*.
- Menpora. (1984). *Pola Dasar Pembangunan Olahraga*. (Online) tersedia: <http://www.google.co.id> pola dasar pembangunan olahraga. Diunduh 04 Juli 2022.
- Mulyana. (2013). *Pendidikan pencak silat: Membangun jati diri dan karakter bangsa* (Cetakan pertama). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media.
- Nurhasanah, Lia Sari, S., & Adi Kurniawan, N. (2021). *Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Mitra Ash-Shibyan, 4.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.

- Ramadhan, R., Ahmad, H. A., & Mansoor, A. Z. (2017). Translasi Pencak Silat Kedalam Film Animasi (Studi Kasus Film Kung Fu Panda), 9(2), 104–122. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2017.9.2.4>
- Santrock, J. W. (2010). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup), Jilid I*. Erlangga.
- Sepyanawati, I. K. S. dan N. L. P. (2017). *Keterampilan Dasar Pencak silat*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, & Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Group.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Pedagogia.
- Syah, M. (2014). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Yanti Lubis, M. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas, 2*.
- Yurissetiowati. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Penerbit Lakeisha.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi Dan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Struktur Kepengurusan, dan Daftar Siswa
- Lampiran 5 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 6 : Catatan Wawancara
- Lampiran 7 : Catatan Observasi
- Lampiran 8 : Catatan Dokumentasi
- Lampiran 9 : Lembar Evaluasi Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon

DOKUMENTASI



Nilai Rapot salah satu siswa yang mengikuti pencak silat



Buku sejarah Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate



Ketua dan pelatih PSHT Ranting Gunung Jati Kab Cirebon



Siswa pencak silat PSHT Ranting Gunung Jati Kab Cirebon



Salah satu Prestasi yang di raih oleh siswa Kategori laga/tanding



Salah satu prestasi yang di raih oleh siswa Kategori Seni Jurus Tunggal Baku



Prestasi yang di raih oleh siswa PSHT



Prestasi yang di raih oleh siswa PSHT



Kegiatan berdoa sebelum melaksanakan latihan



Kegiatan pemanasan



Kegiatan inti



Kegiatan latihan di malam hari



Latihan jurus



Games pengembangan sosial-emosional AUD



Media pembelajaran pencak silat *Paching pet* dan *Body Protector*



Media pembelajaran pencak silat *Gurdal* dan *Corn*



Wawancara dengan wali murid



Wawancara dengan wali murid



Wawancara dengan guru kelas



Wawancara dengan pelatih

SURAT PENELITIAN DARI FAKULTAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 438/Un.03.1/TL.00.1/03/2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

10 Maret 2022

Kepada
Yth. Ketua Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)
Ranting Gunung Jati
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wafa'ul Ahdi
NIM : 18160015
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Skripsi : Implementasi Pencak Silat dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon
Lama Penelitian : Maret 2022 sampai dengan Mei 2022 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Bidang Akademik
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email: fitk.uin-malang.ac.id.

BUKTI KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI

Tanggal	Bab/Materi Konsultasi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Paraf
25 Oktober 2021	Judul proposal skripsi	Melanjutkan proposal skripsi	
26 Januari 2022	Bab 1-3	Merevisi bab II	
27 Januari 2022	Hasil revisi bab II	Lanjut daftar seminar proposal skripsi	
03 Juni 2022	Bab 4-5	Menambahkan lembar penilaian siswa	
06 Juni 2022	Hasil revisi lampiran	Menambahkan kesimpulan peneliti	
07 Juni 2022	Hasil revisi kesimpulan	Lanjut daftar siding skripsi	

Malang, 06 Juni 2022

Dosen Pembimbing

Bintoro Widodo, M.Kes
NIP.19760405200801101

DATA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) RANTING GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON

A. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Pada tahun 1903, bertempat dikampung Tambak Gringsing, Surabaya, Ki Ngabehi Surodiwirjo membentuk persaudaraan yang anggota keluarganya disebut “Sedulur tunggal Ketjer”. Sedangkan permainan pencak silatnya disebut “Djojo Gendilo”.

Tahun 1912, Ki ngabehi Surodiwirjo berhenti bekerja karena merasa kecewa disebabkan seingkali atasannya tidak menepati janji. Selain itu suasana mulai tidak menyenangkan karena perintah Hindia Belanda menaruh curiga, mengingat beliau pernah melempar seorang pelaut sebagai alat pembela diri, ditambah pula beliau adalah seorang pemberani, pemerintah Hindia Belanda mulai khawatir, beliau akan mampu membentuk kekuatan bangsa Indonesia dan menentang mereka. Setelah keluar dari perjuangannya, beliau pergi ke Tegal.

Tahun 1914, Ki Ngabehi Surodiwirjo kembali ke Surabaya dan bekerja di Djawitan Kereta Api Kalima dan tahun 1915 pindah ke bengkel Kereta Api Madiun. Disini beliau mengaktifkan lagi persaudaraan yang telah dibentuk di Surabaya, yaitu “Sedulur Tunggal Ketjer”. Sedangkan pada tahun 1917, nama-nama tersebut disesuaikan dengan keadaan zaman diganti menjadi “Persaudaraan Setia Hati”.

Ki Hadjar Hardjo Oetomo salah satu murid Ki Ngabehi Surodiwirjo yang militan dan cukup tangguh, yaitu Ki Hadjar Hardjo Oetomo mempunyai pendapat perlunya suatu organisasi untuk mengatur dan menertibkan personil maupun materi pelajaran Setia Hati, untuk itu beliau memohon doa restu kepada Ki Ngabehi Surodiwirjo. Ki Ngabehi Surodiwirjo memberi doa restu atas maksud tersebut, karena menurut pendapat beliau hal-hal seperti itu adalah tugas dan kewajiban anak muridnya, sedangkan tugas beliau hanyalah “Menurut ilmu SH” Selain itu Ki Ngabehi Surodiwirjo berpesan kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo agar jangan memakai nama SH dahulu.

Setelah mendapat ijin dari Ki Ngabehi Surodiwirjo, Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada Tahun 1922 mengembangkan ilmu SH dengan nama Pencak Silat Club (PSC). Karena Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah orang SH, dan ilmu yang diajarkan adalah ilmu SH, Maka lama kelamaan beliau merasa kurang sreg mengembangkan ilmu SH dengan memakai nama lain, bukan nama SH. Kembali beliau menghadap Ki Ngabehi Surodiwirjo menyampaikan unek-uneknya tersebut sekaligus mohon untuk diperkenankan memakai nama SH dalam perguruannya. Oleh Ki Ngabehi Surodiwirjo maksud beliau diestui, dengan pesan jangan memakai nama SH saja, agar ada bedanya. Maka Pencak Silat Club oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo diganti dengan nama “Setia Hati Muda”.

Peranan Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebagai perintis kemerdekaan. Ki Hadjar Hardjo Oetomo mengembangkan ilmu SH di beberapa perguruan yang ada pada waktu antara lain perguruan taman siswo, Perguruan Budi Oetomo dan lain-lain. Dalam mengajarkan ilmu Sh beliau diantaranya adalah menamakan suatu sikap hidup, ialah “kita tidak mau menindas orang lain”. Walaupun pada waktu itu setiap mengadakan latihan tidak bisa berjalan lancar, karena apabila ada patroli Belanda lewat mereka segera bersembunyi, tetapi dengan dasar sikap hidup tersebut murid-murid beliau akhirnya menjadi pendekar-pendekar bangsa yang gagah berani dan menentang penjajah Kolonialisme Belanda. Dibandingkan keadaan latihan masa lalu yang berbeda dengan keadaan latihan saat ini, seharusnya murid-murid SH lebih baik mutu dan segalanya dari pada murid- murid SH yang lalu. Melihat sikap terjang murid-murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang di pandang cukup membahayakan, maka Belanda segera menangkap Ki Hadjar Hardjo Oetomo bersama beberapa orang muridnya, dan selanjutnya di buang ke Digul. Pembuangan Ki Hadjar Hardjo Oetomo ke Digul berlangsung sampai dua kali, karena tidak jera-jeranya beliau mengobarkan semangat perlawanan menentang penjajah.

Selain membuang Ki Hadjar Hardjo Oetomo ke Digul, pemerintah Hindia Belanda yang terkenal dengan caranya yang licik telah berusaha memolitisir SH muda dengan menjuluki SHM bukan SH muda, melainkan

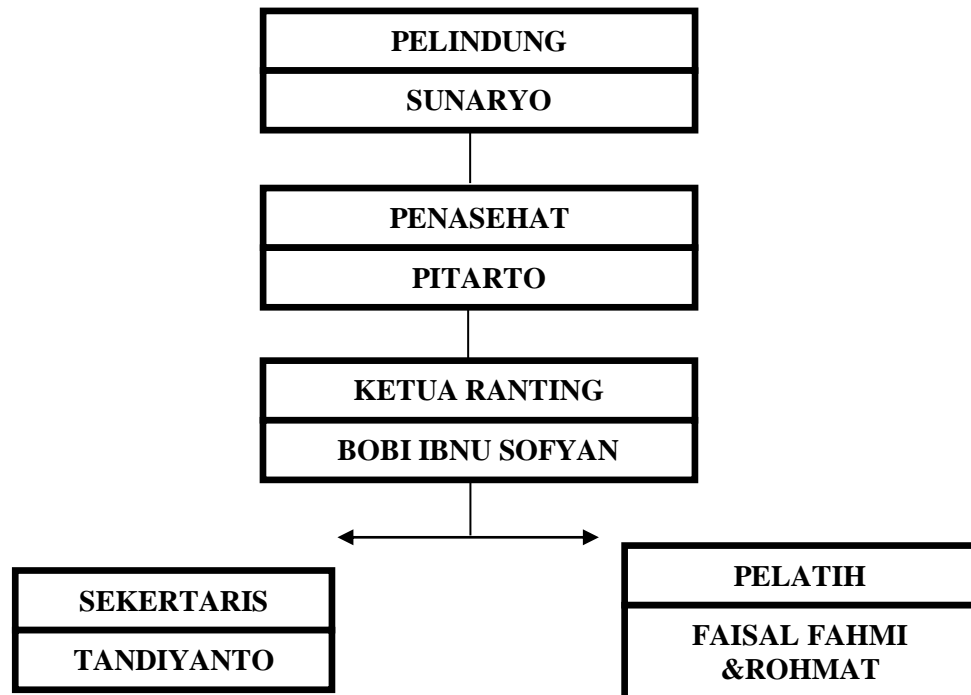
SH merah; merah di sini maksudnya adalah komunis. Dengan demikian pemerintah Belanda berusaha menyudutkan SH dengan harapan SH di takuti dan di benci oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Menanggapi sikap penjajah Belanda yang memolitisir nama SH muda dengan nama SH merah, maka Ki Hadjar Hardjo Oetomo segera merubah nama SH muda menjadi “Persaudaraan Setia Hati Terate” hingga sampai sekarang ini.

Melihat jasa – jasa Ki Hadjar Hardjo Oetomo tersebut, maka pemerintah Indonesia mengakui beliau sebagai “Pahlawan perintis kemerdekaan” dan memberikan uang pensiun setiap bulan sebesar Rp. 50.000,00 yang di terimakan kepada isteri beliau semasa masih hidup. Setelah meninggal dunia beliau di makamkan di makam “Pilangbango” yang terletak di sebelah timur Kotamadya Madiun dari terminal Madiun menuju ke arah timur. Beliau mempunyai 2 (dua) orang putra, yaitu seorang putri yang di peristri oleh bapak Gunawan dan seorang putra yang bernama bapak Harsono sekarang berkediaman di jalan Pemuda no. 17 Surabaya. Ibu Hardjo Oetomo meninggal pada bulan September 1986 di tempat kediamannya, di Desa Pilangbango Madiun.

Rumah beliau, oleh Bapak Harsono di hibahkan kepada Setia Hati Terate pada akhir tahun 1987 dengan harga Rp.12,5 juta. Rencana pengurus pusat bekas rumah kediaman pendiri Persaudaraan SH Terate tersebut akan di pugar menjadi “Museum SH Terate” agar generasi pengurus bisa menyaksikan peninggalan pendahulu-pendahulu kita sejak berdiri sampai dengan perkembangannya saat ini.

B. Struktur Kepengurusan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Struktur kepengurusan PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jabatan Periode 2020 - 2023



Daftar siswa pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gunung Jati Kabupaten Cirebon

No	Nama	Kelas	No	Nama	Kelas
1	M Syaeful Rehan	V	16	Abdurahman Salim	IV
2	Azlian Ibrahim	V	17	Laila Maulidiyah	IV
3	Fika Rahayu	B	18	Gina Rahmawati	IV
4	Nursita Rahmawati	B	19	Sekar Dewi K	VI
5	M Farhan Ar Rosyid	B	20	Rizky Ramadhan	B
6	Zaki Rosandri	B	21	Sarah Amelia	VIII
7	Mohamad Prayoga	B	22	Fuzi Melati Sukma	VII
8	Muhamad Abdul R	III	23	Moh Agam A	I
9	Defallah Ali Nasir	B	24	M Nur'afiah	I
10	Luvfi Febriyanti	III	25	Muhamad Rifan	I
11	Agung Setiawan	B	26	Kayla Audreyyana	I
12	Khuliyatul Mudkhiyah	III	27	Fauzan Pratama	I
13	Putri Manyati	III	28	Siti Khoirunnisa	V
14	Pinna Efiyana	III	29	Annas	B
15	Isyrof Burnannujin	IV	30	Azka	B

INSTRUMEN PENELITIAN

No	Aspek	Indikator	Sumber Data	Teknik	Pertanyaan
1	Perencanaan	1. Kurikulum Formal/tidak formal 2. Sejarah lembaga	Pelatih	Wawancara dan dokumentasi	1. Adakah kurikulum/buku panduan yang digunakan ditempat ini?
2.	Pelaksanaan	1. Strategi	Pelatih dan Orang tua	Wawancara observasi	1. Bagaimana Pendapat guru/orang tua tentang perkembangan sosial-emosional anak usia dini? 2. Bagaimana peran orang tua dalm meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini? 3. Apa saja strategi yang dilakukan dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini?
		2. STPPA	Pelatih dan Anak	Observasi, dokumentasi	1. Saat latihan, hal-hal apa saja yang dapat melatih sosial-emosional anak usia dini? 2. Apakah anak mampu mencapai perkembangannya sesuai dengan STPPA?
		3. Faktor Penghambat dan pendukung	Pelatih, Orang tua, dan Guru	Wawancara observasi	1. Apa saja hal-hal yang menghambat perkembangan sosial-emosional anak usia dini? 2. Apa solusi yang dilakukan untuk mengurangi hambatan tersebut? 3. Apa saja faktor yang mendukung dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini

		4. Media	Pelatih	Wawancara, dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini? 2. Media apa saja yang dapat memudahkan pembelajaran sosial-emosional untuk anak?
--	--	----------	---------	------------------------	---

No	Aspek	Indikator	Sumber Data	Teknik	Pertanyaan
1	Perencanaan	1. Buku panduan	Pelatih	Wawancara dan dokumentasi	1. Adakah buku panduan yang digunakan ditempat ini?
2.	Pelaksanaan	1. Waktu Kegiatan	Pelatih	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa hari Anak melakukan latihan pencak silat? 2. Apa saja yang harus di siapkan sebelum melakukan latihan? 3. Berapa lama pelaksanaan pencak silat dalam satu pertemuan? 4. Usia berapa saja yang mengikuti kegiatan pencak silat?
		2. Faktor penghambat dan pendukung	Pelatih dan Orang tua	Wawancara observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja hal-hal yang menghambat kegiatan pencak silat dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini? 2. Apa solusi yang dilakukan untuk mengurangi hambatan tersebut? 3. Apa saja faktor yang mendukung kegiatan pencak silat dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini? 4. Selain aspek sosial-emosional pencak silat menanamkan aspek apa saja dalam penerapannya?
		3. Media	Pelatih	Wawancara, Dokumentasi	1. Ada berapa media yang digunakan? Media apa saja yang dapat memudahkan pembelajaran sosial-emosional untuk anak?

		4. Metode	Pelatih	Wawancara dan observasi	1. Metode apa saja yang digunakan dalam pencak silat anak usia dini?
		5. Evaluasi	Pelatih	Wawancara	1. Apakah ada evaluasi yang dilakukan setelah melakukan latihan? 2. Bagaimana evaluasi yang dilakukan setelah melakukan latihan?
		6. Manfaat	Pelatih dan orang tua	Wawancara	1. Apa Kelebihan dan kekurangan pembelajaran pencak silat untuk anak usia dini? 2. Apakah ada pengaruh positif maupun negatif setelah anak mengikuti pencak silat di rumah maupun disekolah?
3	Sejarah		Pelatih	Wawancara dan dokumentasi	1. Bagaimana sejarah berdirinya Pencak Silat Persaudaraan setia hati terate? 2. Apakah ada dokumen menyangkut sejarah PSHT?

CATATAN WAWANCARA

Kode : 01/W/16-03/2022
 Nama Ketua Ranting : Bobby Ibnu Sofyan
 Usia : 26 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Hari, tanggal wawancara : Rabu, 16 Maret 2022
 Waktu : 19.00 WIB
 Metode : Tanya jawab
 Tempat Wawancara : Desa Jatimerta Gang Kebon Bakung RT.001 RW.001 Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	PEMADATAN DATA	KODING	KATEGORI
01/W1/16-03/2022	Adakah kurikulum atau buku panduan yang digunakan di perguruan pencak silat ini?	Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak memiliki kurikulum sebagai pedoman pembelajaran, akan tetapi pelatih menggunakan media sosial seperti youtube yang membahas proses latihan pencak silat dan mengikuti pelatihan yang telah di selenggarakan oleh IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) maupun dari internal perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) itu sendiri	Tidak ada kurikulum yang digunakan. Media sosial dijadikan sebagai pedoman saat latihan.	01/W1a/16-03/2022 01/W1b/16-03/2022	Perencanaan

		<p>sebagai bahan selama latihan berlangsung, selain itu juga pelatih mengandalkan pengalaman yang di dapatnya selama mengikuti kegiatan pencak silat dahulu untuk di terapkan ketika latihan. Walaupun tidak memiliki kurikulum akan tetapi perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ini memiliki buku panduan mengenai gerakan jurus IPSI. Untuk jurus PSHT memiliki jurus tersendiri namun untuk pembelajaran anak usia dini menggunakan jurus IPSI yang mana jurus tersebut dapat di perlombakan di semua perguruan pencak silat yang ada di seluruh Indonesia.</p>			
01/W2/16-03/2022	Adakah buku panduan tersendiri untuk gerakan yang digunakan di perguruan	Mmmm kalau untuk buku panduan sih ada pastinya, kami tidak sembarangan memberikan gerakan.	Terdapat buku panduan yang digunakan.	01/W2a/16-03/2022	Perencanaan

	pencak silat ini?				
01/W3/16-03/2022	Bagaimana strategi penyebaran untuk memberikan informasi terkait adanya latihan pencak silat didaerah tersebut?	Kita biasanya menyebarkan kayak pamflet gitu ke story-story wa, atau <i>facebook</i> , atau kita juga biasanya mendatangi beberapa sekolah untuk promosi.	Strategi penyebaran melalui media sosial dan mendatangi sekolah-sekolah.	01/W3a/16-03/2022	Perencanaan

CATATAN WAWANCARA

Kode : 02/W/20-03/2022
 Nama Pelatih : Tandiyanto
 Usia : 24 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Hari, tanggal wawancara : Minggu, 20 Maret 2022
 Waktu : 12.00 WIB
 Metode : Tanya jawab
 Tempat Wawancara : Desa Jatimerta Gang Kebon Bakung RT.001 RW.001 Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	PEMADATAN DATA	KODING	KATEGORI
02/W1/20-03/2022	Apa saja strategi yang dilakukan dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini?	Dengan memberikan sejumlah <i>games</i> yang mana <i>games</i> tersebut dilakukan secara berkelompok, ditujukan untuk melatih kerjasama anak, kemudian pembiasaan untuk datang tepat waktu agar anak terbiasa untuk disiplin, kemudian selalu mengedepankan rasa percaya diri anak, dan kami berusaha untuk mengajarkan bagaimana anak bisa mengontrol emosinya.	Strategi yang dilakukan dengan memberikan sejumlah <i>games</i> yang dapat mengembangkan sosial-emosional anak. <i>Games</i> diberikan guna melatih kerjasama, disiplin, percaya diri, dan mengontrol emosi.	02/W1a/20-03/2022 02/W1b/20-03/2022	Pelaksanaan
02/W2/20-03/2022	Dari kalangan	Semua kalangan bisa	Siswa berasal dari	02/W2a/20-03/2022	Pelaksanaan

	mana saja yang bisa mengikuti latihan pencak silat?	mengikuti yang terpenting anak tersebut mau mengikuti latihan.	semua kalangan.		
02/W3/20-03/2022	Kegiatan apa saja yang dapat melatih sosial-emosional anak usia dini?	Hampir seluruh kegiatan saat latihan itu dapat mengembangkan sosial-emosional anak usia dini. <i>Pertama</i> , mengenai waktu pelaksanaan pencak silat, Dalam hal waktu memang kami sangat disiplin, dan menyamaratakan antara anak usia dini dengan remaja, kalau sudah waktunya latihan jam segitu yaa jam segitu tidak ada toleransi. Kedisiplinan ini sangat penting sekali di ajarkan sedini mungkin agar kelak nanti anak tersebut sudah terbiasa melakukannya, awal-awal ya belum se tertib ini teh, tetapi berkat terbiasa itu, alhamdulillah sekarang semuanya sudah bisa mengikuti aturan baik itu anak-anak apalagi yang remaja. <i>Kedua</i> , saat pemanasan, ketika	Seluruh kegiatan dalam pencak silat dapat mengembangkan perkembangan sosial-emosional. Kegiatan dalam pencak silat yang dapat mengembangkan sosial-emosional anak usia yakni : 1. Saat latihan harus datang tepat waktu. 2. Ketika melakukan gerakan pemanasan maupun gerakan inti, gerakan harus dilakukan	02/W3a/20-03/2022 02/W3b/20-03/2022	Pelaksanaan

		<p>melakukan gerakan pemanasan, gerakan harus dilakukan secara serempak, anak-anak tidak boleh mendahului dan juga tidak boleh tertinggal oleh temannya, semuanya dilakukan harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pelatih, tidak hanya pemanasan saja, saat latihan inti pun semua harus kompak tidak bisa seenaknya sendiri.</p> <p><i>Ketiga</i>, saat diberikan permainan, permainan dilakukan secara berkelompok dimana akan melatih kerjasama tim, kemandirian, kesabaran menunggu giliran dan jiwa bersaing.</p> <p><i>Keempat</i>, saat diberikan jurus, pada saat pengetesan ingatan jurus yang sudah diberikan tidak diperbolehkan untuk menengok ke kanan maupun ke kiri, ini akan melatih percaya diri anak.</p> <p><i>Kelima</i>, saat evaluasi anak</p>	<p>secara serempak, anak-anak tidak boleh mendahului dan juga tidak boleh tertinggal oleh temannya, semuanya dilakukan sesuai dengan hitungan pelatih.</p> <p>3. Saat diberikan <i>games</i>, harus mau bekerja sama dengan tim.</p> <p>4. Pada saat pengetesan ingatan jurus yang sudah diberikan tidak diperbolehkan untuk menengok ke kanan maupun</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>boleh mengungkapkan apa yang ia rasakan di depan teman-temannya, dan kegiatan makan bersama biasanya suka ada tapi ini jarang.</p> <p><i>Keenam</i>, saat diberikan hukuman, itu akan melatih bagaimana anak dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, dan memberikan efek jera.</p>	<p>ke kiri,</p> <p>5. Saat evaluasi anak diperbolehkan mengungkapkan perasaannya, dan kegiatan makan bersama di akhir latihan.</p> <p>6. Hukuman sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan.</p>		
02/W4/20-03/2022	Selain aspek sosial-emosional, pencak silat menanamkan aspek apa saja dalam penerapannya?	Hampir seluruh aspek perkembangan mbak. Motorik pasti, kognitif juga ada soalnya anak-anak dilatih buat mengingat jurus, moral agama juga dilatih, dan seni juga tentunya.	Semua aspek dapat dikembangkan melalui pencak silat.	02/W4a/20-03/2022	Pelaksanaan
02/W5/20-03/2022	Adakah media yang digunakan untuk	Ada media beberapa, itu ada corn ,paching pet, gurdle, tali, sama kursi.	Media yang digunakan di pencak silat	02/W5a/20-03/2022	Pelaksanaan

	meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini dan jika ada apa saja medianya?		Persaudaraan Setia Hati (PSHT) yakni: <ol style="list-style-type: none"> 1. Corn 2. Paching pet 3. Gurdle 4. Tali 5. Kursi 		
02/W6/20-03/2022	Berapa hari Anak melakukan latihan pencak silat?	Pelaksanaan latihan pencak silat dalam satu pertemuan waktunya hanya tiga jam dalam satu kali pertemuan untuk usia yang mengikuti latihan di Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati dari umur 4-12 tahun. Waktu pelaksanaan latihan dua kali dalam satu minggu yaitu malam kamis dan minggu pagi.	Waktu pelaksanaan latihan 2 hari dalam satu minggu yaitu pada hari rabu malam kamis pukul 20.00 – 22.00, dan hari minggu pagi pukul 08.00 – 10.00	02/W6a/20-03/2022	Pelaksanaan
02/W7/20-03/2022	Apa saja yang harus di siapkan sebelum melakukan latihan?	Menyiapkan alat-alat untuk latihan dikeluarin semua, yang dipasang ya di pasang, kaya alas ini kan bongkar pasang terus ya keluarin media-media, sama air minum yang terpenting. Sama kalo misalkan ada makan bersama	Hal yang perlu dipersiapkan sebelum latihan yakni: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan alat yang dibutuhkan. 2. Menyiapkan 	02/W7a/20-03/2022	Pelaksanaan

		ya disiapkan, tapi makan bersama kan jarang-jarang ya. Paling itu aja sih.	media. 3. Menyiapkan makan dan minum.		
02/W8/20-03/2022	Berapa lama pelaksanaan pencak silat dalam satu pertemuan?	Untuk anak usia dini waktunya masih kami batasi hanya 2-3 jam saja dalam satu pertemuan.	2-3 jam	02/W8a/20-03/2022	Pelaksanaan
02/W9/20-03/2022	Usia berapa saja yang mengikuti kegiatan pencak silat?	Yang ikut latihan dari umur 4 tahun sampai 12 tahun	Usia 4-12 tahun	02/W9a/20-03/2022	Pelaksanaan
02/W10/20-03/2022	Apakah ada strategi atau parenting untuk meyakinkan orang tua untuk selalu mendukung anak nya saat mengikuti pencak silat?	Strategi atau parenting pelatih untuk meyakinkan orang tua untuk selalu mendukung anaknya mengikuti pencak silat yaitu dengan cara setiap ada orang tua yang mengantar anak untuk latihan, biasanya pelatih mengajak berbincang mengenai manfaat pencak silat, atau mengenai perkembangan anaknya di setiap kali latihan ke orang tua agar mempercayai bahwa pencak memiliki nilai yang positif bagi perkembangan anaknya.	Parenting dalam bentuk obrolan secara langsung kepada orang tua yang mengantar, dan melalui media sosial.	02/W10a/20-03/2022	Pelaksanaan

		Pelatih disini selalu memberikan informasi se update mungkin dan pasti se jujur-jujurnya.			
02/W11/20-03/2022	Metode apa saja yang digunakan dalam pencak silat anak usia dini?	Pola latihannya menggunakan pola metode games yaitu pola latihan dengan pola permainan tapi tetap ada gerakan-gerakan pencak silatnya. Contoh latihannya yaitu pola cermin yaitu ada dua anak yang melakukannya anak A mengikuti anak B. misalnya anak B melakukan maju mundur, lari kesamping, tendangan, pukulan anak A harus mengikuti gerakan tersebut. Hasil dari pola cermin akan membentuk kelincahan dan fisik anak usia dini, selain itu contoh permainan lain adalah gojag-gajig atau dalam bahasa Indonesia artinya bolak-balik, disini anak akan dibentuk berkelompok untuk di perlombakan setiap kelompoknya, anak melakukan gerakan lari bolak-balik	Menerapkan metode <i>games</i> yang dapat mengembangkan sosial-emosional anak usia dini.	02/W11a/20-03/2022	Pelaksanaan

		kemudian memegang media corn di depannya kemudian kembali ke barisan belakang, hal ini selain untuk melatih kelincahan, juga akan melatih aspek sosial emosionalnya seperti mengajarkan anak untuk disiplin dalam menaati aturan bermain, sabar menunggu giliran bermain, tanggung jawab jika berbuat suatu kesalahan, membiasakan anak untuk memecahkan sebuah masalah, dan sebagainya”			
02/W12/20-03/2022	Apa ada tahapan sabuk dalam pencak silat untuk anak usia dini?	Untuk remaja atau dewasa dalam PSHT ada yaitu sabuk hitam di sebut polos, sabuk pink di sebut jambon, sabuk hijau dan dan sabuk putih. akan tetapi untuk anak usia dini tidak di ikuti kenaikan sabuk hanya memakai sabuk hitam atau di sebut polos saja.	Untuk anak usia dini tidak ada tahapan sabuk, semua di sama ratakan menggunakan sabuk polos.	02/W12a/20-03/2022	Pelaksanaan
02/W13/20-03/2022	Apakah ada evaluasi yang dilakukan setelah melakukan	Ada dong	Ada	02/W13a/20-03/2022	Pelaksanaan

	latihan?				
02/W14/20-03/2022	Bagaimana evaluasi yang dilakukan setelah melakukan latihan?	Jadi setiap latihan pasti ada evaluasinya, evaluasi dari segi teknik dan ketepatan sasaran yaitu memberikan masukan kepada anak-anak gerakan yang salah harus cepat-cepat di benarkan dan memberikan gerakan yang benarnya seperti apa. Contohnya dari gerakan tendangan lurus itu harus ada angkatannya jangan langsung ditendangkan karena akan berpengaruh pada tinggi dan rendahnya tendangan serta ketepatan sasaran, jika anak tersebut belum dapat melakukan gerakan sesuai standar yang ada, harus terus berusaha untuk memperbaikinya sampai berhasil, secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan untuk anak bisa bersabar sampai ia mampu memperoleh hasil yang ingin di capainya. Kita ada lembar evaluasi setiap pertemuannya yang bisa diisi	Menggunakan lembar evaluasi setiap pertemuan yang bisa diisi setelah selesai atau pada saat latihan, untuk mengetahui perkembangan peserta didik, lembar evaluasi sudah disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.	02/W14a/20-03/2022	Pelaksanaan

		setelah selesai pertemuan, jadi ketelitian perkembangannya gimana, lembar evaluasinya sudah disesuaikan dengan STPPA.			
02/W15/20-03/2022	Apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran pencak silat untuk anak usia dini?	Kelebihan sih lumayan banyak ya kayaknya, ya kayak beberapa aspek perkembangan itu bisa lah dikembangkan disini, termasuk yang berperan penting kaya perkembangan sosial-emosional, terus juga ini kan pencak silat itu salah satu budaya Indonesia, itu juga kan bisa dilestarikan lewat pencak silat ini, terus pencak silat sama aja kayak olahraga gerak gitukan, jadi bisa bikin anak makin sehat. Kalo kekurangan paling gerakan yang dilakukan anak nih masih suka salah-salah ya maklum namanya juga anak-anak punya keterbatasan jadi kita juga harus memaklumi dan terus sabar ngajarinnya, karena kudu pelan-pelan banget.	Kelebihan pembelajaran pencak silat untuk anak usia dini yaitu: 1. Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak salah satunya sosial-emosional. 2. Mewariskan salah satu budaya Indonesia. 3. Menjadikan anak lebih sehat karena sama saja dengan olahraga.	02/W15a/20-03/2022	Pelaksanaan

		<p>Pemberian jurus itu untuk anak usia dini kita sangat batasi karena memang melihat dari kemampuannya yang masih terbatas juga, paling dalam satu pertemuan hanya satu jurus baru yang diberikan, selebihnya ya mengulang, itupun tidak menentu kadang adakalanya di satu pertemuan tidak diberikan sama sekali karena masih banyak gerakannya yang masih salah dan masih lupa-lupa ya namanya juga anak-anak. Jadi, pengajaran yang kita berikan harus pelan-pelan sekali. Namun, kita selalu mengedepankan prinsip percaya diri untuk diterapkan kepada anak dimana saat pemberian jurus siswa tidak diperbolehkan untuk tengok kanan kiri.</p>	<p>Kekurangan pembelajaran pencak silat untuk anak usia dini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dari segi gerakan, untuk anak usia dini gerakan yang dilakukan belum maksimal karena kemampuan anak yang terbatas. 	02/W15b/20-03/2022	
02/W16/20-03/2022	Apa saja faktor yang mendukung dalam mengembangkan	Mmmm, pastinya sih orang tua ya, dukungan dari orang tua itu penting sekali dan sangat berharga buat kami, ya	Faktor pendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini di	02/W16a/20-03/2022	Perkembangan sosial-emosional

	kemampuan sosial-emosional anak usia dini?	bagaimanapun kan apa-apanya dari orang tua, jadi orang tua tuh ya gerbang dari segala-galanya lah pokoknya, terus juga ya kondisi kesehatan anak itu sendiri juga perlu banget diperhatikan, dan kemauan dari diri anak paling, kalo anaknya mau ya perkembangannya kelihatan banget, kalau anaknya males-malesan ya begitu-begitu aja perkembangannya, ga yang kelihatan.	Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon yakni: 1. Dukungan orang tua 2. Kesehatan fisik 3. Kemauan anak		
02/W17/20-03/2022	Bagaimana ketercapaian sosial-emosional dengan STPPA?	Alhamdulillah banget anak-anak ini sudah mampu mencapai perkembangan sosial-emosional sesuai dengan STPPA, ada kemajuan dibandingkan dengan awal-awal ikut silat.	Perkembangan sosial-emosional siswa sudah sesuai dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak).	02/W17a/20-03/2022	Perkembangan sosial-emosional.
02/W18/20-03/2022	Apa saja hal-hal yang menghambat perkembangan sosial-emosional anak usia dini?	Ya biasanya sih faktor dari anaknya itu sendiri yang terkadang jarang latihan dan yang kedua karena anak-anak terkadang masih banyak bercanda dan tidak fokus	Faktor penghambat perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)	02/W18a/20-03/2022	Perkembangan sosial-emosional.

		dalam mendengarkan intruksi dari pelatih. Dan ini sih yang paling jadi sorotan ya itu mbak HP, apalagi pas pandemi ini masya Allah HP an terus anak-anak ini.	Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon yakni: 1. Siswa jarang latihan. 2. Siswa banyak bergurau. 3. Siswa tidak mendengarkan intruksi pelatih. 4. Siswa kecanduan <i>gadget</i> .		
02/W19/20-03/2022	Apa solusi yang dilakukan untuk mengurangi hambatan tersebut?	Solusinya yang dilakukan pelatih, mmm untuk mengurangi hambatan ya dengan mengubah latihan ke bentuk permainan-permainan yang menarik yang mengarah ke pengembangan sosial-emosional anak usia dini sehingga anak selalu tertarik untuk mengikuti setiap latihan.	Mengubah bentuk latihan menjadi <i>games</i> yang menarik.	02/W19a/20-03/2022	Perkembangan sosial-emosional.

CATATAN WAWANCARA

Kode : 03/W/04-04/2022
 Nama Guru Kelas : Hikmatur Rohmah, S.Pd
 Usia : 25 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari, tanggal wawancara : Senin, 04 April 2022
 Waktu : 14.00 WIB
 Metode : Tanya jawab
 Tempat Wawancara : Kediaman bu Hikmah

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	PEMADATAN DATA	KODING	KATEGORI
03/W1/04-04/2022	Bagaimana pendapat dan peran guru mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia dini?	Perkembangan sosial-emosional itu merupakan suatu perkembangan yang sifatnya sangat penting dan harus di perhatikan secara detail ya. Tentunya saya sebagai guru disini memiliki peranan yang terpenting dalam pencapaian perkembangan sosial-emosional anak itu sendiri. Dalam hal ini saya sebagai guru berusaha untuk bagaimana memahami perasaan anak, memahami segala keinginan dan	<p>Perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan yang sifatnya penting dan harus diperhatikan secara mendalam.</p> <p>Peran guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu memahami 	<p>03/W1a/04-04/2022</p> <p>03/W1b/04-04/2022</p>	Perkembangan Sosial-Emosional

		kebutuhannya, mengekspresikan apa yang diminati anak dalam kehidupan sehari-hari, ikut bangga atas pencapaian yang telah di tempuh anak, dan yang terpenting selalu memberi semangat dan dukungan ketika anak mengalami stress.	<p>perasaan anak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Memenuhi segala keinginan serta kebutuhannya saat disekolah. 3. Mengekspresikan apa yang diminati anak. 4. Ikut bangga atas pencapaian yang diraih oleh peserta didik. 5. Selalu memberi dukungan. 		
03/W2/04-04/2022	Bagaimana perkembangan sosial-emosional anak didik sebelum dan sesudah mengikuti pencak silat?	Annas ini perubahannya cukup signifikan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pencak silat, dulu sebelum mengikuti kegiatan pencak silat annas ini cenderung malu-malu, tidak percaya diri, tidak mau berbaur dengan yang lain, sekolah masih moodyan seperti	Terdapat perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pencak silat, perkembangan sosial-emosional anak jauh lebih	03/W2a/04-04/2022	Perkembangan Sosial-Emosional

		<p>tidak semangat, tetapi setelah saya perhatikan akhir-akhir ini Annas jauh lebih berani untuk berangkat ke sekolah tanpa diantar dan disiplin sekali, berani berbicara di depan teman-temannya, percaya dirinya sangat meningkat sekali, saya sangat salut dengan pembelajaran yang diterapkan dipencak silat, itu tidak mudah loh.</p>	<p>baik yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum mengikuti kegiatan pencak silat, Annas cengerung tidak percaya diri, namun setelah mengikuti kegiatan pencak silat percaya diri Annas meningkat. 2. Sebelum mengikuti kegiatan pencak silat Annas tidak mau bersosialisasi dengan temannya yang lain. Namun setelah mengikuti 		
--	--	---	--	--	--

		<p>seperti Annas ini sering sekali melakukan gerakan-gerakan pencak silat pada saat tidak latihan, contohnya pada saat bermain dengan temannya Annas terkadang reflek ada gerakan mukul dan menendang, tapi diingatkan langsung nurut kok</p>	<p>kegiatan pencak silat yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terkadang Annas melakukan gerakan-gerakan pencak silat pada saat tidak latihan. Namun, dapat di tangani dengan memberikan teguran. 		
--	--	---	---	--	--

CATATAN WAWANCARA

Kode : 04/W/17-04/2022
 Nama Orang Tua : Yanti Dwi Rizqi
 Usia : 45 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari, tanggal wawancara : Minggu, 17 April 2022
 Waktu : 20.00 WIB
 Metode : Tanya jawab
 Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Yanti

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	PEMADATAN DATA	KODING	KATEGORI
04/W1/17-04/2022	Sudah berapa lama Annas mengikuti kegiatan pencak silat?	Sudah berapa ya, lumayan sih udah satu tahunan lebih, dari kecil dia udah ikut kakanya latihan, say amah ngga pernah nyuruh teh, anaknya minta ikut sendiri.	Satu tahun	04/W1a/17-04/2022	Pelaksanaan
04/W2/17-04/2022	Apakah ada pungutan biaya dalam setiap kali pertemuan?	Alhamdulillah tidak ada biaya apa pun ikut pelatihan pencak silat paling ada iuran untuk uang kas saja. Saya sangat bersyukur karena dengan tidak adanya pungutan biaya yang besar saya tidak merasa	Tidak ada pungutan biaya mengikuti latihan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati	04/W2a/17-04/2022	Pelaksanaan

		keberatan, apalagi saya di sini yang ekonominya tergolong menengah kebawah, saya hanya seorang pedagang yang penghasilannya tidak seberapa.	Kabupaten Cirebon.		
04/W3/17-04/2022	Bagaimana pendapat dan peran orang tua mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia dini?	Di jaman pandemik kaya gini perkembangan sosial-emosional anak-anak yang saya lihat jauh berbeda dengan seperti sebelumnya, perkembangan sosial-emosional sepertinya menurun banget ya, karena yang biasanya sekolah gitu sekarang engga, anak-anak malah hpan terus yang menurut saya mengganggu banget sih ya. Peran saya pasti saya berusaha seoptimal mungkin mengikutkan anak ke kegiatan yang dapat mengembangkan sosial-emosionalnya, ya salah satunya kaya pencak silat ini.	Perkembangan sosial-emosional anak sejak pandemic sangat menurun. Melihat fenomena tersebut sebagai salah satu upaya untuk menangani hal tersebut adalah dengan mengikut sertakan anak ke dalam kegiatan yang dapat mengembangkan sosial-emosionalnya salah satunya dengan kegiatan pencak silat.	04/W3a/17-04/2022	Perkembangan Sosial-emosional
04/W4/17-04/2022	Bagaimana perkembangan sosial-emosional	Alhamdulillah perkembangannya jauh lebih baik, sekarang Annas sudah	Perkembangan sosial-emosional setelah mengikuti	04/W4a/17-04/2022	Perkembangan Sosial-emosional

	anak sebelum dan sesudah mengikuti pencak silat?	mau berangkat ke sekolah sendiri, terus lebih disiplin, mandiri, kata gurunya Annas sekarang jauh lebih percaya diri, pokoknya makin top lah Annas sekarang.	kegiatan pencak silat, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi pribadi yang lebih mandiri. 2. Lebih disiplin. 3. Lebih percaya diri. 		
04/W5/17-04/2022	Apakah ada pengaruh positif maupun negatif setelah anak mengikuti pencak silat di rumah maupun disekolah?	Ada pastinya positifnya anak jauh lebih produktif dibandingkan dengan sebelumnya. Beberapa perkembangannya pun meningkat. Negatifnya ga ada sih sejauh ini.	Pengaruh positif dari kegiatan pencak silat, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak jauh lebih produktif. 2. Perkembangan anak meningkat. Tidak ada pengaruh negative dari kegiatan pencak silat.	04/W5a/17-04/2022 04/W5b/17-04/2022	Perkembangan Sosial-emosional

CATATAN WAWANCARA

Kode : 05/W/18-04/2022
 Nama Orang Tua : Shinta Kusuma Wardani
 Usia : 49 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari, tanggal wawancara : Senin, 18 April 2022
 Waktu : 20.00 WIB
 Metode : Tanya jawab
 Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Shinta

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	PEMADATAN DATA	KODING	KATEGORI
05/W1/18-04/2022	Sudah berapa lama Farhan mengikuti kegiatan pencak silat?	Kurang lebih sekitar 2 tahun sejak usia 4 tahun udah ikut-ikutan gitu, ya biasa masih bawang-bawangan	Sudah 2 tahun	05/W1a/18-04/2022	Pelaksanaan
05/W2/18-04/2022	Apakah ada pungutan biaya dalam setiap kali pertemuan?	Tidak ada, hanya sebagai iuran saja setiap latihan 2000	Tidak ada pungutan biaya mengikuti latihan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.	05/W2a/18-04/2022	Pelaksanaan

05/W3/18-04/2022	Bagaimana pendapat dan peran orang tua mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia dini?	Perkembangan sosial-emosional itu bagaimana anak bisa ini ya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, bagaimana anak bisa memahami apa yang dirasakan orang lain, bisa menunjukkan sifat empatinya seperti itu mungkin yang saya pahami, kalau untuk peran mungkin disini saya sebagai orang tua berperan sebagai pendamping ya, mensupport penuh apa yang dilakukan yang terbaik untuk anak saya saja.	Perkembangan sosial-emosional merupakan proses anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memahami dan menunjukkan rasa empati terhadap perasaan orang lain di sekitarnya. Peran sebagai orang tua adalah pendukung atas apa yang dilakukan anak sepenuhnya.	05/W3a/18-04/2022 05/W3b/18-04/2022	Perkembangan Sosial-emosional
05/W4/18-04/2022	Bagaimana perkembangan sosial-emosional anak sebelum dan sesudah mengikuti pencak silat?	Alhamdulillah sih farhan setelah ikut pencak silat menjad lebih bisa menjaga diri, disiplin, mandiri, lebih bisa mengontrol emosinya juga.	Perkembangan sosial-emosional setelah mengikuti kegiatan pencak silat, antara lain: 1. Lebih bisa menjaga diri. 2. Lebih disiplin. 3. Lebih mandiri. 4. Lebih bisa	05/W4a/18-04/2022	Perkembangan Sosial-emosional

			mengontrol emosinya.		
05/W5/18-04/2022	Apakah ada pengaruh positif maupun negatif setelah anak mengikuti pencak silat di rumah maupun disekolah?	Ada mbak, ya yang saya sebutkan tadi itu pengaruh positifnya, kalau untuk negative sejauh ini ya ngga ada sih, paling ya awal-awal suka ngeluh kayak capek gitu, ya mungkin karena belum terbiasa aja, tapi akhir-akhir ini karena udah lama jadi ya udah kuat lah farhan ini	Pengaruh positif dari kegiatan pencak silat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pengaruh negative, di awal latihan anak kelelahan. Namun, hanya di awal saja karena belum terbiasa.	05/W5a/18-04/2022 05/W6b/18-04/2022	Perkembangan Sosial-emosional

CATATAN WAWANCARA

Kode : 06/W/07-05/2022
 Nama Orang Tua : Putri Inggitias Ningrum
 Usia : 32 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 07 Mei 2022
 Waktu : 15.00 WIB
 Metode : Tanya jawab
 Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Inggit

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	PEMADATAN DATA	KODING	KATEGORI
06/W1/07-05/2022	Sudah berapa lama Andre mengikuti kegiatan pencak silat?	Sudah 8 bulan jalan, dari bulan Oktober tahun kemarin.	Sudah 8 bulan	06/W1a/07-05/2022	Pelaksanaan
06/W2/07-05/2022	Apakah ada pungutan biaya dalam setiap kali pertemuan?	Alhamdulillah tidak ada biaya apa pun ikut pelatihan pencak silat, paling ada iuran untuk uang kas saja diperguruan PSHT	Tidak ada pungutan biaya mengikuti latihan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.	06/W2a/07-05/2022	Pelaksanaan
06/W2/07-05/2022	Bagaimana	Pendapat saya tentang	Perkembangan	06/W3a/07-05/2022	Perkembangan

	pendapat dan peran orang tua mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia dini?	perkembangan sosial-emosional ya mendukung sepenuhnya lah apapun yang bisa mengembangkan sosial-emosional anak saya. Karena anak juga kan butuh pembelajaran dari orang lain, bukan dari orang tua saja. Jadi, saya disini sangat merasa terbantu dengan diikutkannya Andre di PSHT ini.	sosial-emosional dapat optimal jika ada bantuan dari orang lain. Termasuk kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon yang membantu perkembangan tersebut.		Sosial-emosional
06/W2/07-05/2022	Bagaimana perkembangan sosial-emosional anak sebelum dan sesudah mengikuti pencak silat?	Sebelumnya anak saya ini main hp terus teh apalagi pas pandemi, dari bangun tidur sampe tidur lagi hp terus yang di pegang, tapi Alhamdulillah semenjak ikut pencak silat andre lebih bisa disiplin, dia sekarang lebih sering menghafalkan jurus-jurus yang diberikan pelatih kalau latihan itu, katanya biar inget dan ngga kena hukuman nanti, dia semangat banget ikut pencak silat ini, saya sangat bersyukur	Perkembangan sosial-emosional setelah mengikuti kegiatan pencak silat, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi penggunaan <i>gadget</i>. 2. Menjadi lebih produktif. 3. Daya tahan tubuh meningkat. 4. Memiliki 	06/W4a/07-05/2022	Perkembangan Sosial-emosional

		banget, dengan kegiatan pencak silat bisa merubah kebiasaan anak saya yang biasanya hp an terus jadi lebih produktif. Berkat pencak silat juga andre memiliki daya tahan tubuh yang meningkat dari sebelumnya, tidak mudah sakit, memiliki keseimbangan tubuh yang lebih baik, gerak aktifnya dapat tersalurkan, semakin aktif dan bisa belajar untuk melindungi tubuhnya, selain itu andre juga lebih bisa mengontrol emosinya, tidak cengeng lagi.	<p>keseimbangan tubuh yang lebih baik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Gerak aktif dapat tersalurkan. 6. Lebih bisa mengontrol emosinya. 7. Tidak mudah menangis. 		
06/W2/07-05/2022	Apakah ada pengaruh positif maupun negatif setelah anak mengikuti pencak silat di rumah maupun disekolah?	Banyak pengaruh positif nya setelah ikut kegiatan pencak silat bisa sedikit nya buat perlindungan diri keuntungan yang lain nya daya tahan tubuh Andre sebelum ikut silat sering sakit2an mba...setelah ikut kegiatan pencak silat Alhamdulillah lebih kuat daya tahan tubuh nya. Negatifnya ngga ada.	<p>Pengaruh positif kegiatan pencak silat, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai perlindungan. 2. Daya tahan tubuh menjadi lebih meningkat. <p>Tidak ada pengaruh negative.</p>	06/W5a/07-05/2022 06/W5b/07-05/2022	Perkembangan Sosial-emosional

CATATAN WAWANCARA

Kode : 07/W/08-05/2022
 Nama Orang Tua : Mirnawati
 Usia : 29 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari, tanggal wawancara : Minggu, 08 Mei 2022
 Waktu : 09.00 WIB
 Metode : Tanya jawab
 Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Mirna

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	PEMADATAN DATA	KODING	KATEGORI
07/W1/08-05/2022	Sudah berapa lama Agam mengikuti kegiatan pencak silat?	Agam sudah lama ikut pencak silat di PSHT, 3 tahun ada sampe dia masuk SD sekarang ya masih. Alhamdulillah anaknya konsisten banget, ngga pernah yang namanya ga masuk dengan alasan apapun masya Allah.	Sudah 3 tahun	07/W1a/08-05/2022	Pelaksanaan
07/W2/08-05/2022	Apakah ada pungutan biaya dalam setiap kali pertemuan?	Tidak ada	Tidak ada pungutan biaya mengikuti latihan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati	07/W2a/08-05/2022	Pelaksanaan

			Kabupaten Cirebon.		
07/W3/08-05/2022	Bagaimana pendapat dan peran orang tua mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia dini?	Perkembangan sosial-emosional sih menurut saya perkembangan yang ngga bisa di sepelekan ya, karena dia berperan sangat penting dalam kehidupan. Peran saya sebagai orang tua ya sebagai fasilitator saja teh, saya memfasilitasi apapun yang terbaik untuk Agam, dan mendukung apapun yang di lakukannya, apalagi kalau ikut perlombaan saya merasa sangat bangga sekali.	Perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan. Peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional adalah sebagai fasilitator dan pendukung.	07/W3a/08-05/2022 07/W3b/08-05/2022	Perkembangan Sosial-emosional
07/W4/08-05/2022	Bagaimana perkembangan sosial-emosional anak sebelum dan sesudah mengikuti pencak silat?	Lebih baik sih ya pastinya, dulu tuh Agam susah di aturnya, sekarepe dewek anaknya tuh. Semenjak ikut pencak silat mungkin karena biasa di atur atur sama pelatihnya ya jadi Alhamdulillah jauh lebih baik Agam juga jadi lebih percaya diri, dulu dia tuh malu-malu banget anaknya ngelendot	Perkembangan sosial-emosional setelah mengikuti kegiatan pencak silat, antara lain: 1. Lebih mudah di atur. 2. Lebih percaya diri. 3. Lebih mandiri.	07/W4a/08-05/2022	Perkembangan Sosial-emosional

		mulu sama saya. Sekarang dia udah jarang manja-manja sama saya.			
07/W5/08-05/2022	Apakah ada pengaruh positif maupun negatif setelah anak mengikuti pencak silat di rumah maupun disekolah?	Positif sekali karena anak saya dulu suka ngga bisa ngontrol emosinya sama sekali, sekarang ia bisa lebih sabar ngga kaya dulu dikit-dikit ngamuk, dikit-dikit ngamuk	Pengaruh positif dari kegiatan pencak silat, antara lain: 1. Lebih bisa mengontrol emosinya. Tidak ada pengaruh negative dari kegiatan pencak silat.	07/W5a/08-05/2022 07/W5b/08-05/2022	Perkembangan Sosial-emosional

CATATAN WAWANCARA

Kode : 08/W/11-05/2022
 Nama Orang Tua : Popon
 Usia : 51 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari, tanggal wawancara : Rabu, 11 Mei 2022
 Waktu : 16.00 WIB
 Metode : Tanya jawab
 Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Popon

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	PEMADATAN DATA	KODING	KATEGORI
08/W1/11-05/2022	Sudah berapa lama Zaki mengikuti kegiatan pencak silat?	Sudah 1 tahun setengah	Sudah 1 tahun 6 bulan	08/W1a/11-05/2022	Pelaksanaan
08/W2/11-05/2022	Apakah ada pungutan biaya dalam setiap kali pertemuan?	Tidak ada, paling uang kas, itu juga untuk membeli peralatan untuk latihan, jadi dari kita kembali lagi untuk kita.	Tidak ada pungutan biaya mengikuti latihan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.	08/W2a/11-05/2022	Pelaksanaan
08/W3/11-05/2022	Bagaimana	Mmmm saya mungkin bisa	Perkembangan	08/W3a/11-05/2022	Perkembangan

	pendapat dan peran orang tua mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia dini?	menjawab setau saya aja ya mbak, perkembangan sosial-emosional itu menurut saya suatu perkembangan dimana anak bisa berinteraksi dengan orang lain, dan bisa mengontrol emosinya. Peran saya disini sebagai orang tua ya berupaya penuh memberikan dorongan agar perkembangan anak saya ngga ketinggalan kayak temen-temen Zaki yang lain, ya ini alasan saya juga kenapa kemudian Zaki di ikutkan di PSHT, ibaratnya ya biar terbantu lah ya, karena saya juga disini lumayan sibuk ga sempet buat ngajarin anak banyak-banyak.	sosial-emosional merupakan suatu perkembangan anak untuk bisa berinteraksi dengan orang lain, dan mengontrol emosinya. Peran orang tua adalah memberikan stimulus atau dorongan untuk mengembangkan sosial-emosional tersebut.	08/W3b/11-05/2022	Sosial-emosional
08/W4/11-05/2022	Bagaimana perkembangan sosial-emosional anak sebelum dan sesudah mengikuti pencak silat?	Sangat berubah sekali berbeda kaya dulu, dulu mah masya Allah, heh gemas sekali saya sama anak ini, nge <i>game</i> terus, menyendiri di kamar terus sama hp nya. Alhamdulillah sekarang dia udah mau main sama temen-temennya. Terus	Perkembangan sosial-emosional setelah mengikuti kegiatan pencak silat, antara lain: 1. Merubah kebiasaan anak.	08/W4a/11-05/2022	Perkembangan Sosial-emosional

		ya dia lebih bisa melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat lah.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengatasi kecanduan <i>gadget</i>. 3. Mau berinteraksi dengan orang lain. 4. Melakukan kegiatan yang lebih produktif. 		
08/W5/11-05/2022	Apakah ada pengaruh positif maupun negatif setelah anak mengikuti pencak silat di rumah maupun disekolah?	Positif nya keseimbangan lebih baik, gerakan memukul/menendang/lompat dapat disalurkan dalam bentuk jurus bukan aktifitas abstrak yang dapat menyakiti orang lain, lebih disiplin juga pastinya. Kalau untuk negatifnya ngga ada kayaknya.	Pengaruh positif kegiatan pencak silat, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Keseimbangan lebih baik. 2. Gerakan seperti memukul, menendang, dapat tersalurkan dalam bentuk jurusan. 3. Lebih disiplin. Tidak ada pengaruh negative.	08/W5a/11-05/2022 08/W5a/11-05/2022	Perkembangan Sosial-emosional

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : 01/Ob1/20-03/2022
 Nama Anak : Fika Rahayu
 Usia : 6 Tahun
 Kelas/Kelompok : Kelompok B
 Hari/Tanggal Observasi : Minggu, 20 Maret 2022
 Jam : 08.00-11.00

No	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)			Hasil Observasi
	Lingkup Perkembangan	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
1	Kesadaran Diri	5-6 Tahun	Mengikuti perubahan-perubahan jadwal dan rutinitas dan sudah menjadi pembiasaan.	Ananda Fika sudah terbiasa mengikuti latihan di setiap minggunya.
			Rasa syukur yang ditunjukkan dengan semangat, disiplin, tertib, tanggung jawab dalam belajar, dan bermain.	Ananda Fika sudah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan, disiplin dengan datang tepat waktu tepat jam 07.30, dan tertib saat latihan berlangsung.
			Mengucapkan kalimat thayyibah sesuai fungsinya.	Ananda Fika sudah mampu mengucapkan kaliman thayyibah saat setelah berdoa.
			Mampu mengemukakan hal-hal yang sebenarnya.	Ananda Fika masih belum mampu mengungkapkan sesuatu yang dirasakannya, saat latihan Fika cenderung diam, walaupun kaki Fika sempat terinjak, namun Fika tidak menunjukkan ekspresi apapun.
			Mengerjakan, menyelesaikan tugas tidak mencontek pekerjaan temannya.	Ananda Fika sudah mampu percaya diri dengan tidak mencontek gerakan yang dilakukan oleh temannya, saat latihan

			jurus berlangsung.
		Memahami peraturan di sekolah, di rumah, dan lingkungan bermain.	Ananda Fika sudah mampu menaati peraturan yang sudah ditetapkan di lingkungan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengetahui perbedaan antara orang dewasa (anggota keluarga, teman, dan guru) yang dapat membantu dengan orang asing yang tidak bisa membantu.	Ananda Fika sudah mampu menghormati orang lain baik yang lebih dewasa maupun dengan teman sebayanya, seperti pada saat latihan Ananda Fika selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan.
		Senang berbagi, menunggu giliran, dan senang menolong orang lain yang membutuhkan.	Ananda Fika sudah dapat bersabar menunggu giliran saat bermain. Ketika waktu istirahat Ananda Fika terlihat senang berbagi makanan maupun minuman dengan temannya.
		Mendengarkan orangtua, guru, teman yang sedang bicara (melatih tidak impulsif).	Ananda Fika sudah mampu mendengarkan materi yang diberikan oleh pelatih.
		Mampu mengelola perasaannya secara bertahap.	Ananda Fika cenderung diam.
		Melakukan tindakan mengendalikan, pertahanan (defensif) untuk menghindari pertengkaran atas kemungkinan perebutan hak.	Ananda Fika sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak cepat terbawa emosi saat ada teman yang mengusiknya, seperti saat ada teman yang tidak sengaja menginjaknya.
		Dapat mengelola diri (emosi, pemikiran, dan perilaku) ketika berada di dalam kesulitan.	Ananda Fika sudah mampu menempatkan dirinya saat berada dalam kesulitan saat latihan.
		Memperlihatkan citra diri yang positif.	Ananda Fika sudah mampu menunjukkan citra diri yang positif. Karena dengan pencak silat gerakan memukul/ menendang/lompat dapat disalurkan dalam bentuk jurus bukan

				aktifitas abstrak yang dapat menyakiti orang lain.
2	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	5-6 Tahun	Melaksanakan dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa dan mampu menjelaskan tugasnya.	Ananda Fika sudah mampu menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang diberikan oleh pelatih dengan mandiri.
			Memahami pentingnya kemampuan menolong diri sendiri dan peranan mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat.	Ananda Fika sudah mampu memahami pentingnya bagaimana menolong diri nya sendiri dengan ilmu yang sudah diberikan di pencak silat.
			Mulai mengambil tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan kelas.	Ananda Fika sudah mampu menunjukkan tanggung jawabnya ketika melakukan kesalahan.
			Mengikuti dan memahami tujuan prosedur kelas.	Ananda Fika sudah mengikuti serta memahami tujuan dari aturan yang ada di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
			Bertanya untuk memperoleh informasi.	Ananda Fika cenderung diam saja.
			Berdiskusi dalam kelompok, melalui mendengar pendapat, mengemukakan ide, dan sebagainya.	Ananda Fika belum menunjukkan kontribusinya dalam kelompok.
3	Perilaku prososial	5-6 Tahun	Memelihara hubungan pertemanan paling sedikit dengan satu anak lain.	Ananda Fika sudah mampu berteman baik dengan sesamanya, terlihat saat pertama kali datang, Ananda Fika terlihat berkomunikasi dengan teman akrabnya.
			Mengenali apa yang orang lain inginkan atau butuhkan.	Ananda Fika sudah mampu mengenali apa yang sedang di butuhkan oleh temannya, seperti Ananda Fika berbagi makanan saat ada temannya yang tidak membawa makanan.
			Menunjukkan perilaku empati.	Ananda Fika sudah menunjukkan perilaku empatinya kepada temannya dengan berbagi makanan dan minuman.
			Peduli lingkungan alam dan sosialnya. Menghormati perbedaan suku, agama,	Ananda Fika sudah menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dan ikut kerja

		dan pendapat.	bakti saat selesai latihan.
		Terlibat dalam proses diskusi untuk mencapai kesepakatan.	Ananda Fika sudah terlibat dalam diskusi namun Ananda Fika cenderung diam mendengarkan temannya yang berbicara.
		Mengenal ciri-ciri budaya dan kehidupan di luar lingkungannya.	Ananda Fika sudah mampu mengenali budaya di luar lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengenal dan senang menggunakan hasil karya bangsa sendiri (cinta produk dalam negeri).	Ananda Fika sudah turut serta mewariskan salah satu budaya Indonesia yaitu dengan mengikuti kegiatan pencak silat.
		Mengendalikan emosi sesuai tingkah laku sosial/bentuk emosi.	Ananda Fika sudah mampu mengendalikan emosinya, terbukti saat latihan dan Ananda Fika terinjak, ia tidak menangis.
		Menghargai karya orang lain (tidak mencela).	Ananda Fika sudah menunjukkan bahwa ia menghargai temannya.

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : 02/Ob2/20-03/2022
 Nama Anak : Nursita Rahmawati
 Usia : 6 Tahun
 Kelas/Kelompok : Kelompok B
 Hari/Tanggal Observasi : Minggu, 20 Maret 2022
 Jam : 08.00-11.00

No	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)			Hasil Observasi
	Lingkup Perkembangan	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
1	Kesadaran Diri	5-6 Tahun	Mengikuti perubahan-perubahan jadwal dan rutinitas dan sudah menjadi pembiasaan.	Ananda Sita sudah terbiasa mengikuti latihan di setiap minggunya.
			Rasa syukur yang ditunjukkan dengan semangat, disiplin, tertib, tanggung jawab dalam belajar, dan bermain.	Ananda Sita sudah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan, disiplin dengan datang tepat waktu tepat jam 07.45, dan tertib saat latihan berlangsung.
			Mengucapkan kalimat thayyibah sesuai fungsinya.	Ananda Sita sudah mampu mengucapkan kaliman thayyibah saat setelah berdoa.
			Mampu mengemukakan hal-hal yang sebenarnya.	Ananda Sita masih belum mampu mengungkapkan sesuatu yang dirasakannya, saat latihan Ananda Sita cenderung diam.
			Mengerjakan, menyelesaikan tugas tidak mencontek pekerjaan temannya.	Ananda Sita masih belum percaya diri dengan masih menengok ke kanan dan ke kiri saat pengetesan jurus.
			Memahami peraturan di sekolah, di rumah, dan lingkungan bermain.	Ananda Sita masih belum mampu menaati peraturan yang sudah di tetapkan di lingkungan perguruan pencak silat

				Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
			Mengetahui perbedaan antara orang dewasa (anggota keluarga, teman, dan guru) yang dapat membantu dengan orang asing yang tidak bisa membantu.	Ananda Sita sudah mampu menghormati orang lain baik yang lebih dewasa maupun dengan teman sebayanya, seperti pada saat latihan Ananda Sita selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan.
			Senang berbagi, menunggu giliran, dan senang menolong orang lain yang membutuhkan.	Ananda Sita sudah dapat bersabar menunggu giliran saat bermain. Ketika waktu istirahat Ananda Sita terlihat senang berbagi makanan maupun minuman dengan temannya.
			Mendengarkan orangtua, guru, teman yang sedang bicara (melatih tidak impulsif).	Ananda Sita sudah mampu mendengarkan materi yang diberikan oleh pelatih.
			Mampu mengelola perasaannya secara bertahap.	Ananda Sita cenderung diam.
			Melakukan tindakan mengendalikan, pertahanan (defensif) untuk menghindari pertengkaran atas kemungkinan perebutan hak.	Ananda Sita sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak cepat terbawa emosi saat ada teman yang mengusiknya, karena Ananda Sita cenderung diam.
			Dapat mengelola diri (emosi, pemikiran, dan perilaku) ketika berada di dalam kesulitan.	Ananda Sita sudah mampu menempatkan dirinya saat berada dalam kesulitan saat latihan.
			Memperlihatkan citra diri yang positif.	Ananda Sita sudah mampu menunjukkan citra diri yang positif. Karena dengan pencak silat gerakan memukul/ menendang/lompat dapat disalurkan dalam bentuk jurus bukan aktifitas abstrak yang dapat menyakiti orang lain.
2	Rasa tanggung jawab untuk diri	5-6 Tahun	Melaksanakan dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa dan	Ananda Sita sudah mampu menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang diberikan oleh pelatih, namun masih dengan

	sendiri dan orang lain		mampu menjelaskan tugasnya.	bantuan pelatih.
			Memahami pentingnya kemampuan menolong diri sendiri dan peranan mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat.	Ananda Sita sudah mampu memahami pentingnya bagaimana menolong diri nya sendiri dengan ilmu yang sudah diberikan di pencak silat.
			Mulai mengambil tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan kelas.	Ananda Sita sudah mampu menunjukkan tanggung jawabnya ketika melakukan kesalahan.
			Mengikuti dan memahami tujuan prosedur kelas.	Ananda Sita sudah mengikuti serta memahami tujuan dari aturan yang ada di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Namun, belum mampu menaati secara penuh.
			Bertanya untuk memperoleh informasi.	Ananda Sita cenderung diam saja.
			Berdiskusi dalam kelompok, melalui mendengar pendapat, mengemukakan ide, dan sebagainya.	Ananda Sita belum menunjukkan kontribusinya dalam kelompok.
3	Perilaku prososial	5-6 Tahun	Memelihara hubungan pertemanan paling sedikit dengan satu anak lain.	Ananda Sita sudah mampu berteman baik dengan sesamanya.
			Mengenali apa yang orang lain inginkan atau butuhkan.	Ananda Sita belum mampu mengenali apa yang sedang di butuhkan oleh temannya karena Ananda Sita cenderung sangat pendiam.
			Menunjukkan perilaku empati.	Ananda Sita belum mampu menunjukkan perilaku empatinya.
			Peduli lingkungan alam dan sosialnya. Menghormati perbedaan suku, agama, dan pendapat.	Ananda Sita sudah menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dan ikut kerja bakti saat selesai latihan.
			Terlibat dalam proses diskusi untuk mencapai kesepakatan.	Ananda Sita sudah terlibat dalam diskusi namun Ananda Fika cenderung diam mendengarkan temannya yang berbicara.
			Mengenal ciri-ciri budaya dan	Ananda Sita sudah mampu mengenali budaya di luar

		kehidupan di luar lingkungannya.	lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengenal dan senang menggunakan hasil karya bangsa sendiri (cinta produk dalam negeri).	Ananda Sita sudah turut serta mewariskan salah satu budaya Indonesia yaitu dengan mengikuti kegiatan pencak silat.
		Mengendalikan emosi sesuai tingkah laku sosial/bentuk emosi.	Ananda Sita masih belum terlihat bahwa ia mampu mengendalikan emosinya.
		Menghargai karya orang lain (tidak mencela).	Ananda Sita sudah menunjukkan bahwa ia menghargai temannya.

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : 03/Ob3/20-03/2022
 Nama Anak : M. Farhan Ar-Rosyid
 Usia : 6 Tahun
 Kelas/Kelompok : Kelompok B
 Hari/Tanggal Observasi : Minggu, 20 Maret 2022
 Jam : 08.00-11.00

No	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)			Hasil Observasi
	Lingkup Perkembangan	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
1	Kesadaran Diri	5-6 Tahun	Mengikuti perubahan-perubahan jadwal dan rutinitas dan sudah menjadi pembiasaan.	Ananda Farhan sudah terbiasa mengikuti latihan di setiap minggunya.
			Rasa syukur yang ditunjukkan dengan semangat, disiplin, tertib, tanggung jawab dalam belajar, dan bermain.	Ananda Farhan sudah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan walaupun waktu kedatangan Ananda Farhan sangat mepet yakni pukul 07.55. Namun, Ananda Farhan tertib, dan tanggung jawab saat mendapat hukuman.
			Mengucapkan kalimat thayyibah sesuai fungsinya.	Ananda Farhan sudah mampu mengucapkan kaliman thayyibah saat setelah berdoa.
			Mampu mengemukakan hal-hal yang sebenarnya.	Ananda Farhan sudah mampu mengemukakan hal yang sebenarnya.
			Mengerjakan, menyelesaikan tugas tidak mencontek pekerjaan temannya.	Ananda Farhan sudah mampu percaya diri dengan tidak mencontek gerakan yang dilakukan oleh temannya, saat latihan jurus berlangsung.

		Memahami peraturan di sekolah, di rumah, dan lingkungan bermain.	Ananda Farhan sudah mampu menaati peraturan yang sudah ditetapkan di lingkungan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengetahui perbedaan antara orang dewasa (anggota keluarga, teman, dan guru) yang dapat membantu dengan orang asing yang tidak bisa membantu.	Ananda Farhan sudah mampu menghormati orang lain baik yang lebih dewasa maupun dengan teman sebayanya, seperti pada saat latihan Ananda Farhan selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan.
		Senang berbagi, menunggu giliran, dan senang menolong orang lain yang membutuhkan.	Ananda Farhan sudah dapat bersabar menunggu giliran saat bermain. Ketika waktu istirahat Ananda Farhan terlihat berbagi minuman dengan temannya.
		Mendengarkan orangtua, guru, teman yang sedang bicara (melatih tidak impulsif).	Ananda Farhan sudah mampu mendengarkan dan memperhatikan penuh materi yang diberikan oleh pelatih.
		Mampu mengelola perasaannya secara bertahap.	Ananda Farhan mampu mengelola perasaannya secara bertahap.
		Melakukan tindakan mengendalikan, pertahanan (defensif) untuk menghindari pertengkaran atas kemungkinan perebutan hak.	Ananda Farhan sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak cepat emosi saat ada hal yang mengusiknya, seperti saat ada temannya yang mengganggu Ananda Farhan tetap santai dan fokus.
		Dapat mengelola diri (emosi, pemikiran, dan perilaku) ketika berada di dalam kesulitan.	Ananda Farhan terlihat tidak mengalami kesulitan.
		Memperlihatkan citra diri yang positif.	Ananda Farhan sudah mampu menunjukkan citra diri yang positif. Karena dengan pencak silat gerakan memukul/ menendang/loncat dapat disalurkan dalam bentuk jurus bukan aktifitas abstrak yang dapat menyakiti orang lain.

2	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	5-6 Tahun	Melaksanakan dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa dan mampu menjelaskan tugasnya.	Ananda Farhan sudah mampu menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang diberikan oleh pelatih dengan mandiri.
			Memahami pentingnya kemampuan menolong diri sendiri dan peranan mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat.	Ananda Farhan sudah mampu memahami pentingnya bagaimana menolong dirinya sendiri dengan ilmu yang sudah diberikan di pencak silat.
			Mulai mengambil tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan kelas.	Ananda Farhan sudah mampu menunjukkan tanggung jawabnya ketika melakukan kesalahan dengan push up sebanyak 5 kali.
			Mengikuti dan memahami tujuan prosedur kelas.	Ananda Farhan sudah mengikuti serta memahami tujuan dari aturan yang ada di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
			Bertanya untuk memperoleh informasi.	Ananda Farhan sudah mampu untuk bertanya ketika Ananda Farhan tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh pelatih.
			Berdiskusi dalam kelompok, melalui mendengar pendapat, mengemukakan ide, dan sebagainya.	Ananda Farhan sudah menunjukkan kontribusinya dalam kelompok.
3	Perilaku prososial	5-6 Tahun	Memelihara hubungan pertemanan paling sedikit dengan satu anak lain.	Ananda Farhan sudah sangat mampu berhubungan dengan teman latihannya.
			Mengenali apa yang orang lain inginkan atau butuhkan.	Ananda Farhan sudah mampu mengenali apa yang sedang di butuhkan oleh pelatihnya, saat pelatih lupa mengambil <i>Body Protector</i> , Ananda Farhan langsung membantu pelatih tersebut.
			Menunjukkan perilaku empati.	Ananda Farhan sudah menunjukkan perilaku empatinya kepada pelatihnya dengan membantu pelatih mengambil media yang tertinggal.
			Peduli lingkungan alam dan sosialnya. Menghormati perbedaan suku, agama,	Ananda Farhan sudah menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dan ikut kerja

		dan pendapat.	bakti saat selesai latihan.
		Terlibat dalam proses diskusi untuk mencapai kesepakatan.	Ananda Farhan sudah terlibat dalam proses diskusi saat bermain <i>games</i> .
		Mengenal ciri-ciri budaya dan kehidupan di luar lingkungannya.	Ananda Farhan sudah mampu mengenali budaya di luar lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengenal dan senang menggunakan hasil karya bangsa sendiri (cinta produk dalam negeri).	Ananda Farhan sudah turut serta mewariskan salah satu budaya Indonesia yaitu dengan mengikuti kegiatan pencak silat.
		Mengendalikan emosi sesuai tingkah laku sosial/bentuk emosi.	Ananda Farhan sudah mampu mengendalikan emosinya, terbukti saat latihan ia tidak mudah menyerah dan menangis.
		Menghargai karya orang lain (tidak mencela).	Ananda Farhan sudah menunjukkan bahwa ia sangat menghargai temannya.

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : 04/Ob4/20-03/2022
 Nama Anak : Zaki Rosandri
 Usia : 6 Tahun
 Kelas/Kelompok : Kelompok B
 Hari/Tanggal Observasi : Minggu, 20 Maret 2022
 Jam : 08.00-11.00

No	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)			Hasil Observasi
	Lingkup Perkembangan	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
1	Kesadaran Diri	5-6 Tahun	Mengikuti perubahan-perubahan jadwal dan rutinitas dan sudah menjadi pembiasaan.	Ananda Zaki sudah terbiasa mengikuti latihan di setiap minggunya.
			Rasa syukur yang ditunjukkan dengan semangat, disiplin, tertib, tanggung jawab dalam belajar, dan bermain.	Ananda Zaki sudah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan, disiplin dengan datang tepat waktu tepat jam 07.15, dan tertib saat latihan berlangsung.
			Mengucapkan kalimat thayyibah sesuai fungsinya.	Ananda Zaki sudah mampu mengucapkan kaliman thayyibah saat setelah berdoa.
			Mampu mengemukakan hal-hal yang sebenarnya.	Ananda Zaki sudah mampu mengemukakan hal yang sebenarnya.
			Mengerjakan, menyelesaikan tugas tidak mencontek pekerjaan temannya.	Ananda Zaki sudah mampu percaya diri dengan tidak mencontek gerakan yang dilakukan oleh temannya, saat latihan jurus berlangsung.
			Memahami peraturan di sekolah, di	Ananda Zaki sudah mampu menaati peraturan yang sudah di

		rumah, dan lingkungan bermain.	tetapkan di lingkungan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengetahui perbedaan antara orang dewasa (anggota keluarga, teman, dan guru) yang dapat membantu dengan orang asing yang tidak bisa membantu.	Ananda Zaki sudah mampu menghormati orang lain baik yang lebih dewasa maupun dengan teman sebayanya, seperti pada saat latihan Ananda Zaki selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan.
		Senang berbagi, menunggu giliran, dan senang menolong orang lain yang membutuhkan.	Ananda Zaki sudah dapat bersabar menunggu giliran saat bermain. Ketika waktu istirahat Ananda Zaki terlihat berbagi minuman dengan temannya.
		Mendengarkan orangtua, guru, teman yang sedang bicara (melatih tidak impulsif).	Ananda Zaki sudah mampu mendengarkan materi yang diberikan oleh pelatih.
		Mampu mengelola perasaannya secara bertahap.	Ananda Zaki mampu mengelola perasaannya secara bertahap.
		Melakukan tindakan mengendalikan, pertahanan (defensif) untuk menghindari pertengkaran atas kemungkinan perebutan hak.	Ananda Zaki sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak cepat terbawa emosi saat ada teman yang mengusiknya, seperti saat latihan dia tidak sengaja tersenggol, tetapi Ananda Zaki mampu bersabar dengan menunjukkan sikap tidak mempermasalahkan hal tersebut.
		Dapat mengelola diri (emosi, pemikiran, dan perilaku) ketika berada di dalam kesulitan.	Ananda Zaki sudah mampu menempatkan dirinya saat berada dalam kesulitan saat latihan. Hal ini terlihat saat mengalami kesulitan dalam tendangan karena tendangan Ananda Zaki kurang sempurna, Ananda Zaki mampu bersabar dan menempatkan dirinya sampai ia bisa melakukan tendangan yang sempurna.
		Memperlihatkan citra diri yang positif.	Ananda Zaki sudah mampu menunjukkan citra diri yang positif.

				Karena dengan pencak silat gerakan memukul/ menendang/lompat dapat disalurkan dalam bentuk jurus bukan aktifitas abstrak yang dapat menyakiti orang lain.
2	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	5-6 Tahun	Melaksanakan dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa dan mampu menjelaskan tugasnya.	Ananda Zaki sudah mampu menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang diberikan oleh pelatih dengan mandiri.
			Memahami pentingnya kemampuan menolong diri sendiri dan peranan mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat.	Ananda Zaki sudah mampu memahami pentingnya bagaimana menolong diri nya sendiri dengan ilmu yang sudah diberikan di pencak silat.
			Mulai mengambil tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan kelas.	Ananda Zaki sudah mampu menunjukkan tanggung jawabnya ketika melakukan kesalahan dengan push up sebanyak 5 kali.
			Mengikuti dan memahami tujuan prosedur kelas.	Ananda Zaki sudah mengikuti serta memahami tujuan dari aturan yang ada di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
			Bertanya untuk memperoleh informasi.	Ananda Zaki sudah mampu untuk bertanya ketika Ananda Azka tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh pelatih.
			Berdiskusi dalam kelompok, melalui mendengar pendapat, mengemukakan ide, dan sebagainya.	Ananda Zaki sudah menunjukkan kontribusinya dalam kelompok.
3	Perilaku prososial	5-6 Tahun	Memelihara hubungan pertemanan paling sedikit dengan satu anak lain.	Ananda Zaki sudah sangat mampu berhubungan dengan teman latihannya.
			Mengenali apa yang orang lain inginkan atau butuhkan.	Ananda Zaki sudah mampu mengenali apa yang sedang di butuhkan oleh temannya, seperti Ananda Zaki berbagi makanan saat ada temannya yang tidak membawa makanan. Ananda Zaki turut serta membantu pelatih menyiapkan media.
			Menunjukkan perilaku empati.	Ananda Zaki sudah menunjukkan perilaku empatinya kepada

			temannya dengan berbagi makanan dan minuman dan membantu pelatih menyiapkan media saat latihan.
		Peduli lingkungan alam dan sosialnya. Menghormati perbedaan suku, agama, dan pendapat.	Ananda Zaki sudah menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dan ikut kerja bakti saat selesai latihan.
		Terlibat dalam proses diskusi untuk mencapai kesepakatan.	Ananda Zaki sudah terlibat dalam proses diskusi saat bermain <i>games</i> .
		Mengenal ciri-ciri budaya dan kehidupan di luar lingkungannya.	Ananda Zaki sudah mampu mengenali budaya di luar lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengenal dan senang menggunakan hasil karya bangsa sendiri (cinta produk dalam negeri).	Ananda Zaki sudah turut serta mewariskan salah satu budaya Indonesia yaitu dengan mengikuti kegiatan pencak silat.
		Mengendalikan emosi sesuai tingkah laku sosial/bentuk emosi.	Ananda Zaki sudah mampu mengendalikan emosinya, terbukti saat latihan ia tidak mudah menyerah dan menangis.
		Menghargai karya orang lain (tidak mencela).	Ananda Zaki sudah menunjukkan bahwa ia sangat menghargai temannya.

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : 05/Ob5/20-03/2022
 Nama Anak : Mohammad Prayoga
 Usia : 5 Tahun
 Kelas/Kelompok : Kelompok B
 Hari/Tanggal Observasi : Minggu, 20 Maret 2022
 Jam : 08.00-11.00

No	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)			Hasil Observasi
	Lingkup Perkembangan	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
1	Kesadaran Diri	5-6 Tahun	Mengikuti perubahan-perubahan jadwal dan rutinitas dan sudah menjadi pembiasaan.	Ananda Yoga sudah terbiasa mengikuti latihan di setiap minggunya.
			Rasa syukur yang ditunjukkan dengan semangat, disiplin, tertib, tanggung jawab dalam belajar, dan bermain.	Ananda Yoga sudah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan, disiplin dengan datang tepat waktu tepat jam 07.45, dan tertib saat latihan berlangsung.
			Mengucapkan kalimat thayyibah sesuai fungsinya.	Ananda Yoga sudah mampu mengucapkan kaliman thayyibah saat setelah berdoa.
			Mampu mengemukakan hal-hal yang sebenarnya.	Ananda Yoga masih belum mampu mengungkapkan sesuatu yang dirasakannya.
			Mengerjakan, menyelesaikan tugas tidak mencontek pekerjaan temannya.	Ananda Yoga sudah mampu percaya diri dengan tidak mencontek gerakan yang dilakukan oleh temannya, saat latihan jurus berlangsung.
			Memahami peraturan di sekolah, di	Ananda Yoga sudah mampu menaati peraturan yang sudah di

			rumah, dan lingkungan bermain.	tetapkan di lingkungan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
			Mengetahui perbedaan antara orang dewasa (anggota keluarga, teman, dan guru) yang dapat membantu dengan orang asing yang tidak bisa membantu.	Ananda Yoga sudah mampu menghormati orang lain baik yang lebih dewasa maupun dengan teman sebayanya, seperti pada saat latihan Ananda Yoga selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan.
			Senang berbagi, menunggu giliran, dan senang menolong orang lain yang membutuhkan.	Ananda Yoga sudah dapat bersabar menunggu giliran saat bermain. Ketika waktu istirahat Ananda Yoga terlihat senang berbagi makanan maupun minuman dengan temannya.
			Mendengarkan orangtua, guru, teman yang sedang bicara (melatih tidak impulsif).	Ananda Yoga sudah mampu mendengarkan materi yang diberikan oleh pelatih.
			Mampu mengelola perasaannya secara bertahap.	Ananda Yoga cenderung diam.
			Melakukan tindakan mengendalikan, pertahanan (defensif) untuk menghindari pertengkaran atas kemungkinan perebutan hak.	Ananda Yoga sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak cepat terbawa emosi saat ada teman yang mengusiknya, seperti saat ada teman yang tidak sengaja menginjaknya.
			Dapat mengelola diri (emosi, pemikiran, dan perilaku) ketika berada di dalam kesulitan.	Ananda Yoga sudah mampu menempatkan dirinya saat berada dalam kesulitan saat latihan.
			Memperlihatkan citra diri yang positif.	Ananda Yoga sudah mampu menunjukkan citra diri yang positif. Karena dengan pencak silat gerakan memukul/ menendang/lompat dapat disalurkan dalam bentuk jurus bukan aktifitas abstrak yang dapat menyakiti orang lain.
2	Rasa tanggung	5-6	Melaksanakan dan menyelesaikan tugas	Ananda Yoga sudah mampu menyelesaikan setiap tugas dan

	jawab untuk diri sendiri dan orang lain	Tahun	tanpa bantuan orang dewasa dan mampu menjelaskan tugasnya.	tantangan yang diberikan oleh pelatih dengan mandiri.
			Memahami pentingnya kemampuan menolong diri sendiri dan peranan mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat.	Ananda Yoga sudah mampu memahami pentingnya bagaimana menolong diri nya sendiri dengan ilmu yang sudah diberikan di pencak silat.
			Mulai mengambil tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan kelas.	Ananda Yoga sudah mampu menunjukkan tanggung jawabnya ketika melakukan kesalahan.
			Mengikuti dan memahami tujuan prosedur kelas.	Ananda Yoga sudah mengikuti serta memahami tujuan dari aturan yang ada di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
			Bertanya untuk memperoleh informasi.	Ananda Yoga cenderung diam saja.
			Berdiskusi dalam kelompok, melalui mendengar pendapat, mengemukakan ide, dan sebagainya.	Ananda Yoga belum menunjukkan kontribusinya dalam kelompok.
3	Perilaku prososial	5-6 Tahun	Memelihara hubungan pertemanan paling sedikit dengan satu anak lain.	Ananda Yoga sudah mampu berteman baik dengan sesamanya, terlihat saat pertama kali datang, Ananda Yoga terlihat berkomunikasi dengan teman akrabnya.
			Mengenali apa yang orang lain inginkan atau butuhkan.	Ananda Yoga sudah mampu mengenali apa yang sedang di butuhkan oleh temannya, seperti Ananda Yoga berbagi makanan saat ada temannya yang tidak membawa makanan.
			Menunjukkan perilaku empati.	Ananda Yoga sudah menunjukkan perilaku empatinya kepada temannya dengan berbagi makanan dan minuman.
			Peduli lingkungan alam dan sosialnya. Menghormati perbedaan suku, agama, dan pendapat.	Ananda Yoga sudah menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dan ikut kerja bakti saat selesai latihan.
			Terlibat dalam proses diskusi untuk	Ananda Yoga sudah terlibat dalam diskusi namun Ananda Fika

		mencapai kesepakatan.	cenderung diam mendengarkan temannya yang berbicara.
		Mengenal ciri-ciri budaya dan kehidupan di luar lingkungannya.	Ananda Yoga sudah mampu mengenali budaya di luar lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengenal dan senang menggunakan hasil karya bangsa sendiri (cinta produk dalam negeri).	Ananda Yoga sudah turut serta mewariskan salah satu budaya Indonesia yaitu dengan mengikuti kegiatan pencak silat.
		Mengendalikan emosi sesuai tingkah laku sosial/bentuk emosi.	Ananda Yoga sudah mampu mengendalikan emosinya, terbukti saat latihan dan Ananda Fika terinjak, ia tidak menangis.
		Menghargai karya orang lain (tidak mencela).	Ananda Yoga sudah menunjukkan bahwa ia menghargai temannya.

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : 06/Ob6/20-03/2022
 Nama Anak : Rizky Ramadhan Andreansyah
 Usia : 6 Tahun
 Kelas/Kelompok : Kelompok B
 Hari/Tanggal Observasi : Minggu, 20 Maret 2022
 Jam : 08.00-11.00

No	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)			Hasil Observasi
	Lingkup Perkembangan	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
1	Kesadaran Diri	5-6 Tahun	Mengikuti perubahan-perubahan jadwal dan rutinitas dan sudah menjadi pembiasaan.	Ananda Andre sudah terbiasa mengikuti latihan di setiap minggunya.
			Rasa syukur yang ditunjukkan dengan semangat, disiplin, tertib, tanggung jawab dalam belajar, dan bermain.	Ananda Andre sudah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan, disiplin dengan datang tepat waktu tepat jam 07.15, dan tertib saat latihan berlangsung.
			Mengucapkan kalimat thayyibah sesuai fungsinya.	Ananda Andre sudah mampu mengucapkan kaliman thayyibah saat setelah berdoa.
			Mampu mengemukakan hal-hal yang sebenarnya.	Ananda Andre sudah mampu mengemukakan hal yang sebenarnya, seperti saat latihan ia sering sekali bercerita kepada pelatihnya.
			Mengerjakan, menyelesaikan tugas tidak mencontek pekerjaan temannya.	Ananda Andre sudah mampu percaya diri dengan tidak mencontek gerakan yang dilakukan oleh temannya, saat latihan jurus berlangsung.

		Memahami peraturan di sekolah, di rumah, dan lingkungan bermain.	Ananda Andre sudah mampu menaati peraturan yang sudah ditetapkan di lingkungan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengetahui perbedaan antara orang dewasa (anggota keluarga, teman, dan guru) yang dapat membantu dengan orang asing yang tidak bisa membantu.	Ananda Andre sudah mampu menghormati orang lain baik yang lebih dewasa maupun dengan teman sebayanya, seperti pada saat latihan Ananda Andre selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan.
		Senang berbagi, menunggu giliran, dan senang menolong orang lain yang membutuhkan.	Ananda Andre sudah dapat bersabar menunggu giliran saat bermain. Ketika waktu istirahat Ananda Andre terlihat berbagi minuman dengan temannya.
		Mendengarkan orangtua, guru, teman yang sedang bicara (melatih tidak impulsif).	Ananda Andre sudah mampu mendengarkan materi yang diberikan oleh pelatih.
		Mampu mengelola perasaannya secara bertahap.	Ananda Andre mampu mengelola perasaannya secara bertahap.
		Melakukan tindakan mengendalikan, pertahanan (defensif) untuk menghindari pertengkaran atas kemungkinan perebutan hak.	Ananda Andre sudah mampu mengendalikan dirinya dengan tidak mudah menyerah saat ia belum bisa mencapai ketentuan dari pelatih, ia terus berusaha sampai pada akhirnya ia mampu melakukan hal tersebut.
		Dapat mengelola diri (emosi, pemikiran, dan perilaku) ketika berada di dalam kesulitan.	Ananda Andre sudah mampu menempatkan dirinya saat berada dalam kesulitan saat latihan. Sikap yang ditunjukkan Ananda Andre adalah sikap tidak mudah menyerah.
		Memperlihatkan citra diri yang positif.	Ananda Andre sudah mampu menunjukkan citra diri yang positif. Karena dengan pencak silat gerakan memukul/ menendang/loncat dapat disalurkan dalam bentuk jurus bukan aktifitas abstrak yang dapat menyakiti orang lain.

2	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	5-6 Tahun	Melaksanakan dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa dan mampu menjelaskan tugasnya.	Ananda Andre sudah mampu menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang diberikan oleh pelatih dengan mandiri.
			Memahami pentingnya kemampuan menolong diri sendiri dan peranan mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat.	Ananda Andre sudah mampu memahami pentingnya bagaimana menolong diri nya sendiri dengan ilmu yang sudah diberikan di pencak silat.
			Mulai mengambil tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan kelas.	Ananda Andre sudah mampu menunjukkan tanggung jawabnya ketika melakukan kesalahan dengan push up sebanyak 5 kali.
			Mengikuti dan memahami tujuan prosedur kelas.	Ananda Andre sudah mengikuti serta memahami tujuan dari aturan yang ada di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
			Bertanya untuk memperoleh informasi.	Ananda Andre sudah mampu untuk bertanya ketika Ananda Annas tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh pelatih.
			Berdiskusi dalam kelompok, melalui mendengar pendapat, mengemukakan ide, dan sebagainya.	Ananda Andre sudah menunjukkan kontribusinya dalam kelompok, Ananda Andre berperan aktif dalam kelompok.
3	Perilaku prososial	5-6 Tahun	Memelihara hubungan pertemanan paling sedikit dengan satu anak lain.	Ananda Andre sudah sangat mampu berhubungan dengan teman latihannya.
			Mengenali apa yang orang lain inginkan atau butuhkan.	Ananda Andre sudah mampu mengenali apa yang sedang di butuhkan oleh temannya, seperti Ananda Annas berbagi makanan saat ada temannya yang tidak membawa makanan. Ananda Annas turut serta membantu temannya saat ada temannya ada yang kesulitan.
			Menunjukkan perilaku empati.	Ananda Andre sudah menunjukkan perilaku empatinya kepada temannya dengan berbagi makanan dan minuman dan menolong temannya yang sedang dalam kesulitan.

		Peduli lingkungan alam dan sosialnya. Menghormati perbedaan suku, agama, dan pendapat.	Ananda Andre sudah menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dan ikut kerja bakti saat selesai latihan.
		Terlibat dalam proses diskusi untuk mencapai kesepakatan.	Ananda Andre sudah terlibat dalam proses diskusi saat bermain <i>games</i> , dan berkontribusi penuh.
		Mengenal ciri-ciri budaya dan kehidupan di luar lingkungannya.	Ananda Andre sudah mampu mengenali budaya di luar lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengenal dan senang menggunakan hasil karya bangsa sendiri (cinta produk dalam negeri).	Ananda Andre sudah turut serta mewariskan salah satu budaya Indonesia yaitu dengan mengikuti kegiatan pencak silat.
		Mengendalikan emosi sesuai tingkah laku sosial/bentuk emosi.	Ananda Andre sudah mampu mengendalikan emosinya dengan tidak mudah menyerah.
		Menghargai karya orang lain (tidak mencela).	Ananda Andre sudah menunjukkan bahwa ia sangat menghargai temannya.

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : 07/Ob7/20-03/2022
 Nama Anak : Annas Fauzan
 Usia : 6 Tahun
 Kelas/Kelompok : Kelompok B
 Hari/Tanggal Observasi : Minggu, 20 Maret 2022
 Jam : 08.00-11.00

No	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)			Hasil Observasi
	Lingkup Perkembangan	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
1	Kesadaran Diri	5-6 Tahun	Mengikuti perubahan-perubahan jadwal dan rutinitas dan sudah menjadi pembiasaan.	Ananda Annas sudah terbiasa mengikuti latihan di setiap minggunya.
			Rasa syukur yang ditunjukkan dengan semangat, disiplin, tertib, tanggung jawab dalam belajar, dan bermain.	Ananda Annas sudah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan, disiplin dengan datang tepat waktu tepat jam 07.30, dan tertib saat latihan berlangsung.
			Mengucapkan kalimat thayyibah sesuai fungsinya.	Ananda Annas sudah mampu mengucapkan kaliman thayyibah saat setelah berdoa.
			Mampu mengemukakan hal-hal yang sebenarnya.	Ananda Annas sudah mampu mengemukakan hal yang sebenarnya, seperti ia mampu menceritakan kejadian yang barusan terjadi.
			Mengerjakan, menyelesaikan tugas tidak mencontek pekerjaan temannya.	Ananda Annas sudah mampu percaya diri dengan tidak mencontek gerakan yang dilakukan oleh temannya, saat latihan jurus berlangsung.

		Memahami peraturan di sekolah, di rumah, dan lingkungan bermain.	Ananda Annas sudah mampu menaati peraturan yang sudah ditetapkan di lingkungan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengetahui perbedaan antara orang dewasa (anggota keluarga, teman, dan guru) yang dapat membantu dengan orang asing yang tidak bisa membantu.	Ananda Annas sudah mampu menghormati orang lain baik yang lebih dewasa maupun dengan teman sebayanya, seperti pada saat latihan Ananda Annas selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan.
		Senang berbagi, menunggu giliran, dan senang menolong orang lain yang membutuhkan.	Ananda Annas sudah dapat bersabar menunggu giliran saat bermain. Ketika waktu istirahat Ananda Annas terlihat berbagi minuman dengan temannya.
		Mendengarkan orangtua, guru, teman yang sedang bicara (melatih tidak impulsif).	Ananda Annas sudah mampu mendengarkan materi yang diberikan oleh pelatih.
		Mampu mengelola perasaannya secara bertahap.	Ananda Annas mampu mengelola perasaannya secara bertahap.
		Melakukan tindakan mengendalikan, pertahanan (defensif) untuk menghindari pertengkaran atas kemungkinan perebutan hak.	Ananda Annas sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak cepat terbawa emosi saat ada teman yang mengusiknya, seperti saat latihan dia tidak sengaja tersenggol, tetapi Ananda Annas mampu bersabar dengan menunjukkan sikap tidak mempermasalahkan hal tersebut.
		Dapat mengelola diri (emosi, pemikiran, dan perilaku) ketika berada di dalam kesulitan.	Ananda Annas sudah mampu menempatkan dirinya saat berada dalam kesulitan saat latihan. Hal ini terlihat saat mengalami kesulitan dalam tendangan karena pukulan Ananda Annas kurang sempurna, Ananda Annas mampu bersabar dan menempatkan dirinya sampai ia bisa melakukan pukulan yang sempurna.

			Memperlihatkan citra diri yang positif.	Ananda Annas sudah mampu menunjukkan citra diri yang positif. Karena dengan pencak silat gerakan memukul/ menendang/lompat dapat disalurkan dalam bentuk jurus bukan aktifitas abstrak yang dapat menyakiti orang lain.
2	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	5-6 Tahun	Melaksanakan dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa dan mampu menjelaskan tugasnya.	Ananda Annas sudah mampu menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang diberikan oleh pelatih dengan mandiri.
			Memahami pentingnya kemampuan menolong diri sendiri dan peranan mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat.	Ananda Annas sudah mampu memahami pentingnya bagaimana menolong diri nya sendiri dengan ilmu yang sudah diberikan di pencak silat.
			Mulai mengambil tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan kelas.	Ananda Annas sudah mampu menunjukkan tanggung jawabnya ketika melakukan kesalahan dengan push up sebanyak 5 kali.
			Mengikuti dan memahami tujuan prosedur kelas.	Ananda Annas sudah mengikuti serta memahami tujuan dari aturan yang ada di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
			Bertanya untuk memperoleh informasi.	Ananda Annas sudah mampu untuk bertanya ketika Ananda Annas tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh pelatih.
			Berdiskusi dalam kelompok, melalui mendengar pendapat, mengemukakan ide, dan sebagainya.	Ananda Annas sudah menunjukkan kontribusinya dalam kelompok, bahkan Ananda Annas memimpin kelompoknya saat itu.
3	Perilaku prososial	5-6 Tahun	Memelihara hubungan pertemanan paling sedikit dengan satu anak lain.	Ananda Annas sudah sangat mampu berhubungan dengan teman latihannya.
			Mengenali apa yang orang lain inginkan atau butuhkan.	Ananda Annas sudah mampu mengenali apa yang sedang di butuhkan oleh temannya, seperti Ananda Annas berbagi makanan saat ada temannya yang tidak membawa makanan. Ananda Annas turut serta membantu temannya saat ada

			temannya yang terjatuh.
		Menunjukkan perilaku empati.	Ananda Annas sudah menunjukkan perilaku empatinya kepada temannya dengan berbagi makanan dan minuman dan menolong temannya yang terjatuh.
		Peduli lingkungan alam dan sosialnya. Menghormati perbedaan suku, agama, dan pendapat.	Ananda Annas sudah menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dan ikut kerja bakti saat selesai latihan.
		Terlibat dalam proses diskusi untuk mencapai kesepakatan.	Ananda Annas sudah terlibat dalam proses diskusi saat bermain <i>games</i> , bahkan ia menjadi ketua saat itu.
		Mengenal ciri-ciri budaya dan kehidupan di luar lingkungannya.	Ananda Annas sudah mampu mengenali budaya di luar lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengenal dan senang menggunakan hasil karya bangsa sendiri (cinta produk dalam negeri).	Ananda Annas sudah turut serta mewariskan salah satu budaya Indonesia yaitu dengan mengikuti kegiatan pencak silat.
		Mengendalikan emosi sesuai tingkah laku sosial/bentuk emosi.	Ananda Annas sudah mampu mengendalikan emosinya, terbukti saat latihan dan Ananda Annas tidak sengaja tersenggol namun Ananda Annas sudah dapat mengendalikan emosinya, dengan tidak mempermasalahkan hal tersebut.
		Menghargai karya orang lain (tidak mencela).	Ananda Annas sudah menunjukkan bahwa ia sangat menghargai temannya.

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Kode : 08/Ob08/20-03/2022
 Nama Anak : Azka Pratama
 Usia : 6 Tahun
 Kelas/Kelompok : Kelompok B
 Hari/Tanggal Observasi : Minggu, 20 Maret 2022
 Jam : 08.00-11.00

No	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)			Hasil Observasi
	Lingkup Perkembangan	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
1	Kesadaran Diri	5-6 Tahun	Mengikuti perubahan-perubahan jadwal dan rutinitas dan sudah menjadi pembiasaan.	Ananda Azka sudah terbiasa mengikuti latihan di setiap minggunya.
			Rasa syukur yang ditunjukkan dengan semangat, disiplin, tertib, tanggung jawab dalam belajar, dan bermain.	Ananda Azka sudah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan, disiplin dengan datang tepat waktu tepat jam 07.15, dan tertib saat latihan berlangsung.
			Mengucapkan kalimat thayyibah sesuai fungsinya.	Ananda Azka sudah mampu mengucapkan kaliman thayyibah saat setelah berdoa.
			Mampu mengemukakan hal-hal yang sebenarnya.	Ananda Azka sudah mampu mengemukakan hal yang sebenarnya, seperti saat latihan pelatih menanyakan keberadaan Annas, Ananda Azka yang melihat Annas langsung mengungkapkan apa yang diketahuinya ke pelatih.
			Mengerjakan, menyelesaikan tugas tidak mencontek pekerjaan temannya.	Ananda Azka sudah mampu percaya diri dengan tidak mencontek gerakan yang dilakukan oleh temannya, saat latihan

			jurus berlangsung.
		Memahami peraturan di sekolah, di rumah, dan lingkungan bermain.	Ananda Azka sudah mampu menaati peraturan yang sudah ditetapkan di lingkungan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengetahui perbedaan antara orang dewasa (anggota keluarga, teman, dan guru) yang dapat membantu dengan orang asing yang tidak bisa membantu.	Ananda Azka sudah mampu menghormati orang lain baik yang lebih dewasa maupun dengan teman sebayanya, seperti pada saat latihan Ananda Yoga selalu berjabat tangan dengan pelatihnya dan berjabat latihan dengan teman pada saat bertemu di latihan maupun di luar latihan.
		Senang berbagi, menunggu giliran, dan senang menolong orang lain yang membutuhkan.	Ananda Azka sudah dapat bersabar menunggu giliran saat bermain. Ketika waktu istirahat Ananda Azka terlihat berbagi minuman dengan temannya.
		Mendengarkan orangtua, guru, teman yang sedang bicara (melatih tidak impulsif).	Ananda Azka sudah mampu mendengarkan materi yang diberikan oleh pelatih.
		Mampu mengelola perasaannya secara bertahap.	Ananda Azka mampu mengelola perasaannya secara bertahap.
		Melakukan tindakan mengendalikan, pertahanan (defensif) untuk menghindari pertengkaran atas kemungkinan perebutan hak.	Ananda Azka sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak cepat terbawa emosi saat ada teman yang mengusiknya, seperti saat latihan dia tidak sengaja tersenggol, tetapi Ananda Azka mampu bersabar dengan menunjukkan sikap tidak mempermasalahkan hal tersebut.
		Dapat mengelola diri (emosi, pemikiran, dan perilaku) ketika berada di dalam kesulitan.	Ananda Azka sudah mampu menempatkan dirinya saat berada dalam kesulitan saat latihan. Hal ini terlihat saat mengalami kesulitan dalam tendangan karena tendangan Ananda Azka kurang sempurna, Ananda Azka mampu bersabar dan menempatkan dirinya sampai ia bisa melakukan tendangan

				yang sempurna.
			Memperlihatkan citra diri yang positif.	Ananda Azka sudah mampu menunjukkan citra diri yang positif. Karena dengan pencak silat gerakan memukul/ menendang/lompat dapat disalurkan dalam bentuk jurus bukan aktifitas abstrak yang dapat menyakiti orang lain.
2	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	5-6 Tahun	Melaksanakan dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa dan mampu menjelaskan tugasnya.	Ananda Azka sudah mampu menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang diberikan oleh pelatih dengan mandiri.
			Memahami pentingnya kemampuan menolong diri sendiri dan peranan mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat.	Ananda Azka sudah mampu memahami pentingnya bagaimana menolong diri nya sendiri dengan ilmu yang sudah diberikan di pencak silat.
			Mulai mengambil tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan kelas.	Ananda Azka sudah mampu menunjukkan tanggung jawabnya ketika melakukan kesalahan dengan push up sebanyak 5 kali.
			Mengikuti dan memahami tujuan prosedur kelas.	Ananda Azka sudah mengikuti serta memahami tujuan dari aturan yang ada di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
			Bertanya untuk memperoleh informasi.	Ananda Azka sudah mampu untuk bertanya ketika Ananda Azka tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh pelatih.
			Berdiskusi dalam kelompok, melalui mendengar pendapat, mengemukakan ide, dan sebagainya.	Ananda Azka sudah menunjukkan kontribusinya dalam kelompok, bahkan Ananda Azka memimpin kelompoknya saat itu.
3	Perilaku prososial	5-6 Tahun	Memelihara hubungan pertemanan paling sedikit dengan satu anak lain.	Ananda Azka sudah sangat mampu berhubungan dengan teman latihannya.
			Mengenali apa yang orang lain inginkan atau butuhkan.	Ananda Azka sudah mampu mengenali apa yang sedang di butuhkan oleh temannya, seperti Ananda Yoga berbagi makanan saat ada temannya yang tidak membawa makanan.

			Ananda Azka turut serta membantu temannya saat ada temannya yang terjatuh.
		Menunjukkan perilaku empati.	Ananda Azka sudah menunjukkan perilaku empatinya kepada temannya dengan berbagi makanan dan minuman dan menolong temannya yang terjatuh.
		Peduli lingkungan alam dan sosialnya. Menghormati perbedaan suku, agama, dan pendapat.	Ananda Azka sudah menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dan ikut kerja bakti saat selesai latihan.
		Terlibat dalam proses diskusi untuk mencapai kesepakatan.	Ananda Azka sudah terlibat dalam proses diskusi saat bermain <i>games</i> , bahkan ia menjadi ketua saat itu.
		Mengenal ciri-ciri budaya dan kehidupan di luar lingkungannya.	Ananda Azka sudah mampu mengenali budaya di luar lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
		Mengenal dan senang menggunakan hasil karya bangsa sendiri (cinta produk dalam negeri).	Ananda Azka sudah turut serta mewariskan salah satu budaya Indonesia yaitu dengan mengikuti kegiatan pencak silat.
		Mengendalikan emosi sesuai tingkah laku sosial/bentuk emosi.	Ananda Azka sudah mampu mengendalikan emosinya, terbukti saat latihan dan Ananda Azka tidak sengaja tersenggol namun Ananda Azka sudah dapat mengendalikan emosinya, dengan tidak mempermasalahkan hal tersebut.
		Menghargai karya orang lain (tidak mencela).	Ananda Azka sudah menunjukkan bahwa ia sangat menghargai temannya.

CATATAN DOKUMENTASI

No	Aspek	Indikator	Bentuk Dokumentasi	Ada	Tidak Ada
1	Perencanaan	Kurikulum	Kurikulum terkait motorik		✓
		Buku Panduan	Buku Panduan Pencak Silat	✓	
			Struktur Kepengurusan	✓	
2	Pelaksanaan	Media	Media yang digunakan dalam pembelajaran motorik dan pencak silat untuk anak	✓	
		Evaluasi	Rapot	✓	
			Prestasi	✓	
3	Sejarah		Sejarah terkait berdirinya PSHT	✓	

**LEMBAR EVALUASI PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL SISWA DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
(PSHT) RANTING GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON**

Hari/Tanggal : Minggu, 03 Januari 2022

Pertemuan : 2

No	Nama Anak	Aspek yang di nilai												Keterangan
		1				2				3				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	M Syaeful Rehan		√			√				√				MB
2	Azlian Ibrahim	√					√			√				BB
3	Fika Rahayu		√			√				√				MB
4	Nursita Rahmawati		√			√				√				MB
5	M Farhan A	√					√			√				BB
6	Zaki Rosandri			√			√				√			BSH
7	Mohamad Prayoga		√			√				√				MB
8	Muhamad Abdul R		√			√				√				MB
9	Defallah Ali Nasir			√			√				√			BSH

10	Luvfi Febriyanti		√			√				√				MB
11	Agung Setiawan			√			√				√			BSH
12	Khuliyatul Mudkhiyah			√			√				√			BSH
13	Putri Manyati				√			√					√	BSB
14	Pinna Efiyana		√			√				√				MB
15	Isyrof Burnannujin	√					√			√				BB
16	Abdurahman Salim	√					√			√				BB
17	Laila Maulidiyah				√			√					√	BSB
18	Gina Rahmawati			√			√				√			BSH
19	Sekar Dewi K	√					√			√				BB
20	Rizky Ramadhan A			√			√				√			BSH
21	Sarah Amelia	√					√			√				BB
22	Fuzi Melati Sukma				√			√					√	BSB
23	Moh Agam A		√			√				√				MB
24	M Nur'afiah				√			√					√	BSB
25	Muhamad Rifan	√					√			√				BB
26	Kayla Audreyyana			√			√				√			BSH
27	Fauzan Pratama	√					√			√				BB

28	Siti Khoirunnisa			√			√				√			BSH
29	Annas Fauzan	√					√			√				BB
30	Azka Pratama	√					√			√				BB

Keterangan Angka (Indikator):

- 1) Kesadaran Diri
- 2) Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain
- 3) Perilaku Prososial

Keterangan Penilaian:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembangan Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Cirebon, 03 Januari 2022

Pelatih



Tandiyanto

**LEMBAR EVALUASI PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL SISWA DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
(PSHT) RANTING GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON**

Hari/Tanggal : Minggu, 22 Mei 2022

Pertemuan : 5

No	Nama Anak	Aspek yang di nilai												Keterangan
		1				2				3				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	M Syaeful Rehan				√			√					√	BSB
2	Azlian Ibrahim			√					√				√	BSB
3	Fika Rahayu		√					√				√		BSH
4	Nursita Rahmawati		√					√			√			MB
5	M Farhan A			√				√			√			BSH
6	Zaki Rosandri				√				√				√	BSB
7	Mohamad Prayoga			√				√			√			BSH
8	Muhamad Abdul R				√				√				√	BSB
9	Defallah Ali Nasir			√					√			√		BSH

10	Luvfi Febriyanti			√					√			√		BSH
11	Agung Setiawan				√			√					√	BSB
12	Khuliyatul Mudkhiyah				√				√				√	BSB
13	Putri Manyati	√					√				√			MB
14	Pinna Efiyana		√			√				√				MB
15	Isyrof Burnannujin				√				√			√		BSH
16	Abdurahman Salim													
17	Laila Maulidiyah			√					√				√	BSB
18	Gina Rahmawati			√					√				√	BSB
19	Sekar Dewi K				√				√			√		BSH
20	Rizky Ramadhan A			√					√				√	BSB
21	Sarah Amelia			√					√				√	BSB
22	Fuzi Melati Sukma				√				√			√		BSH
23	Moh Agam A				√			√					√	BSB
24	M Nur'afiah			√					√				√	BSB
25	Muhamad Rifan				√			√					√	BSB
26	Kayla Audreyyana				√			√					√	BSB
27	Fauzan Pratama				√				√			√		BSH

28	Siti Khoirunnisa				√				√			√		BSH
29	Annas Fauzan				√			√					√	BSB
30	Azka Pratama				√			√					√	BSB

Keterangan Angka (Indikator):

- 4) Kesadaran Diri
- 5) Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain
- 6) Perilaku Prososial

Keterangan Penilaian:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembangan Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Cirebon, 27 Maret 2022

Pelatih



Tandiyanto